



**KAJIAN ESTETIK KOSTUM ABDI DALEM
KERATON KASUNANAN SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Seni Rupa**

Oleh

Octavia Nur Fitriana

2401416034

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi.

Semarang, Oktober 2020
Pembimbing



Dr. Eko Sugiarto, M.Pd
NIP. 198812122015041002



HALAMAN PENGESAHAN

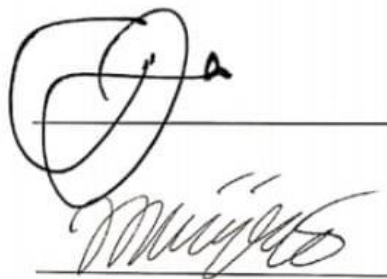
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia Sidang Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

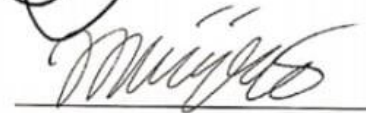
Tanggal : 28 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Dr. Sri Rejeki Urip,
M.Hum.
NIP.196202211989012001



Sekretaris
Mujiyono, S.Pd.,M.Sn.
NIP. 197804112005011001



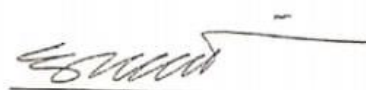
Penguji I
Drs. Purwanto, M.Pd.
NIP. 195901011981031003



Penguji II
Dr. Eko Haryanto, M.Ds.
NIP. 197201032005011001



Penguji III
Dr. Eko Sugiarto, M.Pd.
NIP. 198812122015041002



PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Octavia Nur Fitriana

NIM : 2401416034

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2020

Peneliti



Octavia Nur Fitriana
NIM. 2401416034

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Beradaptasi dengan budaya dari Negara atau suku mana pun boleh, namun jangan lupa akar budaya luhur daerah dan Bangsa kita (Octavia Nur Fitriana)

Persembahan :

1. Universitas Negeri Semarang
2. Orang tuaku, Ayahanda Seniyanto dan
Ibunda Wagiyatun serta Adinda Meila
Nur Safitri.

PRAKATA

Alhamdulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Jurusan Seni Rupa program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Syakir Muharrar, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Eko Sugiarto, M.Pd., pembimbing yang telah memberikan pengarahan bimbingan, saran dengan ikhlas dan sabar kepada peneliti.
5. Orang tuaku tercinta, ayahanda Seniyanto dan ibunda Wagiyatun serta adinda Meila Nur Safitri yang telah berjuang keras dengan ketulusan hati, tanggung jawab dan kasih sayang yang amat besar untuk mendidik saya sekaligus memotivasi, memberikan Do’a dan dukungan moral maupun material selama proses penulisan skripsi untuk menempuh strata 1. Seiring dengan itu saya senantiasa berdoa semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau berdua dan adinda.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat untuk penelitian ke depan dalam meningkatkan dan menyebarluaskan ilmu mengenai seni rupa.
7. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Surakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. K.R.A. H Dany Nur Adiningrat,S.Ip. Yang telah memberikan izin dan informasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
9. Bapak Kumadi, Doni Mustika Putro, Tumiran dan Heri yang telah membantu sebagai narasumber yang memberikan banyak informasi mengenai subjek penelitian, sehingga tidak ada keraguan mengenai data-data yang terkait dengan penelitian.
10. Segenap mahasiswa Seni Rupa Universitas Negeri Semarang angkatan 2016. Teman-temanku yang senantiasa menjadi pendamping dan sekaligus teman diskusi selama menjadi mahasiswa, semoga tetap guyub dan terus terjalin silaturahmi selamanya.
11. Tak lupa kepada teman-temanku Banana Kos dan Wardana Kos, serta beberapa yang telah membantu peneliti dalam menggali informasi. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan canda tawa, semoga selalu diberkahi oleh Allah Swt dalam segala hal.

Semoga Allah Swt selalu memberikan Rahmat-Nya dan senantiasa melindungi, memberikan kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan peneliti. Peneliti tidak bisa membalas atas kebaikan yang telah diberikan selama proses skripsi maupun saat menjadi mahasiswa strata 1. Peneliti hanya bisa

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga kebaikan saudara dibalas oleh Allah Swt.

Semarang, Oktober 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Octavia Nur Fitriana', with a large circular flourish at the beginning.

Octavia Nur Fitriana

SARI

Fitriana, Octavia Nur 2020. Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Kasunanan Surakarta. Skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Sugiarto, M.Pd.

Kata Kunci : Busana, Abdi Dalem, Estetika

Busana abdi dalem merupakan warisan budaya yang khas dan masih dipertahankan di era modern, pada era ini lebih banyak busana yang beraneka ragam warna dan motifnya. Sedangkan karya ciptaan turun temurun dari era Paku Buwono ke III masih kental dengan *pakem* adat jawa yang rumit dan penuh dengan perhitungan serta terdapat pesan tersirat mulai ter gerus oleh akulturasi budaya sekarang ini. Ketidaktahuan orang awam tentang beragamnya warna dan motif pada busana adat jawa atau abdi dalem yang mengurangi rasa untuk memiliki dan menjaga busana ini berkurang. Maka dengan adanya penggalian baik secara estetik maupun simbolis perlu dilakukan, sehingga menjadi acuan penerapan busana dan motif tertentu sesuai dengan makna-maknanya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) visual estetik kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta (2) makna simbolik kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk strategi penelitian adalah studi kasus terpancang (dibatasi). Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) observasi (pengamatan) (2) wawancara (*interview*), (3) studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Busana yang memiliki estetika dengan penggunaan warna yang sederhana sebagian besar berwarna gelap, sogan maupun kuning keemasan, tekstur pada kain dan beberapa perlengkapan bertekstur halus kain beberapa kasar sebab penggunaan teknik bordir pada perlengkapan tertentu. Bentuk-bentuk motif gubahan pada kain batik klasik gagrak Surakarta dan beberapa perlengkapan yang diberi motif seperti sulur-suluran, flora maupun fauna sesuai kepercayaannya. Cara memakainya haruslah berurutan dan rapi (*bersap-sap*) yang terkesan rumit sehingga bentuk sesuai dengan pemakainya (*mbesus*). (2) Ditinjau dari makna simboliknya penggunaan busana berwarna gelap seperti hitam, coklat dan kuning keemasan simbol dari gagah, wibawa, dan luwes. Sikap tersebut diterapkan pada semua abdi dalem dalam kesehariannya dan lingkungannya. Sedangkan keberagaman motif sebagai pengharapan seorang abdi dalem pada kehidupannya. Sehingga dalam kehidupan abdi dalem tidak terpaku pada nafsu duniawi melainkan mengabdikan kepada Tuhan melalui Raja sebagai wakil Tuhan.

ABSTRACT

Fitriana, Octavia Nur 2020. *Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Kasunanan Surakarta*. Final Project. Art Department. Faculty of Languages and Arts. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Dr. Eko Sugiarto, M.Pd.

Keywords: Clothing, Courtiers, Aesthetics

The courtiers' clothing is a distinctive cultural heritage and still preserved in the modern era, in this era there are more clothing with various colors and motifs. Meanwhile, the arts of creation from generation to generation from the era of Paku Buwono III are still thick with Javanese customary standards which are complicated and full of calculations and there is an implicit message that is starting to be eroded by today's acculturation. The ignorance of ordinary people about the variety of colors and motifs in Javanese traditional clothing or courtiers reduces the sense of owning and maintaining this clothing decreased. So, with the digging of both aesthetically and symbolically it is necessary to do, in order to become a reference for the application of certain clothes and motifs according to their meanings.

The problems studied in this study were (1) the visual aesthetic of the royal courtiers' costumes in the Kasunanan Surakarta Palace (2) the symbolic meaning of the royal courtiers' costumes in the Kasunanan Surakarta Palace. The type of this research is qualitative descriptive research. The form of the research strategy is a fixed case study (limited). Data collection techniques used: (1) observation (2) interview, (3) document study. The data analysis technique used is interactive data analysis techniques.

From the results of data analysis, it can be concluded several things: (1) Clothing that has an aesthetic by using simple colors are mostly dark, sogan or golden yellow, the texture of fabric and some equipments have smooth and coarse because the use of embroidery techniques on certain accessories. The shapes of the motifs in the classic Gagrak batik of Surakarta and some accessories that are given motifs such as tendrils, flora and fauna according to their beliefs. How to wear them must be sequential and neat (in line) which seems complicated so that the shape suits the wearer (mbesus) (2) In the terms of its symbolic meaning, the use of dark-colored clothes such as black, brown and golden yellow is a symbol of dashing, dignity, and flexibility. This attitude is applied to all courtiers in their daily lives and their environment. Meanwhile, the diversity of the motifs is the hope of a courtier in his life. So that in the life of the courtiers, they are not fixated on worldly desires but serve God through the King as God's representative.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	11
2.2.1 Kebudayaan Jawa	11
2.2.2 Sejarah Keraton Surakarta	13
2.2.3 Sistem Sosial Keraton Surakarta	16
2.2.4 Hubungan Keraton dan Masyarakat	18
2.2.5 Tradisi Keraton.....	19

2.2.6 Kostum atau Busana	20
2.2.7 Simbol dan Symbolisme	22
2.2.8 Nilai Estetik	24
2.2.9 Budaya Keraton.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data.....	37
3.3 Subjek dan Lokasi Subjek	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Metode Observasi.....	39
3.4.2 Metode Wawancara	41
3.4.3 Studi Dokumen.....	43
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB 4 HASIL PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Seting Penelitian.....	47
4.1.1 Kondisi Geografi Desa Baluwarti	49
4.1.2 Kondisi Demografi Desa Baluwarti	51
4.1.2.1 Kependudukan.....	51
4.1.2.2 Agama	52
4.1.2.3 Pendidikan	53
4.1.2.4 Mata Pencaharian	54
4.1.2.5 Potensi Kesenian.....	55
4.2 Visual Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta.....	56
4.2.1 Busana <i>Jawi Jangkep</i>	56
4.2.1.1 <i>Udheng</i>	56
4.2.1.2 <i>Beskap Atela</i>	57
4.2.1.3 <i>Beskap Sikepan</i>	58

4.2.1.4 Beskap.....	59
4.2.1.5 Beskap <i>Takwa</i>	60
4.2.1.6 Sabuk	60
4.2.1.7 <i>Epek, Timang</i> dan <i>Lerep</i>	61
4.2.1.8 Kain Batik	62
4.2.1.9 <i>Setagen</i>	62
4.2.1.10 Keris.....	62
4.2.1.11 Selop atau <i>Cenela</i>	63
4.2.2 Busana Abdi Dalem Magang Hingga Kanjeng Raden Tumenggung .	66
4.2.3 Busana Abdi Dalem Awal Hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung	74
4.2.4 Busana Abdi Dalem Tingkat Kanjeng Raden Arya	78
4.2.5 Busana Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya	82
4.2.6 Busana Abdi Dalem Putri	84
4.3 Makna Simbolik Kostum Abdi Dalem Keraton Surakarta.....	103
4.3.1 Busana Abdi Dalem Magang Hingga Kanjeng Raden Tumenggung .	103
4.3.2 Busana Abdi Dalem Awal Hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung	107
4.3.3 Busana Abdi Dalem Tingkat Kanjeng Raden Arya	108
4.3.4 Busana Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya	111
4.3.5 Busana Abdi Dalem Putri	113
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	152
5.2 Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	159

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Silsilah Raja dan Keraton Surakarta	16
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka.....	10
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Baluwarti	52
Tabel 4.2 Penganut Agama	53
Tabel 4.3 Pendidikan Masyarakat	54
Tabel 4.4 Mata Pencaharian.....	55
Tabel 4.5 Pangkat abdi dalem.....	64
Tabel 4.6 Analisis Bentuk dan Struktur	87
Tabel 4.7 Matriks Analisis Unsur dan Prinsip.....	115
Tabel 4.8 Matriks Analisis Simbolik	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Kota Surakarta.....	48
Gambar 2.	Peta Kelurahan Baluwarti.....	50
Gambar 3.	Bagian-bagian Blangkon	57
Gambar 4.	Bentuk Baju <i>Atela</i>	58
Gambar 5.	Bentuk Baju <i>Sikepan</i>	59
Gambar 6.	Bentuk Baju Beskap	59
Gambar 7.	Bentuk Baju Takwa	60
Gambar 8.	Bentuk Sabuk	61
Gambar 9.	Bentuk <i>Timang</i> dan <i>Lerep</i>	61
Gambar 10.	Bentuk <i>Epek</i>	62
Gambar 11.	Bentuk Keris <i>Ladrang</i> dan <i>Gayaman</i>	63
Gambar 12.	Busana Abdi Dalem Magang	67
Gambar 13.	Motif Kain <i>Jarit</i>	69
Gambar 14.	Busana Abdi Dalem Belakang	70
Gambar 15.	Busana Abdi Dalem Awal/Baru	74
Gambar 16.	Bros <i>Sri Radya Laksana</i>	76
Gambar 17.	Busana Sentana Dalem	78
Gambar 18.	Motif Kain Jarit Wahyu Tumurun.....	79
Gambar 19.	Epek Motif Lung-lungan.....	80
Gambar 20.	Sabuk, <i>Timang</i> dan <i>Lerep</i>	80
Gambar 21.	Keris <i>Ladrang</i>	81
Gambar 22.	Busana KRA	82
Gambar 23.	Busana Abdi Dalem Putri	84
Gambar 24.	Kegiatan wawancara dengan kepala desa Baluwarti (Bapak Danang Agung Warsianto)	166
Gambar 25.	Kegiatan wawancara dengan juru bicara keraton Surakarta (Bapak K.R.A H. Dany Nur Adiningrat, S.Ip)	166
Gambar 26.	Kegiatan wawancara dengan <i>Pengageng</i> bidang pariwisata keraton Surakarta (Bapak Kumadi)	167

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	SK. Dosen Pembimbing	159
Lampiran 2.	Surat Izin Untuk BAPPEDA	160
Lampiran 3.	Surat Izin Untuk Baluwarti	161
Lampiran 4.	Surat Izin Untuk Keraton Surakarta.....	159
Lampiran 5.	Surat Rekomendasi Dari BAPPEDA dan KESBANGPOL..	163
Lampiran 6.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	164
Lampiran 7.	Instrumen Penelitian	165
Lampiran 8.	Dokumentasi	166
Lampiran 8.	Biodata Peneliti.....	168

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Surakarta biasa disebut kota Solo merupakan kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Dikenal dengan kebudayaan Jawa yang kental, hal ini terkait dengan adanya Keraton Surakarta yang memiliki budaya dengan tradisi Jawa yang biasa disebut dengan “*Kejawen*”. Keraton Surakarta merupakan pusat pengembangan budaya dalam tradisi Jawa. Maka tak salah jika Keraton Surakarta memiliki keanekaragaman budaya yang luas dan mencakup semua hal yang unik dan khas, dibandingkan dengan budaya yang milik masyarakat biasa. Salah satu bukti adanya keberagaman budaya yang berada di Keraton Surakarta yaitu budaya dalam berbusana atau berpakaian yang digunakan oleh abdi dalem yang masih eksis digunakan hingga sekarang. Budaya Jawa mengajarkan pedoman- pedoman cara berbusana yang benar sesuai situasi dan kondisi (Purwadi,2007:01).. Sedangkan di era yang sudah modern dengan busana dengan model atau motif yang beranekaragam yang menjadikan busana abdi dalem terlihat jaman dahulu atau kuno. Padahal busana abdi dalem berkaitan erat dengan pandangan hidup, dan corak kebudayaan suatu daerah atau kelompok.

Usaha mengembangkan dan melestarikan budaya keraton tersebut sangat diperlukan karena kebudayaan daerah dapat membangun kebudayaan Indonesia. Menurut Morris (1977) seseorang yang memakai busana sebatas asal-asalan maka orang tersebut tidak suka menjadi perhatian orang lain, sekalipun tanpa seseorang sadari telah menunjukkan peranan sosial seseorang dan kode-kode sosial yang

Di anut oleh seseorang terhadap budaya di mana seseorang berada. Busana juga menjadi ukuran kualitas martabat kesopanan pemakainya. Selain itu dalam pernyataan Featherstone (2001:197) dalam Trisnawati busana merupakan sisi kehidupan masyarakat yang menjadi indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup.

Dengan adanya pernyataan tersebut maka busana yang di kenakan bisa di katakan bagian dari kehidupan masyarakat yang secara gamblang ataupun samar-samar mampu menyampaikan penanda sosial (*social signals*) pada pemakai busana tersebut. Menurut Morris busana atau pakaian memiliki tiga fungsi pokok seperti memberikan kenyamanan, sopan-santun serta pamer (*display*). Busana yang dipakai oleh abdi dalem keraton pun selain memiliki fungsi pokok juga memiliki kekhasan tersendiri. Dimana dalam busana tersebut memiliki simbol-simbol yang mampu membedakan strata sosial si pemakai. Seperti pakaian yang dikenakan Raja, keluarga Raja (*sentana dalem*) berbeda dengan lapisan kedua yaitu pegawai atau pejabat kerajaan abdi dalem. Namun dalam lapisan kedua ini masih termasuk dalam golongan *priyayi*. Lalu lapisan yang ketiga yaitu golongan rakyat atau *kawula dalem*. Menurut Herusatoto (1984) simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol peranannya dalam religi, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini meneliti busana abdi dalem garap yang berada di dalam keraton. Karena busana yang dipakai oleh abdi dalem tersebut hanya boleh dipakai di dalam lingkup Keraton Surakarta Sesuai dengan perkataan Sinuhun Pakubuwana IX menyatakan bahwa berbusana itu menjadi sarana

menjaga manusia luar dan dalam, sesuai dengan pengetrapan busana, dalam mencocokkan diri dengan keadaan dan pangkat. Busana Jawa yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta dibedakan menjadi dua jenis yang pertama seni busana untuk putra dan kedua seni busana untuk putri. Selain berbedanya busana antara untuk putra dan putri untuk busana harian dan bukan harian pun juga berbeda untuk busana harian (*padintenan*) yang biasanya warnanya selain warna hitam sedangkan pakaian bukan harian (*sanes padintenan*) pakaian untuk upacara dan warnanya selalu hitam.

Kostum busana abdi dalem yang beranekaragam, dan mempunyai ciri khas seperti motif-motif yang digunakan dalam busana yang memiliki kekhasan. Selain itu peneliti ingin mengetahui tentang estetika busana yang unik dan turun temurun atau sesuai *pakem* sebagai identitas abdi dalem keraton menggugah untuk diteliti. Dalam melestarikan budaya tersebut setidaknya memahami berbagai fungsi dan unsur-unsurnya, termasuk pakaian adat tradisional yang sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam simbol busana dan kelengkapan yang dikenakan serta mengenai fungsinya sebagai nilai budaya lokal yang meliputi fungsi praktis dan estetis, religius sosial dan sebagainya.

Busana abdi dalem Keraton Surakarta ini penting dan menarik dikaji karena ada beberapa aspek yang melatarbelakangi nya. Antara lain yang pertama yaitu aspek visual pada busana tersebut baik ragam hias nya, warna dan bentuk yang masih sesuai dengan pakem walaupun era modern. Kedua yaitu makna dan simbol pada busana tersebut yang memiliki pesan tersirat. Oleh karena itu dalam penelitian ini setidaknya melalui beberapa cara seperti cara pengenalan,

pendokumentasian, dan pengkajian nilai estetis dan simbolis hal ini perlu dilakukan agar masyarakat awam tahu akan keberagaman makna pada busana abdi dalem tersebut. Pengenalan busana abdi dalem ini sebagai salah satu cara pelestarian budaya yang berada di Keraton Surakarta. Dengan adanya pelestarian budaya ini mampu menumbuhkan rasa memiliki menjaga, dan merawat budaya tersebut sebagai kebanggaan nasional.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana visual estetik pada kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta?
- 2) Bagaimana makna simbolik pada kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Menjelaskan visual estetik pada kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.
- 2) Menjelaskan makna simbolik pada kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1. Secara Teoretis

- 1). Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan khususnya dalam kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.
- 2). Menambah wawasan serta pengalaman dalam mengkaji visual estetik abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.
- 3). Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan untuk penelitian kostum abdi dalem Keraton Surakarta selanjutnya.

1.4.2. Secara Praktis

- 1). Untuk Pemerintah Kota Surakarta, yaitu sebagai dokumen resmi atas adanya tradisi busana pada Keraton Kasunanan Surakarta.
- 2). Untuk Keraton Surakarta yaitu sebagai salah satu data tertulis dalam visual dan simbolik pada Keraton Surakarta sehingga mampu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
- 3). Serta lembaga tinggi UNNES yang diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan ilmu dan kebudayaan khususnya yang berkaitan pada kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.
- 4.) Bagi masyarakat luas sebagai pengenalan busana baik visual beserta makna busana yang digunakan Keraton Kasunanan Surakarta.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian pustaka dan landasan teoretis terdapat beberapa subbab. Subbab-subbab tersebut yang pertama yaitu kajian pustaka yang penjelasannya tentang beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis. Subbab selanjutnya yang kedua yaitu tentang penjelasan landasan teori yang digunakan sebagai dasar teori penelitian penulis, seperti kebudayaan Jawa, keraton Jawa (Surakarta), sistem sosial keraton Surakarta, Hubungan keraton dan masyarakat, nilai estetik serta simbol dan simbolisme. Pada subbab tersebut sebagai acuan dalam penelitian yang dilaksanakan.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi *Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunan Surakarta*. Antara lain yang sudah pernah diteliti yaitu :

Nail Hikam Faqihuddin, ini melakukan penelitian mengenai makna simbolis pakaian dinas abdi dalem pada tahun 2017 dengan judulnya yaitu *Makna Simbolis Pakaian Dinas Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*. Pada penelitian ini mengkaji tentang makna motif dan filosofis nya. Dari penelitian tersebut menghasilkan analisis yang dapat disimpulkan beberapa hal antara lain (1) Pakaian resmi abdi dalem di Yogyakarta merupakan pakaian peranakan yang dipakai saat melakukan *pasowan*. (2) Dalam pakaian peranakan terdiri dari baju lurik telupat berwarna

biru-biru tua, jarwadhasa dari kawulu Minangka Prepat, yang bermakna direngkuh untuk menjadi saudara kandung yang mesra dan saling memahami. Pada bagian kerah yang berjumlah enam yang melambangkan rukun iman dan bagian lengan memiliki lima kancing melambangkan rukun Islam. Baju ini merepresentasikan nilai persaudaraan dan religiusitas yang dijunjung tinggi. (3) Blangkon atribut yang melambangkan kepantasan, kewibawaan, dan kesopanan. (4) Jarik batik Yogyakarta yang melambangkan identitas abdi dalem sebagai orang Jawa asli Yogyakarta. Jarik juga melambangkan kelas sosial pemakainya. (5). Keris yang memiliki filosofi kehidupan bagi orang Jawa di samping daya magis yang dikandungnya.

Persamaan penelitian Nail dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti makna filosofis dan estetis dari pakaian abdi dalem. perbedaannya hanya berbeda pada lokasi dalam penelitian Nail berada di Keraton Yogyakarta sedangkan peneliti melakukan penelitian di Keraton Surakarta. Selain itu Nail meneliti tentang pakaian abdi dalem dengan pakaian peranakan sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan *abdi dalem garap*. Penelitian ini dijadikan sebagai rujukan dan bahan bacaan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh ElyKristanti, Bagus Hryono dan Drajat Tri K berjudul tentang *Identitas Sosial Abdi Dalem Garap Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat (Sebuah kajian Sosiologis Tentang Pengabdian Abdi Dalem Garap)* dalam penelitian ini berkesimpulan yaitu (1) abdi dalem memiliki gelar yang berfungsi sebagai pembeda dari masyarakat biasa sekaligus menjadi

tugas dan tanggung jawab dalam mengemban tugas sebagai abdi dalem. (2) kehidupan sosial abdi dalem garap di dalam keraton Kasunanan Surakarta seperti tentang kenaikan pangkat, *Tulah* atau *Pepancen* sebagai upah dalam pengemban budaya yang berada di dalam Keraton (3) raja sebagai media atau sara penghubung antara alam semesta dengan alam manusia atau dunia nyata sehingga menciptakan keselarasan, adil, tenteram dan makmur.

Dalam penelitian tersebut menjadi rujukan bacaan dan sebagai latar belakang dalam bagian pendahuluan. Persamaannya yaitu objek yang diteliti sama yaitu abdi dalem garap dan lokasi penelitian yang sama yaitu di Keraton Surakarta sedangkan perbedaannya pada hal yang diteliti kalau penelitian Ely dkk meneliti tentang aspek kajian Sosiologis sedangkan peneliti Kajian estetik dan symbol pada kostum abdi dalem *garap*. Dengan adanya penelitian Ely dkk memberikan sumbangsih terhadap latar belakang identitas abdi dalem garap yang berada di Keraton Surakarta.

Sri Harti Widyastuti dalam penelitiannya yang berjudul *Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tata Krama Di Surakarta dalam Serat Tata Krama Kedhaton*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang didapatkan kesimpulan, kesimpulan atau hal pokok yang tertulis antara lain (1) Busana sebagai symbol atau tanda stratifikasi sosial maupun ekonomi dalam masyarakat jawa maupun di dalam keraton (2) Serat Tata-krama Kedhaton berisikan tentang busana dan aksesoris yang dipakai dan memiliki makna simbolik yang sangat tinggi. simbol-simbol tersebut merupakan atribut-atribut kerajaan yang menjadi tanda kebesaran kerajaan. (3) Busana yang mencerminkan kedudukan sosial atau

strata, baik dalam pemakaian, motif dan model busana. (4) Busana merupakan visualisasi adat kesopanan yang ditanamkan dalam tradisi selain itu, dengan penandaan atribut masing-masing pada busana bangsawan dan abdi dalem maka akan menunjukkan kesadaran, kedudukan, dan eksistensi masing-masing sosial.

Dari penelitian oleh Sri Harti Widyastuti memiliki kesamaan dalam bidang yang diteliti yaitu kajian busana keraton Surakarta yang kompleks dengan lokasi yang sama maka penelitian ini sangat membantu dalam hal literasi sesuai dengan serat Tata-krama Kedhaton. Oleh karena itu penelitian yang relevan ini menjadi acuan dalam penulisan yang berkaitan dengan kostum busana abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

Harah Chon dalam penelitiannya yang berjudul *Fashion as Aesthetic Experience A Discussion of Subject-Object Interaction* dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pemahaman dalam membangun makna dan nilai-nilai pada pengalaman estetika busana sebagai bahasa. visual yang menandakan makna abstrak. Busana merupakan subjek yang mampu digunakan untuk mengekspresikan diri seperti dalam seragam yang dikenakan. Seragam yang dikenakan merupakan perwujudan dalam hubungan sosial dalam praktik sosial yang melibatkan individu. Tindakan tersebut mampu menjelaskan pakaian dapat berbicara atas keberadaan si pemakai tersebut.

Tabel 2.1
Matriks Kajian Pustaka

No	Nama/Judul/Tahun/ Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Kepustakaan
1.	<i>Nail Hikam Faqihuddin. Makna Simbolis Pakaian Dinas Abdi Dalem Keraton Yogyakarta</i>	- Latar belakang Abdi Dalem yang berada di Keraton - Makna simbolis pakaian abdi dalem.	- Menjadi rujukan dalam mengkaji makna simbolis pada pakaian dinas abdi dalem.
2.	<i>ElyKristanti, Bagus Hryono dan Drajat Tri K. Identitas Sosial Abdi Dalem Garap Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat (Sebuah kajian Sosiologis Tentang Pengabdian Abdi Dalem Garap.</i>	- Penjelasan tentang identitas <i>abdi dalem garap</i> yang berada di Keraton Surakarta - Penjelasan tentang kehidupan dan tanggung jawab <i>abdi dalem garap</i> yang berada di Keraton Surakarta.	- Memberikan sumbangsih mengenai latar belakang tentang identitas dan gambaran kehidupan <i>abdi dalem garap</i> .
3.	<i>Sri Harti Widyastuti. Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tata Krama Di Surakarta dalam Serat Tata Krama Kedhaton.</i>	- Busana yang dipakai tiap tingkatan jabatan yang menunjukkan tata karma dalam stratifikasi sosial di dalam keraton.	- Menjadi bahan bacaan dan referensi mengenai busana yang dikenakan abdi dalem menurut Serat Tata-krama Kedhaton.
4.	<i>Harah Chon, Fashion as Aesthetic Experience A Discussion of Subject-Object Interaction.</i>	- Pemahaman dalam membangun makna dan nilai-nilai pada pengalaman estetika busana sebagai bahasa visual yang menandakan makna abstrak.	- Menjadi bahan bacaan dalam hal estetika dan makna simbol pada busana.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan menurut dari beberapa pakar yang membahas tentang kebudayaan. Diawali dengan pendapat oleh Koentjaraningrat (2015:146) kata “kebudayaan” kata budaya ini berasal dari bahasa Sanskerta *budhayyah* yaitu jamak dari *buddhi* yang artinya “akal”. Maka dari itu kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan paut dengan akal”. Budaya merupakan akal pikiran yang berupa “cipta, rasa dan karsa” sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari gagasan yang didapat dari “cipta, rasa dan karsa” tersebut

Sedangkan Malinowski memberikan pernyataan bahwa kebudayaan merupakan sistem kebutuhan manusia. Pada kebutuhan manusia tersebut memberikan corak atau kekhasan budaya pada manusia tersebut. Pengertian kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Mujiyanto, 2010) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan adalah sistem ide/ akal hasil dari pemikiran manusia lalu diterapkan dalam pengalaman manusia atau pada suatu lingkungan tersebut dan dipakai atau digunakan sebagai hal sehari-hari. Dalam penerapannya ini memiliki sifat yang abstrak seperti perilaku manusia. Menurut C.kluckhohn, dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953), menganalisa dan menyimpulkan terdapat beberapa unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Culture Universal* (Koentjaraningrat,1990:203-204): (1)Bahasa (2)Sistem pengetahuan (3)Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan (4)Sistem mata

pencaharian hidup (5)Sistem religi (6)Kesenian.

Jawa menurut geologi merupakan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, arahnya ke tenggara lalu ke arah timur melalui tepi-tepi dataran Sunda yang merupakan landasan kepulauan Sunda. Pada penempatan nya wilayah tersebut memiliki masyarakat yang disebut masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur. Menurut Kodiran (dalam Amin) yang disebut masyarakat Jawa secara antropologi budaya adalah sekelompok orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek nya yang secara turunan turun temurun. Selain itu secara geografis suku yang mendiami Jawa meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Madiun, Malang, Kediri, Yogyakarta serta Surakarta sedangkan wilayah yang berada diluar wilayah tersebut merupakan pesisir. Dalam wilayah tersebut terdapat kerajaan yang disebut kerajaan Mataram sebelum terpecahnya Mataram yaitu Yogyakarta dan Surakarta pada abad XVI sebagai pusat dari kebudayaan Jawa.

Budaya Jawa merupakan pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endraswara, 2005:1). Budaya Jawa ini memiliki sifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu jawa, Islam serta animisme. Menurut Achmadi yang dikutip Endraswara (2005:12-13), bahwa dalam perkembangannya kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakiki nya, yang menurut berbagai kitab Jawa Klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan bahwa (1) Orang Jawa percaya dan

berlindung kepada Sang Pencipta. Dzat yang maha tinggi, penyebab dari segala kehidupan adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya satu Tuhan Yang Awal dan Yang Akhir. (2) Orang Jawa yakin bahwa manusia merupakan bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi namun sekaligus manusia sanggup melawan kodrat untuk mewujudkan kehendaknya, cita-cita apapun hal yang di capai untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya merupakan kemajuan dan pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya. Maka akan terjalin kebersamaan dan hidup rukun dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa, budi luhur serta rukun damai. (3) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat semboyan “*memayu hayuning bawana*” yang artinya memelihara kesejahteraan dunia.

Sehingga dari beberapa uraian di atas kebudayaan Jawa yaitu adat budaya Jawa mengandung unsur-unsur yang menonjol dari kebudayaan Jawa yaitu bahasa dan komunikasi, kesenian, kesusastraan, keyakinan keagamaan, ilmu gaib, dan beberapa pranata dalam organisasi sosial.

2.2.2. Sejarah Keraton Surakarta

Karaton berasal dari kata dasar (Jawa: *Lingga*) “Ratu” ditambah awalan “Ka” dan akhiran “-an” menjadi “Ka-ratu-an”. Kemudian ka-ratu-an dipercepat pengucapannya menjadi “Karaton”. Karaton berarti tempat tinggal atau kediaman resmi Ratu (Raja) serta keluarganya menurut Winarti (2004:26). Karaton Surakarta merupakan penerus Karaton Kartasura yang dahulunya merupakan

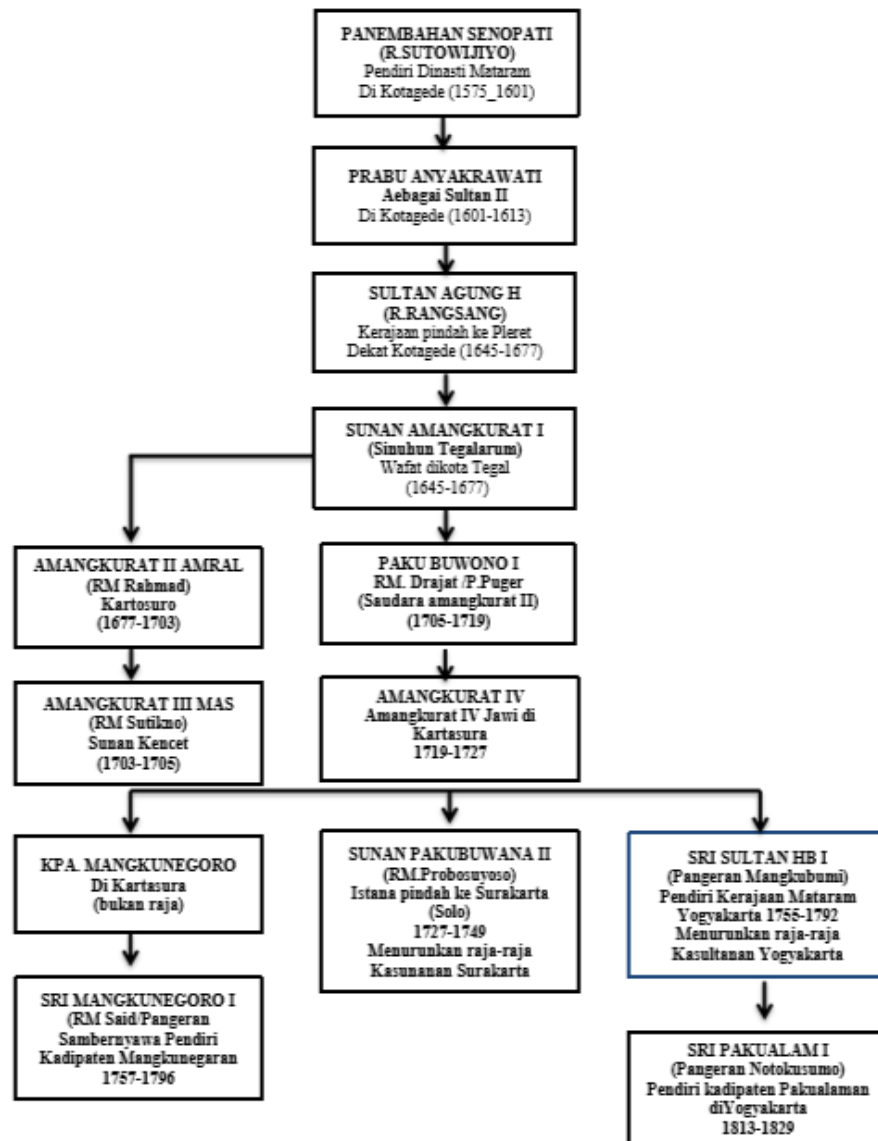
penerus Karaton/Negara Mataram. Mataram merupakan Karaton yang didirikan oleh Kanjeng Panembahan Senopati ing Ngalogo Sayidin Panatadinan pada akhir abad ke-16 Masehi. Karaton Surakarta Hadiningrat atau yang disebut Karaton Kasunanan Surakarta, didirikan oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhan Paku Buwono II tanggal 17 Suro tahun 1670 Je atau bertepatan 17 Februari 1745, hari Rabu. Adapun tanggal berdirinya Keraton Surakarta ini diambil dari “kepindahan” Keraton Surakarta ke Desa Sala pada tanggal yang sama dengan Keraton Surakarta.

Sebelum terbentuknya Keraton Surakarta terjadi pemberontakan yang dikenal dengan nama “Geger Pecinan” atau kerusuhan yang terjadi di Kartasura dilakukan oleh orang-orang Cina dipimpin oleh Raden Mas Garendi, yang berhasil menduduki Keraton Kartasura. Terjadinya pemberontakan tersebut pada tahun 1742 Masehi dan melarikan diri ke Pacitan bersama adiknya Gusti Mangkubumi. Pada perjalanannya kemudian Kartasura dapat di rebut kembali. Oleh Susuhan Paku Buwono II sebagai Raja Keraton Kartasura, disamping Keraton sudah dalam keadaan rusak dan tidak pantas dijadikan sebagai Keraton. Maka Paku Buwono II berkehendak memindahkan Keraton Kartasura ke tempat lain dan pilihan jatuh ke Desa Sala. Desa Sala di pilih sebagai Keraton baru sebagai kelanjutan dari Keraton Kartasura yang kemudian diakui sebagai Keraton Surakarta. Perpindahan tersebut terjadi pada hari Rabu tanggal 17 bulan sura tahun Je 1670 atau 17 Februari 1745. Perpindahan tempat tersebut tercatat dalam sekar Dhangdanggula karya Sri Susuhan Pakbuwana IV.

*Yogyanira kang para prajurit
Lamun bisa samnya anulada
Duking nguni caritane
Andel ira sang prabu Sasrabu ing Maespati
Aran patih Suwanda lelabuhanipun
Ginelung tri prakara
Guna kaya purune den antepi
Nuhoni trah utama*

Setelah perpindahan tersebut nama Desa Sala resmi diganti menjadi NAGARI SURAKARTA HADININGRAT. Dalam nama “Negara/Nagari” yang memiliki susunan asli, berpemerintahan sendiri (otonomi), memiliki daerah atau wilayah tertentu dan rakyat (*kawula*) tertentu. Dengan demikian Keraton Surakarta adalah peninggalan kenegaraan asli Indonesia kultur Jawa dengan Raja Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhan Paku Buwono secara turun temurun. Sekarang Keraton Surakarta diperintah oleh Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana XIII (S.I.S.K.S Paku Buwono XIII).

SILSILAH RAJA DAN KERATON SURAKARTA



Bagan 1.1 Silsilah Raja dan Keraton Surakarta

Sumber: Suzana Tun

2.2.3. Sistem Sosial Keraton Surakarta

Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *Systema* yang artinya se himpunan dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur merupakan suatu keseluruhan. Menurut Giddens

(1984) dalam Kistanto suatu masyarakat, organisasi, kelompok dimana pun dan kapan pun ia berada merupakan sistem sosial yang di dalamnya terkandung subsistem sosial dan pola sistematis. Lalu terdapat juga dalam paham fungsionalisme (Parsons, 1951) dalam Kistanto sistem sosial merupakan sistem interaksi yang berlangsung antara dua pelaku atau lebih yang masing-masing mengandung fungsi dalam suatu satuan masyarakat. Dari beberapa pernyataan di atas maka yang di sebut dengan sistem sosial adalah suatu masyarakat atau kelompok sosial yang berada dimana pun di dalamnya mengandung subsistem sosial dan dalam pola sistematis yang beragam dan memiliki fungsi interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.

Keraton Surakarta merupakan tempat yang memiliki kelompok sosial tertentu. Kehidupan sosial dalam lingkungan Keraton Surakarta memiliki strata sosial yang sesuai dengan kedudukan dan peranan masing-masing sesuai dengan individunya. Kedudukan dan peranan tersebut terkait dengan hak-hak dan kewajiban yang telah ditetapkan oleh pranata sosial yang berlaku di lingkungan Keraton Surakarta. Pembagian hak-hak ini merupakan hak yang diperoleh setiap individu anggota Keraton Surakarta yang menunjukkan pembagian kelas atau strata yang sifatnya tertutup dan tradisional. Pembagian kelas atau strata ini merupakan sistem hierarki tradisional Keraton Surakarta yang sudah ditentukan sejak Kesultanan Mataram Islam.

Kedudukan seorang individu dalam strata sosial ini dibagi menjadi tiga lapisan menurut Keraton Surakarta. Pertama yaitu Raja dan keluarga Raja yang menduduki strata pertama atau strata sosial tertinggi. Jadi raja merupakan orang

nomor satu di keraton Surakarta yang merupakan sosok yang absolut dan mutlak. Selain Raja ada juga Keluarga Raja yang merupakan strata sosial tertinggi dalam keluarga ini haruslah orang-orang memiliki hubungan darah dengan Raja. Orang-orang tersebut adalah anak putra maupun putri, istri, cucu, cicit, *canggah* dan *wareng* Raja selain itu termasuk ipar Raja dan para kerabat keraton. Keluarga Raja ini disebut dengan *Sentana Dalem*. Sedangkan keturunan Raja setelah *wereng* seperti *udeng-udeng*, *gantung siwur*, dan seterusnya digolongkan dalam *kawula dalem* atau kedalam lapisan rakyat biasa.

2.2.4. Hubungan Keraton dan Masyarakat

Masyarakat atau dalam bahasa Inggris *Society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Menurut pernyataan dari Koentjaraningrat (2012:122) masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi yang sesuai dengan sistem adat istiadat yang tertentu yang memiliki sifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan persatuan yang sama. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan sebagai masyarakat yaitu kelompok manusia yang berinteraksi yang sesuai dan memiliki beberapa kesamaan dalam kebiasaan, tradisi maupun sikap yang sebagai identitas yang sama untuk persatuan.

Menurut Soekanto (2002:32) Pada dasarnya masyarakat memiliki ciri-ciri yaitu: 1) masyarakat adalah manusia yang hidup bersama 2) bercampur untuk waktu yang lama 3) mereka sadar bahwa mereka memiliki suatu kesatuan 4) mereka memiliki sistem hidup bersama. Dengan penjelasan tersebut maka

masyarakat yang berada di keraton merupakan sekelompok orang yang memiliki tradisi, dan kebiasaan yang sama yang tradisi tersebut berasal dari kebiasaan dalam lingkup keraton. Selain itu penerapannya adat istiadat tersebut juga berada di lingkup keraton sehingga masyarakat keraton berperan penting dalam menjaga dan mewarisi adat istiadat yang sudah mejadi kebudayaan keraton tersebut.

Hubungan keraton dengan masyarakat merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan karena keraton merupakan latar belakang dari tradisi dari masyarakat Surakarta. Dimana masyarakat pada awal pembentukan merupakan satu kesatuan dengan keraton kasunanan Surakarta. Hubungan ini selain karena pemukiman masyarakat yang berdekatan sehingga berdampingan dengan tradisi dan kehidupan sosial yang kental dengan budaya Jawa.

Sebagian masyarakat yang berada di lingkungan keraton merupakan orang yang mengabdikan kepada keraton seperti halnya dengan abdi dalem. Sehingga mereka tetap menjaga keraton baik secara fisik maupun secara non fisik. Dalam hal ini bangunan di keraton dan budaya yang dimiliki keraton sebagai bagian dalam hidup bermasyarakat. Seperti halnya masyarakat yang menjadi abdi dalem dilungkup keraton. Sehingga budaya mampu dijaga dan dilestarikan karena masyarakat yang berada di sekitar keraton seperti rasa untuk memiliki budaya tersebut.

2.2.5. Tradisi Keraton

Tradisi menurut Mardimin (1994:12) yaitu suatu kebiasaan yang turun temurun pada suatu masyarakat dan kebiasaan tersebut bersifat kolektif dan kesadaran kolektif pada sebuah masyarakat. Sedangkan menurut Soerjono

Soekanto (1990:181) tradisi merupakan perbuatan yang berulang-ulang pada bentuk yang sama. Kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan simbol dan aturan pada komunitas. Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut maka tradisi adalah suatu kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu masyarakat tertentu.

Sedangkan keraton menurut Darsiti Soeratman (1989:1) merupakan tempat atau lingkup kediaman raja, keraton juga sebagai pusatnya budaya yang dimiliki oleh keraton. Sehingga yang dimaksud dengan tradisi keraton yaitu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari keraton dan dilakukan di lingkup keraton. Di lingkup keraton ini ada berbagai tradisi yang sudah menyebar dan diketahui atau dikenal oleh masyarakat umum. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya ritual malam sura, grebeg maulud.

Tradisi-tradisi yang dimiliki oleh keraton biasanya kokoh dalam bidang kesenian. Kekokohan itu adalah hasil dari akumulasi pendalaman dan pengayaan dari zaman ke zaman. Konsep estetik sentral dalam tradisi Jawa adalah rasa yang dijabarkan dalam pengertian munggh dan patut. Penanaman tradisi-tradisi tersebut seperti pada tari-tarian, karawitan, batik, busana dan lain sebagainya. Kesenian sebagai unsur penting dalam peradaban sehingga mampu dikentalkan sebagai tradisi keraton. Tradisi ini berkembang dalam kebudayaan Jawa baik dulu hingga sekarang. Maka tradisi juga menggambarkan baik nilai-nilai, sikap hidup masyarakat Jawa.

2.2.6. Kostum atau Busana

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “*bhusana*”. Namun dalam

bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Kostum atau busana adalah sesuatu yang dikenakan pada tubuh, dengan tujuan melindungi tubuh sekaligus memperindah penampilan tubuh. Dalam busana memiliki fungsi yang lain selain melindungi tubuh seperti menambah kepercayaan diri terhadap pemakainya bahkan pakaian dapat menilai individu tersebut cantik, tampan modis, dan menunjukkan tingkat sosial seseorang itu berada. Karena fungsi tersebut juga berlaku pada Keraton Surakarta bahwa busana yang dikenakan oleh abdi dalem memiliki fungsi stratifikasi sosial atau perbedaan tingkat sosial pada abdi dalem tersebut. Adanya stratifikasi tersebut karena pada busana abdi dalem memiliki makna, filosofi pada busana abdi dalem. Karena pemaknaan tidak lepas dari wujud simbolnya berhubungan dengan ide, gagasan, referensi, dan simbol.

Menurut Condronogoro (1995) menyatakan pendapatnya bahwa secara garis besar busana sebagai atribut kebangsawanan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu busana sehari-hari (non formal) dan busana untuk kegiatan yang resmi (formal). Selain itu busana yang dikenakan oleh abdi dalem berbeda dengan yang dikenakan oleh masyarakat umum. Apabila masyarakat umum model atau gayanya sesuai dengan apa yang diinginkan individu tersebut sedangkan abdi dalem akan memakai busana yang sudah *trep* atau dari dulu seperti itu. Fungsi dari busana adalah: 1) memenuhi kebutuhan kesusilaan dan kebudayaan suatu bangsa yang berkebudayaan dan menunjang tinggi kesusilaan, pasti menempatkan busana sebagai kebutuhan utama, 2) memenuhi kebutuhan kesehatan busana seperti dalam hal melindungi badan dari udara yang dingin, panas, angin 3)

memenuhi kebutuhan keindahan, yang artinya busana dapat membuat diri seseorang terlihat lebih indah, seperti dapat menutupi bagian badan yang kurang ideal.

Maka dari fungsi tersebut busana memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu juga busana merupakan budaya pada suatu kelompok tertentu yang mampu merepresentasikan dari sikap dan makna kehidupan kelompok tersebut. Maka budaya dalam berbusana ini harus dilestarikan oleh kelompok tersebut.

2.2.7. Simbol dan Symbolisme

Teori simbol secara etimologis berasal dari Yunani kata *Symboion* dari *symballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol merupakan media atau sarana untuk membuat atau menyampaikan pesan. Menurut pendapat Poerwadarminto (1995:56) simbol merupakan sesuatu tanda, perkataan, rencana dan sebagainya yang merupakan hal yang mengandung maksud tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut pendapat Herusatoto (1983:10-11) mengemukakan pendapat bahwa hal atau keadaan yang memahami subjek terhadap objek. Menurut Edwin Smith, simbol yang diartikan dalam hubungan dengan sesuatu maupun yang lain dikatakan dengan objek atau referensi (acuan, rujukan, atau pola dasar penafsiran yang ditetapkan lebih dahulu).

Dari beberapa ahli dalam mengemukakan pernyataannya maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sebuah subjek seperti tanda, perkataan, rencana dan sebagainya yang mengandung maksud tertentu yang diungkapkan melalui bentuk ungkapan perasaan, ekspresi yang bermakna. Menurut Koentjaraningrat,

Putra (2005:77-78) perangkat simbol mempunyai tiga wujud yaitu budaya material (*material culture*), budaya perilaku (*behavioral culture*) dan budaya gagasan (*identional culture*). Karena kebudayaan merupakan hasil dari perilaku manusia maka manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku seseorang pada lingkungan sekitarnya. Seperti dalam pandangan Rohidi (2000:3) simbol merupakan dua pedoman pada kehidupan masyarakat yang ditransmisikan melalui kode etik simbolik. Kebudayaan Jawa ini memiliki simbol atau lambang-lambang yang menjadi cirinya. Simbol yang mengandung pengertian sebuah makna yang diungkapkan lewat benda-benda seperti karya seni pada motif, warna, kode, riasan hingga busana dan sebagainya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang indah. Dalam hubungannya dengan nilai simbolis pada busana

Dalam hal ini simbol pada sebuah kebudayaan yang bersedia busana dalam kostum abdi dalem. Yang sudah pakem dari dahulu hingga sekarang bahwa di setiap busana memiliki arti atau makna tersendiri. Makna tersebut merupakan hasil dari kepercayaan beragama, lingkungan sosial maupun pangkat apa yang di jabat dalam pemerintahan di keraton Surakarta. Seperti simbol pada corak maupun motif yang berkaitan dengan pandangan hidup dan tingkatan pada pemakainya. Seperti simbol maupun motif yang khusus yang bisa dikenakan oleh beberapa orang petinggi dan kerabat keraton.

Pemahaman semiotika sebagai pendekatan untuk menganalisis fenomena busana, secara etimologis kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda merupakan hal dasar yang mampu mewakili sesuatu

hal yang lain. Secara terminologis semiotika sebagai ilmu yang mempunyai sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan, sebagai tanda (Sobur,2001:95). Tataran signifikasi melalui pendekatan semiotik Roland Barthes tertuju pada tuturan (speech) disebut mitos, dengan ciri tataran signifikasi dengan sistem semioogis tingkat dua. Sedangkan tataran bahasa berada di tingkat pertama, penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda sehingga menghasilkan tanda. Tanda-tanda pada tataran pertama akan menjadi penanda-penanda berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran ke dua, signifikasilapis ke dua muncullah mitos, dengan gambar sebagai berikut.

Language	1. Signifier	2. Signified
	3. Sign	
MYTH	I. Signifier	II. Signified
	III. Signifier	

Proses signifikasi ini disebut dengan denotasi dan konotasi (Budiman,2003:63-65). Pada semiologi makna denotasi dan konotasi memiliki peranan yang penting. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat di suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedangkan makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat pada pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya (Berger,2005:55).

2.2.8.Nilai Estetik

Estetik merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan

(Djelantik, 2004:7). Sedangkan definisi estetika menurut ahli yang lain estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistic yang sejalan dengan zaman (Sachari, 1989). Selanjutnya (Sumardjo, 2000) menyatakan bahwa estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artefak yang disebut seni.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan para ahli bahwa estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bahwa suatu keindahan dapat dihasilkan dari totalitas kehidupan yaitu karya seni atau benda seni yang dihasilkan dari karya manusia. Yang mana estetik dan artistik pada lingkungan yang sejalan dengan zaman dimana karya seni itu dihasilkan. Karya seni yang dihasilkan pun memiliki nilai yang lebih tinggi yang bisa dijadikan artefak.

2.2.8.1. Aspek-Aspek Estetik

Aspek-aspek estetik menurut Djelantik (1999:17) menyatakan bahwa dalam peristiwa kesenian memiliki tiga aspek, antara lain: (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, dan (3) penampilan atau penyajian

1) Aspek Wujud (Intrinsik)

Intra atau in merupakan kata yang berarti di dalam. Berdasarkan kata tersebut maka kata intrinsik merujuk pada sesuatu yang ada pada atau dalam objek tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai intrinsik yaitu nilai yang memiliki harga atau nilai tertentu pada “bentuk” fisiknya. Atau nilai intrinsic dalam karya seni yaitu pembentukan fisik pada karya, dengan mengacu pada

kualitas atau sifat yang mampu menimbulkan rasa atau kesan indah. Selanjutnya menurut Sumardjo (2000:169), menyatakan bahwa nilai intrinsik tersebut dibentuk oleh material atau medium yang mampu dilihat dengan mata, didengar dengan telinga ataupun gabungan dari keduanya.

Dengan demikian dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan wujud intrinsik yang mampu diterima oleh inderawi manusia yang bisa dilihat seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna lalu terdapat bentuk proporsi terdiri dari kesatuan, harmoni dan keseimbangan pada bentuk tersebut yang kesinambungan tersebut menimbulkan rasa dan kesan indah.

a. Unsur-Unsur Rupa

1) Titik

Titik merupakan unsur terkecil dalam unsur seni rupa. Unsur yang terkecil ini diyakini sebagai unsur yang elemen-elemennya digabungkan akan menjadi garis atau bentuk (Sachari, 1998:190). Karena bentuknya yang kecil dan sederhana maka ini merupakan unsur yang penting dalam sebuah desain dan menjadi hal yang dasar dalam hal unsur rupa. Titik ini biasanya digunakan untuk memberikan isian pada motif tertentu atau ornamen. Dalam pengisian bidang latar tersebut penempatan titiknya bisa beraturan ataupun tidak beraturan sehingga membentuk garis-garis dengan ritmis.

2) Garis

Garis merupakan gabungan dari beberapa titik yang menjadi garis. Menurut Sachari garis juga penting dalam desain dan sifat-sifat garis atau goresan garis ini juga memiliki arti dan makna seperti tingkah laku, teguh, wibawa,

dinamis, dan sebagainya. Selain itu juga ada pernyataan dari Dharsono, (2004:101) yang menyatakan bahwa garis sebagai simbol yang mampu mengungkapkan emosi seseorang lewat goresannya.

Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa garis merupakan goresan pada suatu bidang baik pendek, panjang vertical maupun horizontal dengan melengkung, berombak atau yang lain sehingga mampu menggambarkan kesan gambar bahkan emosi seseorang. Maka garis juga sebagai batas pada benda, ruang warna, dan lain-lain.

3) Bidang

Bidang menurut pernyataan Sanyoto (2005:83) adalah bentuk raut pipih, datar sejajar, yang memiliki dimensi panjang dan lebar yang menutup permukaan. Sedangkan menurut Djelantik (2004:20) bidang memiliki dua ukuran lebar dan panjang yang biasa disebut dengan dua dimensi. Bidang dua dimensi ini hanya bisa dilihat dengan indra penglihatan dengan arah pandang satu arah karena bidang dua dimensi biasanya datar atau bisa menggunakan ilusi bergelombang, melengkung, dengan penggunaan warna untuk memberikan kesan terhadap bidang tersebut. Bidang juga memiliki susunan bidang dan efeknya seperti:

- a) Susunan bidang sejajar berjauhan yang memiliki kesan kurang ada kesatuan
- b) Susunan bidang-bidang yang berjajar yang berdekatan ampak lebih menyatu
- c) Susunan bidang bersentuhan berkesan menyatu namun terasa tegang
- d) Susunan bidang yang bertumbukan yang berkesan adanya ruang depan

dan belakang

- e) Susunan bidang yang bertumpukan yang dicat transparan berkesan seperti ada ruang
- f) Susunan bidang bertusukan lebih mengesankan ruang
- g) Susunan bidang yang menekuk, muntir, berombak serta miring yang memiliki kesan ruang maya
- h) Susunan bidang yang bertautan sehingga membentuk bidang baru dengan kesan yang datar
- i) Susunan bidang yang berhimpit Nampak datar seperti susunan *glass in lode* atau *stannic glass* (kaca bersekat timah)

Dari penjabaran tersebut maka yang diartikan sebagai bidang yaitu ruang yang diperlukan dalam menyusun sebuah komposisi yang baik.

merupakan

4) Tekstur

Tekstur merupakan unsur seni rupa yang mampu dirasakan dengan indra peraba seperti permukaan jari. Menurut Sunaryo (2002,17) tekstur merupakan sifat yang berada di permukaan seperti, halus, kasar, berkerut, bergelombang, licin, keras dan sebagainya. Sedangkan pendapat oleh Sachari (1998:185) menyatakan bahwa tekstur merupakan sifat benda untuk memberikan rasa tertentu dalam permukaan suatu bidang yang perwujudannya pada bentuk seni rupa.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tekstur merupakan sifat permukaan suatu bidang yang memberikan kekhasan pada bidang tersebut yang dapat dirasakan oleh indra peraba yakni kulit, ataupun telapak

tangan. Tekstur ini dapat dilihat dari tekstur kain, kayu, kulit, dan lain sebagainya.

5) warna

Warna menurut Dharsono (2007:77) memiliki 3 peran penting sebagai sekadar warna, sebagai representasi alam, dan sebagai tanda/ lambang/ simbol.

b. Prinsip Rupa

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan atau *Unity* merupakan kohesi, konsistensi, ketunggalan atau kebutuhan yang merupakan pokok atau isi dari komposisi. Kesatuan ini merupakan efek yang mampu dicapai dalam suatu susunan komposisi yang diantaranya hubungan unsur pendukung dan karya sehingga mampu menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono,2007:83). Sedangkan menurut Sachari (1998,196) menyatakan bahwa kesatuan merupakan perpaduan dari berbagai unsur dan bahasa rupa yang membentuk sebuah konsep yang mampu mengikat yang menimbulkan kesan suatu bentuk yang ter komposisi baik.

Dari beberapa pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan kesatuan atau *Unity* yaitu prinsip dasar yang terdapat pada suatu benda atau karya yang memiliki perpaduan komposisi sehingga menghasilkan kesan dan makna pada benda tersebut. Sehingga mampu menciptakan gambaran yang utuh dan menghubungkan sejumlah fakta visual.

2) Keserasian (*Harmony*)

Keserasian atau *Harmony* menurut Dharsono (2007:80) harmoni atau keserasian merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan

timbul keserasian atau harmoni. Sedangkan menurut pernyataan Sachari (1998:84) menyatakan bahwa keserasian atau harmoni merupakan suatu pola yang memenuhi kaidah-kaidah estetik yang mengutamakan aspek keselarasan dan kepantasan. Keserasian ini terbentuk karena adanya unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan, dan kepaduan yang keterkaitannya saling mengisi dan menyeimbangkan.

Dari beberapa pernyataan di atas maka yang dimaksud dengan keserasian atau harmoni adalah perpaduan yang saling melengkapi antara unsur-unsur rupa agar tersusun secara terpadu dan selaras seperti komposisi warna, tata letak ukuran dan fungsi yang terkandung dengan karya tersebut.

3) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *Balance* menurut Dharsono (2007) keseimbangan dalam penyusunan yaitu keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan yang menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun intensitas kekaryaannya. Keseimbangan menurut Dharsono dibagi menjadi dua antara lain: (1) Keseimbangan Formal, keseimbangan formal merupakan keseimbangan pada dua pihak yang berlawanan pada suatu poros. Memiliki sifat yang statis, tetapi tidak terlihat membosankan karena kesimetrisan yang terjaga. (2) Keseimbangan Nonformal, keseimbangan ini merupakan keseimbangan sebelah menyebelahi dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu simetris. Sedangkan pernyataan menurut Sachari (2001:17) menyatakan keseimbangan merupakan komposisi bentuk atau warna yang mencerminkan kesan bobot yang sama. Keseimbangan ini identic dengan aspek

simetris berlawanan dalam jumlah bentuk yang sama.

Dari beberapa pernyataan tersebut maka yang dimaksud dengan keseimbangan adalah keadaan yang sama dalam suatu karya yang mampu menimbulkan kesan yang seimbang. Keseimbangan ini dapat diperoleh dengan mengelompokkan bentuk, warna, dan lain sebagainya yang mampu menciptakan suatu daya tarik yang sama di setiap sisinya baik diciptakan secara formal maupun nonformal.

4) Proporsi

Proporsi merupakan skala yang mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dan keseluruhan (Dharsono, 2007:87). Hubungan antarbagian yang bersifat serasi, harmonis, setimbang dan tidak tumpang-tindih.

2) Bobot Apek Isi atau Pemaknaan (Ekstrinsik)

Nilai ekstra estetik ini merupakan benda yang memiliki fungsi tertentu. Yang biasa dikenal dengan nilai instrumental atau makna pada objek tersebut. (Sachari dan Sunarya, 2001:159). pada kenyataannya benda juga memiliki nilai yang ekstra atau memiliki nilai lebih seperti membawa harapan, kesan, dan muatan-muatan yang berada diluar bentuk fisiknya. Dengan kata lain pada suatu karya atau objek berfungsi sebagai simbol dari perasaan yang sejatinya mampu dirasakan dan diinginkan. Sedangkan menurut Kartika dan Sumarni yaitu makna dalam objek yang tersusun secara inderawi meliputi semua arti yang diserap dalam seni.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai ekstrinsik

merupakan suatu jiwa atau makna yang terdapat di dalam karya seni. Sehingga setiap individu manusia berbeda dalam menilai secara keseluruhan unsur yang terdapat dalam suatu karya seni.

3)Aspek Penampilan

Aspek penampilan menurut Djelantik (1999:73) menyatakan bahwa aspek penampilan merupakan bagian yang mendasar pada semua benda seni yang dimaksudkan untuk menyuguhkan kepada masyarakat luas. Penampilan tersebut termasuk dalam sifat wujud yang konkret maupun abstrak. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia penampilan merupakan proses bagaimana cara menampilkan mengumumkan atau mempertontonkan.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyajian karya dapat ditampilkan dan disajikan kepada masyarakat luas dengan berbagai aspek penyajian.

2.2.9. Budaya Keraton

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang yang ditransmisikan secara historis. Kebudayaan dalam masyarakat khususnya warga keraton sebagai budaya berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan dan bersikap secara bertindak selain untuk memenuhi kebutuhan hidup (Suparlan, 1984). Melainkan mengatasi dalam tantangan lingkungan yang dihadapi. Selain itu kebudayaan hakikatnya merupakan kompleks pengetahuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan vital serta keyakinan atau kepercayaan untuk memenuhi hidupnya

(Bachtiar,1985).

Jadi yang dimaksud dengan kebudayaan adalah nilai-nilai, gagasan baik keyakinan maupun kepercayaan yang yang bertindak sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Oleh karena itu kebudayaan merupakan latar belakang dari suatu tipe masyarakat yang bersifat normatif tertentu yang tipikal dan bermakna berbeda. Seperti kebudayaan yang berasal dari keraton berbeda dari kebudayaan dari masyarakat tingkat bawah. Kebudayaan yang berada di keraton merupakan hal kebiasaan atau budaya yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada di lingkup keraton Surakarta tersebut. Budaya yang dihasilkan pun budaya yang khas pada lingkup keraton tersebut. Keraton merupakan tempat dimana pengetahuan, nilai-nilai, serta keyakinan yang dianut menjadi faktor dalam membuat sebuah kebudayaan. Kebudayaan itu seperti dipranata sosial di ranah keraton baik aturan maupun norma begitu penting. Aturan tersebut merupakan gagasan dari raja yang digunakan dalam lingkup keraton seperti penggunaan bahasa, perilaku, bahkan dalam berpakaian sudah diatur. Penggunaan bahasa jawa krama saat berkomunikasi merupakan hal yang wajib, memiliki *unggah-ungguh* dalam berperilaku juga penting karena cerminan dari individu itu sendiri. Bahkan busana, yang dikenakan dalam lingkup keraton merupakan busana yang berbeda dengan busana yang dikenakan apabila diluar lingkungan keraton. Penggunaan busana abdi dalem yang diatur baik dalam penggunaan motifnya, warnanya yang menunjukkan stratifikasi sosial di dalam keraton. Setiap maknanya merupakan harapan-harapan dengan simbol yang terdapat di busana tersebut. Dengan adanya kebudayaan keraton yang memiliki

norma dan aturan yang memiliki isi, nilai dan fungsi yakni sebagai pengatur dan pengarah dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Estetika Jawa bersumber dari tiga nilai yaitu kosmologis, klasifikasi simbolik dan orientasi kebudayaan Jawa. Busana Jawa dapat dikatakan indah apabila memperlihatkan nilai keteraturan, teratur memakai busana sesuai komponen yang digunakan terlebih dahulu sehingga runtut sesuai dengan *trep* kaidah pemakaian busana. Semakin runtut dan teratur pada penyajian karya seni semakin enak dinikmati atau dirasakan nilai keindahannya. Posisi penempatan fungsi dan perannya sesuai *empan papan* artinya segala sesuatu dilakukan, ditempatkan tidak sesuai dengan peran dan fungsi maka menjadi jelek, jika sesuai dengan penataan, penempatan dan pemanfaatan setiap komponen busana maka menjadi penentu nilai keindahannya. Dalam kaitannya sistem kategori penting untuk menentukan tata penempatan, tata ruang, tata waktu, tata rupa dan warna dan bertutur kata (*unggah-ungguh basa*). Misalnya busana *Jawi Jangkep* digunakan untuk acara non formal maka tidak pantas namun jika pada acara formal keraton maka pantas. Tata cara waktu misalnya pada upacara formal *Jumenengandalem* di dalam keraton maka wajib menggunakan busana ditempat dan waktu yang sudah ditentukan.

Dalam perspektif Jawa memperlihatkan nilai harmoni memberi kesan tenang, tentram, damai, cocok, selaras, serasi dan seimbang dengan lingkungan alam, kekuatan gaib, atau pencipta alam semesta (Koentjaraningrat 1984:435-442). Prinsip gotong royong menghormati dan menjaga perasaan orang lain agar mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, ketenangan, ketentraman, keselarasan

dan keserasian hidup. Jika di perhatikan karya seni tradisional Jawa mewujudkan nilai melalui pengungkapan bentuk, warna, irama, gerakan, sastra atau suara yang halus, lembut, lentur, runtut, rancak, dan sejenisnya. Kesimpulannya yaitu karakteristik atau ciri estetika Jawa mencakupi tiga aspek penting adanya aspek keteraturan, pemanfaatan, dan harmoni yang bersumber dari pandangan tradisional budaya kosmologi, klasifikasi simbolik dan orientasi nilai kebudayaan Jawa.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah penggunaan pendekatan yang ilmiah merupakan hal yang wajib dan harus sesuai dengan permasalahan yang dikaji, sehingga kajian tersebut mampu memperoleh hasil yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam permasalahan ini peneliti mengkaji tentang estetika dan simbolik pada kostum abdi dalem Keraton Surakarta. Dengan permasalahan yang diambil peneliti, maka pendekatan yang dipilih oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu bentuk penelitian yang penuh nuansa berharga lebih dari sekedar pernyataan ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Suharsimi, 2003:245). Sedangkan menurut Moleong (2017:14) landasan teoretis, ataupun pendekatan penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Pada bagian ini fenomenologi menjadi dasar dari teori penentu utama dan kebudayaan, interaksi simbolik dan etnometodologi juga hal yang utama pada tambahan.

Sehingga dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan bukan sekedar pernyataan jumlah dalam frekuensi bentuk angka melainkan dapat dideskripsikan gejala, peristiwa maupun kejadian yang terjadi di masa lampau atau di masa sekarang. Dalam penggunaan pendekatan kualitatif terdapat data yang berupa gambaran atau deskripsi yang berkaitan. Adapun karakteristik penelitian antara lain (1) latar alamiah (2) manusia sebagai sebagai alat (3) metode kualitatif (4)

analisis data secara induktif (5) teori dan dasar (6) deskriptif (7) lebih mementingkan proses daripada hasil (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (10) desain yang bersifat sementara (11) hasil penelitian dan diundingkan bersama (Moleong 2017:8). Sesuai dengan penjelasan diatas maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mencoba menjabarkan penelitian tentang busana abdi dalem yang dijadikan subjek penelitian dalam hal ini adalah Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian kualitatif ini menekankan pada makna, penalaran, serta definisi dalam situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Sehingga pendekatan deskripsi kualitatif lebih cocok karena peneliti ingin berusaha menelusuri, memahami sehingga peneliti mampu menganalisis dan mampu mendeskripsikan tentang estetika visual dan simbol pada busana abdi dalem Keraton Surakarta.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang akan diambil oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengambilan data primer ini melalui pihak yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta. Data yang didapatkan melalui wawancara langsung pada tanggal 9 Maret hingga 16 Mei 2020. Wawancara yang berkaitan dengan latar belakang keraton dan abdi dalem keraton oleh bapak Kumadi sebagai *pengageng* bidang pariwisata. Sedangkan kostum busana abdi dalem, dan makna simbolis kostum abdi dalem didapatkan data dari wawancara Kanjeng Raden Arya (K.R.A) H Dany Nur Adiningrat, S.Ip sebagai *sentana dalem* yang paham benar dengan seluk beluk busana yang dikenakan abdi dalem. Sedangkan data sekunder yaitu

dokumen dan arsip yang berkaitan dengan busana abdi dalem keraton sebagai data pengamatan langsung. Data ini seperti buku-buku yang berada di perpustakaan Keraton Surakarta, foto yang relevan yang didapatkan melalui izin dari pihak keraton.

3.3 Subjek dan Lokasi Subjek

Letak penelitian ini berada di Keraton Kasunanan Surakarta yang berada di Jl Sasana Mulyo No.0 RT 01/ RW 001, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini merupakan tempat dilaksanakannya upacara *jumenengandalem* pada Jumat 20 Maret 2020 yang berada di lingkungan keraton. *Jumenengandalem* yaitu upacara pengangkatan atau penobatan raja sebagai bentuk meneruskan tahta kerajaan serta segala bentuk kebudayaan dan tradisi yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Karena upacara tersebut abdi dalem keraton yang menerima mandat dari raja datang ke keraton sehingga peneliti bisa melihat langsung busana yang berbagai macam abdi dalem sebelum masuk ke dalam keraton yang hanya bisa diakses oleh orang-orang tertentu. Upacara *Jumenengandalem* boleh diikuti seseorang jika memiliki izin dari raja ataupun tamu undangan raja sebab upacara ini merupakan berpredikat sebagai puncak dari seluruh kegiatan tradisi sehingga dianggap penting dan sakral. Eksistensi raja sebagai penguasa *jagad* (spiritual dan keduniaan) bahwa raja merupakan manusia titisan Tuhan. Sehingga ada beberapa busana yang tidak boleh dikenakan oleh abdi dalem dan hanya boleh dikenakan raja dan permaisuri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan perolehan data dari beberapa orang yang ditetapkan sebagai sumber informasi (Soehartono, 2002:65). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data ini merupakan prosedur yang sistematis dan standar. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dan studi dokumen yang dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengungkapan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan. Metode observasi merupakan metode yang penting dan harus dilaksanakan dengan tepat. Ada beberapa pendapat mengenai metode observasi ini, menurut Sukmadinata (2011:220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Lalu menurut Rohidi (2011:182) metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara sehingga mampu mendapatkan informasi yang lengkap. Sedangkan Arikunto (2002:222) observasi adalah istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan beberapa cara seperti merekam kejadian, menghitung, mengukur dan mencatat. Dari beberapa teori tersebut maka observasi yang dilakukan akan mencatat peristiwa baik sejarah maupun budayanya abdi

dalem, lalu tingkah laku abdi dalem di dalam istana, budaya dalam berbusana abdi dalem, hingga makna dan arti simbolis dari busana abdi dalem tersebut.

Pengamatan tersebut dilakukan berdasarkan fokus tertentu sebab hal yang akan diamati bergantung terhadap metode observasi yang digunakan. Menurut Rohidi (2011:184-189) dalam observasi terdapat tiga (3) macam metode observasi yaitu : (1) observasi biasa (2) observasi terkendali (3) observasi terlibat. Observasi “biasa” yaitu peneliti tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Penelitian juga tidak melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku yang diamatinya, melainkan hanya mengumpulkan beberapa informasi apa yang sudah dilihat baik secara langsung maupun menggunakan alat dokumentasi. observasi “terkendali”, observasi terkendali ini hampir sama dengan observasi biasa yaitu tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku. Perbedaannya, pada observasi terkendali para pelaku yang akan diamati dipilih dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan dikendalikan oleh peneliti. Observasi “terlibat” observasi ini bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, masyarakat serta kebudayaan setempat.

Dari beberapa macam observasi tersebut peneliti akan menerapkan penelitian dengan observasi biasa. Observasi ini dipilih dengan topik permasalahan yang dikaji dalam hal ini peneliti mengkaji visual estetik dan

simbolik kostum abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta. Observasi ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan di keraton. Peneliti mengamati busana saat upacara *Jumenengandalem* keraton dimana hampir semua abdi dalem *sowan* ke keraton dan mengenakan busana lengkap atau *jangkep*. Memotret perlengkapan-perengkapan busana maupun aksesoris yang digunakan oleh abdi dalem sesuai dengan jabatan yang dimiliki oleh abdi dalem tersebut. Selain itu penerapan tata krama di lingkungan keraton yang kental sesuai dengan posisi jabatan yang dimiliki yang mempengaruhi busana yang dikenakan.

3.4.2. Metode Wawancara

Metode wawancara, dalam wawancara ini menjadi sumber utama. Wawancara atau "*interview*" merupakan kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (narasumber) (Arikunto, 2006:155). Selain dari Arikunto juga pernyataan dari Ratna (2010:222) yang menyatakan bahwa wawancara atau *interview* merupakan cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, antara individu dengan individu maupun dengan kelompok. Dalam wawancara tersebut melibatkan dua komponen pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang di wawancara. Menurut Rohidi (2011:208) membagi metode wawancara menjadi 3 bentuk yaitu wawancara mendalam, wawancara etnografis serta wawancara tokoh. Wawancara "mendalam" merupakan wawancara terstruktur dan resmi. Percakapan yang dilakukan dapat membantu

memahami sudut pandang partisipan yang mempertimbangkan juga partisipan dalam memberikan jawaban.

Sedangkan wawancara “etnografis” merupakan wawancara guna mengetahui dan membuka perolehan informasi budaya. Ada identifikasi dalam 3 pertanyaan pokok yang berkesinambungan dengan wawancara etnografis, (1) pertanyaan deskriptif, (pertanyaan ini dengan mengumpulkan informasi bahasa subjek), (2) pertanyaan struktural, (pertanyaan ini untuk mengetahui satuan dasar pengetahuan budaya pada diri subjek, (3) pertanyaan kontras (untuk mencari makna tetapi menggunakan ibu subjek). Lalu hal yang dilakukan yang terakhir yaitu wawancara “tokoh” yaitu wawancara yang memfokuskan pada orang-orang yang berpengaruh dalam bidang busana abdi dalem di keraton Surakarta. Wawancara seperti ini sangat bermanfaat karena secara gamblang tokoh tersebut akan menjelaskan dan mendeskripsikan sesuai yang dipertanyakan peneliti. Penjelasan tersebut sesuai dengan kapasitasnya sehingga data yang diperoleh valid dan terpercaya.

Wawancara ini dilakukan peneliti secara bertahap pada tanggal 9 Maret hingga 16 Mei 2020. Terdapat beberapa narasumber yang berkaitan dengan tema kajian antara lain: (1) Kanjeng Raden Arya (K.R.A) H Dany Nur Adiningrat, S.Ip. Sebagai juru bicara Keraton Surakarta dan wakil pengangeng museum dan pariwisata Keraton Surakarta dan menjadi *sentana dalem* atau keluarga raja sehingga paham benar akan seluk beluk busana keraton (2) Kumadi sebagai pengangeng bidang pariwisata yang menjelaskan sejarah Keraton dan busana yang dikenakan abdi dalem dalam bertugas (*sowan*). (3) Doni Mustika Putro atau

nama lainnya Raden Tumenggung Mustika Reksobudoyo sebagai abdi dalem yang mengenakan kostum abdi dalem.(4)Tumiran atau nama lainnya Kanjeng Sumbret sebagai abdi dalem *pandongo* atau penjaga doa-doa dalam suatu upacara sakral keraton (5)Mulyono fotografer keraton yang memiliki dokumen foto pada upacara *Jumenengandalem* tahun 2020. Para narasumber tersebut di wawancara oleh peneliti dengan media rekam hand phone kemudian hasil studi dicatat, guna menghasilkan penelitian yang komprehensif

3.4.3. Studi Dokumen

Metode ini sebagai data untuk melengkapi keabsahan penelitian dengan cara menangkap objek untuk menghasilkan gambaran yang sesuai dengan keadaan penelitian. Menurut dokumentasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian (Soehartono: 2002:70). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soeharto pernyataan dari Suharsimi (2010:135) dokumentasi bukan hanya bahan tertulis (dokumen) melainkan juga suara gambar atau rekaman video dan foto. Teknik “video” yaitu teknik dengan cara merekam kejadian atau sesuatu yang bisa ditonton ulang sehingga menghasilkan data yang lengkap mengenai peristiwa, sejarah maupun pertanyaan dari peneliti. Foto dan video merupakan bukti fisik kegiatan penelitian. ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Dengan cara untuk mengambil atau menangkap suatu objek yang mampu menghasilkan gambaran statis namun memberikan gambaran bukti yang kuat dalam penelitian karena bukti tersebut nyata sesuai dengan objek. Alat yang digunakan dalam

metode dokumentasi ini ada beberapa alat seperti, kamera SLR, kamera digital, kamera *hand phone*.

Pengambilan foto ini dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 dimana perhelatan upacara *Jumenengandalem* yaitu upacara penobatan raja dilaksanakan. peneliti diberikan akses untuk mendapatkan foto dari beberapa fotografer keraton dan Kanjeng Raden Arya (K.R.A) H Dany Nur Adiningrat, S.Ip. yang memberikan dokumen foto busana abdi dalem. Selain dari arsip dokumen yang diberikan peneliti juga mendapatkan dokumentasi dari fotografer keraton yaitu bapak Mulyono sebagai pelengkap dokumentasi dalam kajian peneliti.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, direkap dan dicatat diusahakan kebenarannya. Oleh karena itu teknik keabsahan data digunakan untuk mengembangkan data yang valid maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu cara pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengumpulkan data menggunakan beragam sumber yang tersedia. Keabsahan data yang dilakukan untuk menganalisis karya. Yang pertama yaitu pengalaman artistik yang memadai dan memunculkan sensitivitas ketika berhadapan dengan karya seni dan mengaitkannya dengan faktor ekstraestetiknya. Dan yang kedua adalah kemampuan untuk mendeskripsikan karya seni dandan faktor ekstraestetiknya menjadi teks naratif serta menyederhanakannya ke dalam bentuk konfigurasi yang dapat dipahami oleh orang lain yang menjadi pembaca hasil penelitiannya. Penyajian tersebut merupakan cara penting bagi analisis yang absah, penyajian-

penyajian tersebut seperti matriks, gambar, jejaring, dan carta. Penyajian tersebut dirancang untuk menggabungkan informasi dan menyusunnya menjadi suatu bentuk yang terpadu serta mudah dipahami. Melalui cara ini dapat melihat apa yang menjadi dan kemudian menentukan apakah akan terus menarik kesimpulan yang dirasakan benar ataukah meneruskan pada langkah analisis berikutnya. Semuanya bisa dilakukan jika penyajian dapat memberi informasi yang bermanfaat. Dengan demikian dalam melakukan analisis kita seyogianya memahami benar apa yang dilakukan seperti membuat penyajian secara sistematis dan kukuh serta bertindak penuh dengan daya cipta, kesadaran diri yang kuat, dan pandangan yang terus berkembang dalam pengembangan dan penggunaannya.

Data sementara berupa foto abdi dalem pada upacara *Jumenengandalem* 2020 dijadikan bahan mampu memunculkan pertanyaan oleh peneliti. Pertanyaan yang sudah ada tersebut digali jawabannya melalui berbagai macam sumber data seperti buku-buku yang dimiliki oleh keraton, arsip-arsip keraton juga digali melalui jawaban para informan yang berbeda. Data dari berbagai sumber terkait dengan tema kajian busana abdi dalem pada upacara *jumenengandalem* dicatat dan dirangkum sehingga esensi data yang muncul merupakan data yang valid.

BAB 4

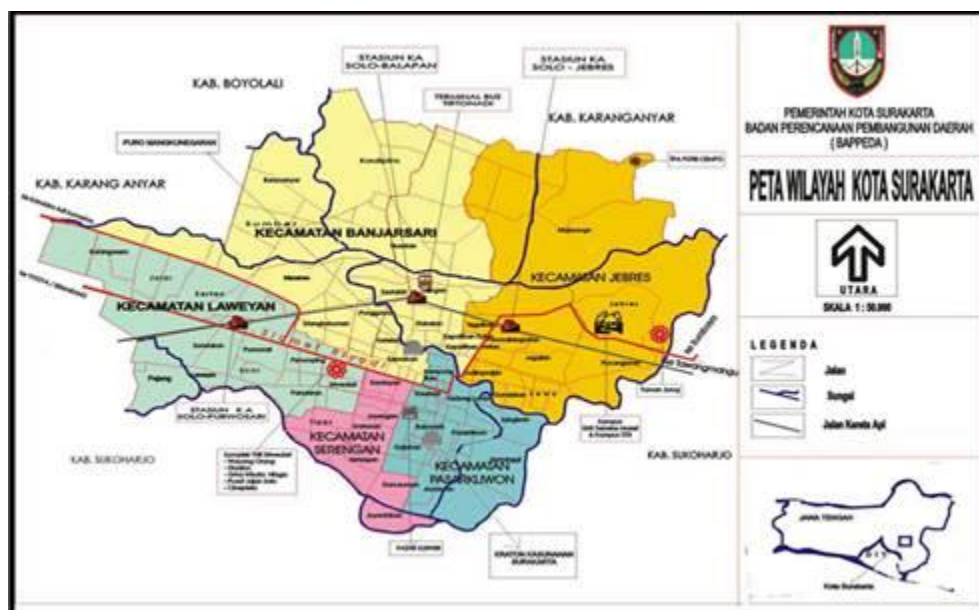
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini berisikan tentang data-data yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian, yang meliputi: gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi demografi Desa Baluwarti lalu visual estetika pada kostum abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan yang terakhir yaitu makna simbolik pada kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta

4.1 Gambaran Umum Setting Penelitian

Gambaran umum dalam penelitian ini berada di lokasi Keraton Surakarta, yang tepat di Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. Secara geografi Kota Surakarta terletak antara 110°45'00" - 110°45'35" Bujur Timur dan 7°36'00" - 7°56'00" Lintang Selatan. Wilayah ini termasuk dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 92 meter dari permukaan air laut dan dilalui oleh sungai Pepe, Jenes, Anyar dan Bengawan Solo. Kota Surakarta ini berbatasan dengan beberapa kabupaten lain yaitu disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo. Kota Surakarta terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 44.04 km², yang terdiri atas 5 (lima) kecamatan, 51

(lima puluh satu) kelurahan, 606 (enam ratus enam) Rukun Warga (RW) serta 2.720 (dua ribu tujuh ratus dua puluh) Rukun Tetangga (RT). Dari kelima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Kota ini memiliki begitu banyak potensi di bidang budaya dan ekonomi terutama perdagangan dan jasa. Potensi wisata di Surakarta meliputi wisata sejarah, seperti Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka, Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman, serta wisata acara tahunan, seperti Solo Batik *Carnival*, Mangkunegaran *Performing Art*, Festival Payung, Sekatenan, Karnaval Wayang dan lain-lain.



Gambar 1. Peta Kota Surakarta

(Sumber: Dispendukcapil Kota Surakarta)

4.1.1 Kondisi Geografi Desa Baluwarti

Desa Baluwarti terletak di Kecamatan Pasarkliwon, kelurahan Baluwarti merupakan kelurahan yang unik dimana letaknya di tengah Kota Surakarta yang tepatnya didalam tembok beteng Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Wilayah ini memiliki luas kurang lebih 40,70Km² yang terdiri dari 12 RW dan 38 RT.

Batas wilayah Kelurahan Baluwarti antara lain:

- 1) Batas wilayah utara berbatasan dengan Kelurahan Gajahan dan Kelurahan Kedung Lumbu
- 2) Batas wilayah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gajahan dan Kelurahan Pasarkliwon
- 3) Batas wilayah barat berbatasan berbatasan dengan Kelurahan Gajahan
- 4) Batas wilayah timur berbatasan berbatasan dengan Kelurahan Pasarkliwon

Kelurahan Baluwarti memiliki wilayah dengan 12 RW dan 18 RT dengan perincian sebagai berikut :

- | | |
|--------|--|
| RW I | :Kompleks Keraton Surakarta, Langensari, Mangkuyudan yang terdiri dari 4 RT |
| RW II | :Kampung Suronatan, Sasono Mulyo, Suryohamijayan, Purwodiningratan, Gambuhan terdiri dari 4 RT |
| RW III | :Kampung Santosuman, Prabuningratan, Mangkubumen, Kestalan,, Hordenasan terdiri dari 3 RT |
| RW IV | :Kampung Wirengan terdiri dari 3 RT |

- RW V :Kampung Lumbang Kulon terdiri dari 3 RT
- RW VI :Kampung Ngelos, Ngabeyan, Kayonan terdiri dari 3 RT
- RW VII :Kampung Lumbang Wetan, Gondorasan terdiri dari 3 RT
- RW VIII :Kampung Carangan terdiri dari 3 RT
- RW IX :Kampung Carangan terdiri dari 3 RT
- RW X :Kampung Tamtaman terdiri dari 3 RT
- RW XI :Kampung Tamtaman terdiri dari 3 RT
- RW XII :Kampung Mloyokusuman terdiri dari 3 RT



Gambar 2. Peta Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta
(Sumber: Buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Baluwarti Tahun 2017)

4.1.2 Kondisi Demografi Desa Baluwarti

4.1.2.1 Kependudukan

Dari data yang diperoleh oleh peneliti yang diambil dari buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Tahun 2017 dan wawancara didapatkan data dengan kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah laki-laki 753 jiwa dan 710 jiwa dan jumlahnya 1.463 jiwa. Kelompok umur 5-9 tahun dengan jumlah laki-laki 241 jiwa dan perempuan 332 jiwa dengan jumlah 563 jiwa. Kelompok umur 10-14 tahun dengan jumlah laki-laki 294 jiwa dan jumlah perempuan 371 jiwa dengan jumlah 665 jiwa. Kelompok umur 15-19 dengan laki-laki berjumlah 385 jiwa dan perempuan 406 jiwa dengan jumlah 791 jiwa. Kelompok umur 20-24 dengan jumlah laki-laki 416 dan perempuan 343 jiwa dengan jumlah keseluruhan 759 jiwa. Kelompok umur 25-29 dengan jumlah laki-laki 416 jiwa dan perempuan 472 jiwa dengan jumlah keseluruhan 888 jiwa. Kelompok umur 30-39 dengan jumlah laki-laki 414 jiwa dan jumlah perempuan 445 jiwa dengan jumlah keseluruhan 859 jiwa. Kelompok umur 40-49 dengan jumlah laki-laki 350 jiwa dan jumlah perempuan 394 jiwa dengan jumlah keseluruhan 744 jiwa. Kelompok umur 50-59 dengan jumlah laki-laki 239 jiwa dan jumlah perempuan 280 jiwa dengan jumlah keseluruhan 519 jiwa. Kelompok umur 60 keatas dengan jumlah laki-laki 133 jiwa dan jumlah perempuan 204 jiwa dengan jumlah keseluruhan 337 jiwa. Sehingga didapatkan jumlah laki-laki 3.641 jiwa dan jumlah perempuan 3.947 jiwa dengan jumlah keseluruhan yaitu 7.588 jiwa. Dari data-data tersebut diketahui bahwa Desa Baluwarti didominasi oleh kaum perempuan. Data-data yang diperoleh tersebut setiap tahun mengalami fluktuasi faktor tersebut bisa

terjadi karena angka kelahiran, kematian dan migrasi dari warga di Desa Baluwarti.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Baluwarti

Kel. Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	753	710	1.463
5-9	241	322	563
10-14	294	371	665
15-19	385	406	791
20-24	416	343	759
25-29	416	472	888
30-39	414	445	859
40-49	350	394	744
50-59	239	280	519
60 +	133	204	337
Jumlah	3.641	3.947	7.588

(Sumber : Buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Baluwarti Tahun 2017)

4.1.2.2 Agama

Pemeluk Agama di Desa Baluwarti begitu beragam, merujuk pada buku Evaluasi tahun 2017 Desa Baluwarti tercatat bahwa total pemeluk agama Islam menjadi mayoritas dengan jumlah warga yang memeluk berjumlah 6.726 jiwa. Selain itu terdapat juga pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 324 jiwa sedangkan pemeluk agama Kristen Katolik berjumlah 504 jiwa. Adapula pemeluk

agama Hindu dan Budha dengan jumlah pemeluk agama hindu 18 jiwa dan 16 jiwa untuk pemeluk agama Budha. Dilihat dari data statistik tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan yang berada disekitar Keraton Surakarta memiliki keberagaman beragama, yang didukung dengan adanya tempat beribadah yang dimiliki disetiap agama seperti masjid atau mushola, pura, dan gereja. Namun dari hasil wawancara Kepala Desa Baluwarti bahwa kehidupan beragama dilingkungan Desa Baluwarti atau lingkungan sekitar Keraton Surakarta harmonis selain itu masyarakat juga menjunjung tinggi atau *nguri-uri* budaya Jawa seperti budaya nenek moyang dulu atau biasa disebut *kejawen* yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 4.2 Penganut Agama

No	Agama	Jumlah pemeluk
1.	Islam	6.726
2.	Kristen Protestan	324
3.	Kristen Katolik	504
4.	Hindu	18
5.	Budha	16
6.	Konghucu	0
Jumlah		7.588

(Sumber : Buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Baluwarti Tahun 2017)

4.1.2.3 Pendidikan

Merujuk pada data yang diperoleh dari buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Tahun 2017 Pendidikan yang berada di Desa Baluwarti dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 4.3 Pendidikan Masyarakat Desa Baluwarti (umur 5 tahun keatas)

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	562
Tamat SLTA	1.561
Tamat SLTP	1.685
Tamat SD	1.083
Tidak Tamat SD	313
Belum Tamat SD	449
Tidak Sekolah	472
Jumlah	6.125

(Sumber : Buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Baluwarti Tahun 2017)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Baluwarti sudah tergolong cukup tinggi dilihat dari cukup banyaknya lulusan perguruan tinggi, SLTA yang berada dilingkungan tersebut.

4.1.2.4 Mata Pencarian

Mata pencaharian pada Desa Baluwarti yang merujuk data statistik pada buku Kelurahan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Baluwarti dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Baluwarti Berdasarkan Usia

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh tani	1
2.	Pengusaha	58
3.	Buruh Industri	567
4.	Buruh Bangunan	410
5.	Pedagang	454
6.	Pengangkutan	232
7.	PNS/TNI/POLRI	719
8.	Pensiunan	83
9.	Lain-lain	3.037

(Sumber : Buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Baluwarti Tahun 2017)

4.1.2.5 Potensi Kesenian

Potensi kesenian yang merujuk pada buku Evaluasi Perkembangan Kelurahan Baluwarti Tahun 2017 potensi yang berada di Kelurahan Baluwarti begitu banyak karena Kelurahan Baluwarti merupakan pusatnya kebudayaan Jawa. Kesenian tersebut meliputi : 1) Wayang Beber 2) Seni Ketoprak 3) Wayang Kulit 4) Seni Karawitan 5) Tari Tradisional 6) Sanggar Tosan Aji 7) Busana Jawa 8) Santi Swara 9) Joglo Perkusi 10) Desain Perancang Busana

4.2 Visual Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Kostum abdi dalem keraton merupakan mencapai tingkatan hasil olah cipta kreatif cukup tinggi pada masa Paku Buwana X termasuk motif-motifnya dengan merancang berbagai kostum yang disesuaikan dengan *etiket* atau golongan-golongan strata yang dibuat pada masa Paku Buwana IX. Mengenai busana Paku Buwana IX menyatakan “*Nyandang nganggo iku dadya sarana hamengku mangusa jaba jero, marmane pantese panggonira trep pangentrapping panggonan cundhukna kalawan kahaning badanirapadene pangatira*” yang artinya berbusana itu menjadi sarana menjaga manusia luar dan dalam sesuai dengan pengetrapan busana, cocokkan dengan keadaan dan pangkat. Seperti pemahaman para pencipta yang memiliki kedalaman terhadap seni dan budaya, bahwa mereka menaruh perhatian terhadap seni berbusana yang berkaitan dengan estetika dan etika (Soediby,2002:24). Berdasarkan keperluannya jenis busana keraton dibagi menjadi dua yaitu:

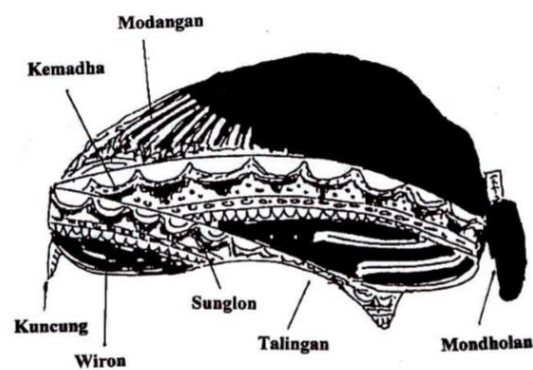
4.2.1. Busana Jawi Jangkep

Busana ini digunakan dalam pasowanan atau upacara yang bisa ditandai dengan pakaian yang selalu hitam. Adapun kelengkapan busana jawi jangkep khusus busana laki-laki terdiri dari *udheng, baju krowok, sabuk, epek, timang, lerep, kain bathik, setagen, keris, dan selop (canela)*.

4.2.1.1. Udheng

Udheng jika masyarakat umum disebut *dhestar* atau *blangkon*. Menurut bentuknya dibagi menjadi dua yaitu : (1) Udheng *jebahan* udheng ini ditandai

dengan ciri tidak ada kuncungnya bentuknya sudut meruncing pada bagian depan dan bagian belakang tidak menonjol atau datar pada bagian samping memiliki bentuk menyerupai sayap burung. Udheng ini digunakan untuk para *sentanadalem* atau pangkat Pangeran Putra yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) atau yang masih Raden Mas (MS). (2) Udheng cekok mondholan bagian depan memiliki kuncung dan memiliki benjolan elips dan diatasnya terdapat dasi kupu-kupu kecil. Nama lengkapnya “*udheng cekok mondhol mawi kuncung*” udheng ini digunakan yang berpangkat Bupati Riya Nginggil yang bergelar Kanjeng Raden Harya Tumenggung (KRHT) ke bawah. Tatahan penggunaan *udheng* diberlakukan sejak pemerintahan Paku Buwana IV pada tahun Je 1734 atau 1807 Masehi.



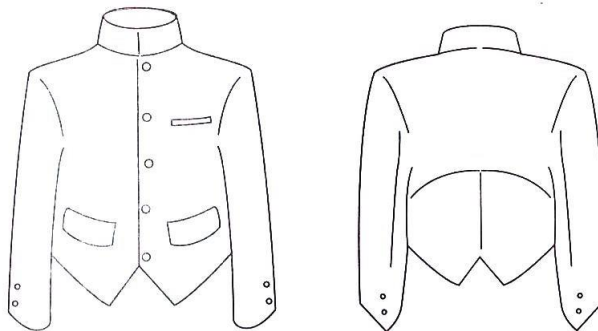
Gambar 3. Bagian-bagian blangkon

Sumber : Wirastodipuro,2003 23-25

4.2.1.2. Beskap *Atela*/ Beskap *Krowok*

Baju krowok merupakan baju yang dibagian belakangnya memiliki *krowokan* yang melengkung ke atas. Baju krowok untuk *pasowanan* atau upacara resmi

selalu menggunakan warna hitam. Baju krowok ini terdiri dari lima jenis yaitu: (1) baju *atela* adalah baju krowok yang memiliki kancing hingga leher yang dinamakan kenop atau *canthel*. Penggunaan baju ini diperuntukkan yang berpangkat bupati dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) ke bawah. (Hanggopuro,2002:68)

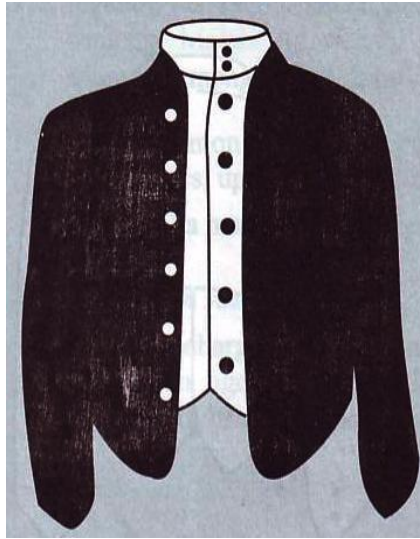


Gambar 4: Bentuk baju *atela*

Sumber : Wirastodipuro,2003:37

4.2.1.3. Beskap *Sikepan*,

Merupakan gabungan dua yaitu baju putih yang berada di dalam (*rangkepan*) yang menyerupai *atela* dengan kerah tegak dan memiliki kancing hingga leher dan luarnya menggunakan baju hitam yang ditelangkupkan tanpa dikancingkan (Honggopuro,2002:68). Sedangkan pemakainya dari para putra dan sentana dalem pangkat Bupati Riya Nginggil dengan gelar Kanjeng Raden Mas Haryo (KRMH) ke atas hingga Pangeran Putra, jika abdi dalem sudah Bupati Riya Nginggil dengan gelar Kanjeng Raden Haryo Tumenggung (KRHT), jika pangkatnya di bawah bupati tidak diperkenankan memakainya (Honggopuro,2002:68)

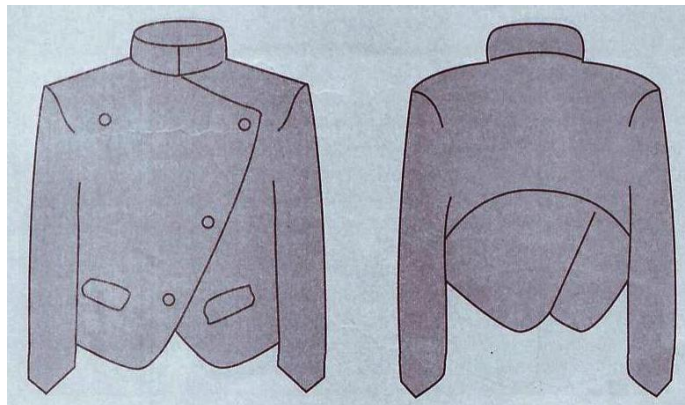


Gambar 5. Baju *sikepan*

Sumber : Wirastodipuro, 2003:38

4.2.1.4. *Beskap*

Merupakan baju yang berbentuk tangkepan dari kanan ke kiri dengan kancing yang disusun miring, kancing paling atas berada di dada kiri dan paling bawah di depan perut tengah. Baju beskap di kenakan oleh para putra dan *sentana dalem* yang berpangkat Bupati Riya Nginggil yang bergelar KRHT (Honggopuro,2002:67)



Gambar 6. Bentuk baju beskap

Sumber : Wirastodipuro,2003:37

4.2.1.5. Baju *takwa*

Merupakan baju yang memiliki kancing di bagian kanan dan ujung baju lebih panjang dengan bentuk lancip. Baju ini hanya digunakan oleh SISKS Paku Buwana saja. Bahan pembuatan baju dengan kain beludru halus polos.



Gambar 7. Bentuk Baju Takwa

Sumber : Wirastodipuro,2003:39

4.2.1.6. Sabuk

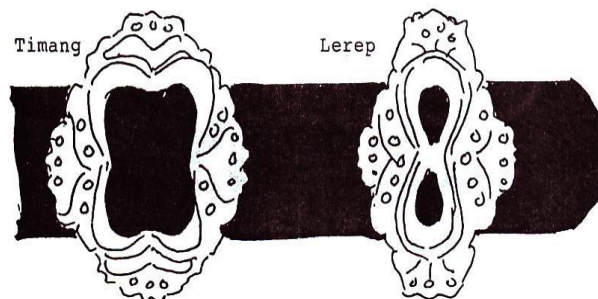
Sabuk digunakan pada bagian pinggang dengan fungsi sebagai penutup dan pengikat setagen dan menyengkelit keris dibagian pinggang. Sabuk teebuat dari bahan kain tenun yang disebut dringin dan kembangan atau sembagi. Ukuran sabuk dengan panjang 5 sampai 6 meter dan lebar 15 centimeter, penggunaannya dilingkarkan ke tubuh sampai lima *sap*. Sedangkan cara memakai sabuk dengan dilingkarkan dari kanan atas hingga ke kiri dibuat bersap-sap turun kebawah hingga rapi (Hanggopuro,2002:71)



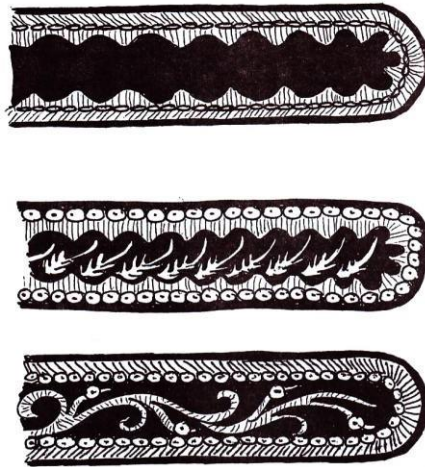
Gambar 8. Bentuk sabuk
Sumber: Wirastodipuro, 2003:65

4.2.1.7. *Epek*, *timang* dan *lerep*,

Epek digunakan untuk mengencangkan sabuk, bentuknya seperti ikat pinggang dengan ukuran panjang 125 centimeter dan lebar 5,5 centimeter yang terbuat dari kain beludru. *Epek* dibagi menjadi dua yaitu *epek* polos dan *epek* bordir, *epek* polos digunakan oleh Bupati Riya Nginggil sampai kebawah *epek* bordir dari benang emas dan dipakai oleh para putra dan *sentana dalem* (Honggopuro,2002:71-73). *Timang* yaitu terbuat dari logam yang berfungsi sebagai pengunci *epek*. Sedangkan *lerep* yaitu penutup sisa panjang *epek* saat dipakai terbuat dari bahan logam.



Gambar 9. Timang dan lerep
Sumber: Wirastodipuro, 2003:68



Gambar 10. Bentuk Epek
Sumber: Purodisastro, 2003:68

4.2.1.8. Kain batik,

Merupakan kain yang digunakan sebagai jarit dalam bahasa krama *sinjang*. Ukurannya dengan panjang 2,25 meter hingga 2,50 meter dengan lebar 1,10 meter. Pada kedua pinggir lebar kain terdapat seret atau *untu walang* sebagai pembatas motif kain, jika salah satu *untu walang* dilipat kecil maka disebut *wiron* (Soedibyo,2003)

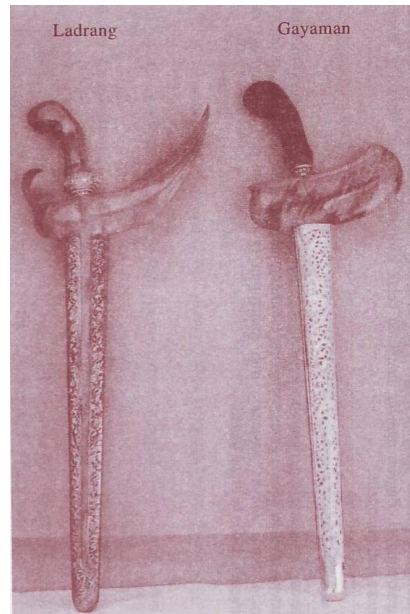
4.2.1.9. Setagen

Merupakan *paningset* yang berfungsi mengencangkan jarit yang terbuat dari bahan tenunan benang besar ukuran setagen dengan panjang 5 hingga 6 meter dan lebar 10 hingga 12centimeter (Honggopuro,2002:73)

4.2.1.10. Keris

Bahasa krama *dhuwung* berwujud seperti senjata tajam yang dimasukkan kedalam warangka. Keris ini diselipkan dibelakang punggung pada sabuk pada sap kedua atau ketiga. *Warangkanya* terbuat dari kayu cendana, *trembali* atau

timoho yang dipelitur lalu disungging dengan motif *alas-alasan* atau *modangan*. Jika dilihat dari bentuk *warangka* ada dua macam yaitu *ladrangan* dan *gayaman*, *ladrangan* memiliki warangka yang bersiku terlihat lebih gagah sedangkan *gayaman* tidak bersiku dan terlihat luwes dan mengayomi.



Gambar 11. Bentuk keris ladrang dan gayaman
Sumber: Wirastodipuro,2003:74

4.2.1.11. .Selop atau *canela*

selop bahasa halusnya *canela* merupakan alas kaki dalam kelengkapan busana. Namun jika berada di dalam keraton selop dilepas, sedangkan jika berada diluar keraton dapat dikenakan (Honggopuro,2002:76). Menurut penuturan KRAT Dani penggolongan abdi dalem menurut kepangkatannya dibagi menjadi abdi dalem *lurah*, *panewu/mantra*, *bupati sepuh*, *riya inggil*, *Kliwon* jabatan tersebut masih diperinci lagipada tabel berikut:

4.5 Tabel Pangkat Abdi Dalem

No	Pangkat	Jabatan
1.	Abdi dalem Lurah	a. Lurah Juru Suranata b. Lurah Masjid Paramasana c. Lurah Kaji, Katib, Jimat
2.	Abdi dalem Panewu	a. Panewu Damel b. Panewu Jaksa c. Panewu Narawreksa d. Panewu Distrik (Pangreh Praja) e. Panewu Pamajegan f. Panewu Pangrembe Dhusun g. Panewu Juru Suranata h. Panewu Abdi Kasentanan
3.	Abdi dalem Mantra	a. Mantri Damel b. Mantri Polisi c. Mantri Narawreksa Sepuh d. Mantri Narawreksa Nem e. Mantri Distrik (Pangreh Praja) f. Mantri Cacar Nagari g. Mantri Cacar dhusun h. Mantri Pamajegan i. Mantri Pangrembe Dhusun j. Mantri Juru Suranata k. Mantri Abdi Kasentanan
4.	Abdi dalem Bupati	a. Bupati Bekel b. Bupati Nayaka c. Bupati Anon-anon d. Bupati Pangreh Praja e. Bupati Pamajegan f. Bupati Imagiri

		g. Bupati Juru Suranata
5.	Abdi dalem Kliwon	a. Kliwon Gawe b. Kliwon Anon-anon c. Kliwon Pangreh Praja d. Kliwon Pamajegan e. Kliwon Juru Suranata

Sumber : Soeratman, 2000:484

Menurut penuturan Raden Tumenggung Doni dalam penerapan busana yang dikenakan abdi dalem juga disesuaikan dengan gelarnya secara berurutan yaitu abdi dalem *Magang, Lurah, Panewu, Raden Tumenggung, Kanjeng Raden Tumenggung, Kanjeng Raden Arya*. Sehingga busana yang dikenakan sudah diatur sesuai gelarnya, misalnya baju yang dikenakan abdi dalem magang berbeda dengan abdi dalem Kanjeng Raden Arya Tumenggung jika masih magang menggunakan baju *atela* dan KRAT menggunakan baju *sikepan* atau sebaliknya. Jarit bagi abdi dalem dan *sentana dalem* atau Raja juga berbeda beberapa motif dilarang untuk dikenakan abdi dalem seperti parang rusak.

Busana abdi dalem pada upacara Tingalan Jumenengandalem tahun 2020 akan dijelaskan secara rinci pada bentuk busana, dan maknanya. Penjelasan tersebut disusun berdasarkan gelar abdi dalem dari magang hingga Kanjeng Raden Arya (KRA) sebab gelar setelahnya sudah *sentana dalem* atau keluarga raja dan Raja.

4.2.2 Busana Abdi Dalem Magang hingga Kanjeng Raden Tumenggung pada Upacara *Tingalan Jumenengandalem* tahun 2020.

Busana yang dikenakan oleh abdi dalem laki-laki (*kakung*) pada upacara *Tingalan Jumênêngandalêm* yang bersifat formal sesuai dengan *dhawuhdalem* atau perintah raja. Berbusana dalam *pasowanan* di Keraton Surakarta memiliki tatanan yang perlu diperhatikan. Penyesuaian busana yang dipakai haruslah sesuai dengan pangkat yang disandang pemakainya. Pada setiap upacara formal abdi dalem menggunakan busana *jawi jangkep*, yaitu busana Jawa yang lengkap dari atas hingga bawah yang terdiri dari *udheng*, *baju krowok*, *sabuk*, *timang*, *lerep*, *epek*, kain batik sebagai *jarit*, *setagen*, *samir*, keris dan *selop*.



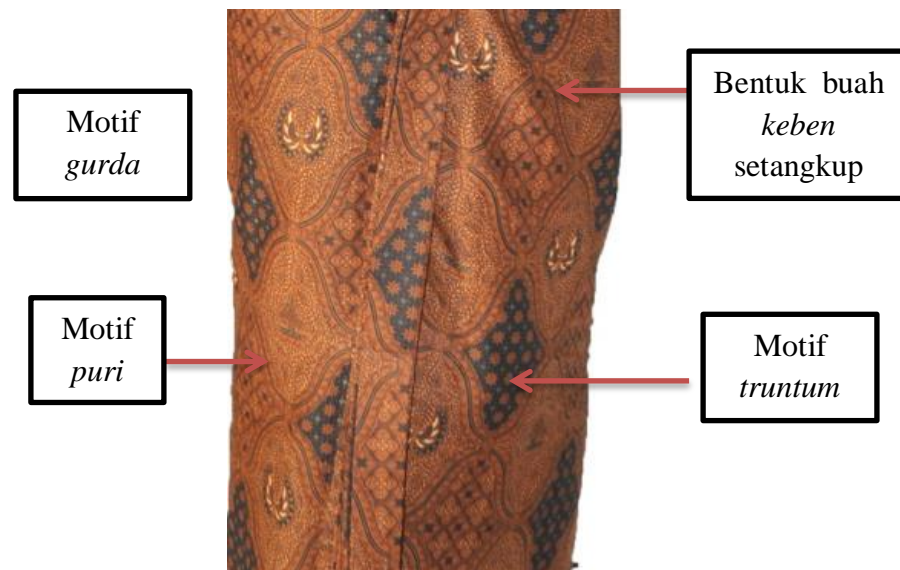
Gambar 12. Busana Abdi Dalem (magang)

Sumber : Octavia Nur Fitriana 2020

Kelengkapan busana dari atas yaitu baju atau (*kulambi*) yang dikenakan tersebut bernama *atela*, baju ini merupakan variasi dari beskap *beschaafd* dalam bahasa belanda yang berarti *civilized* atau berkebudayaan. Beskap model *atela* ini digunakan oleh abdi dalem magang, dikatakan magang karena belum memiliki gelar dari keraton. Selain abdi dalem magang model beskap seperti ini juga digunakan oleh abdi dalem sampai pangkat Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T) menurut penuturan Raden Tumenggung Doni baju *atela* terdiri dari dua jenis warna yaitu hitam dan putih. Warna hitam dipakai pada saat pasowanan resmi, sedangkan *atela* berwarna putih dipakai saat setengah resmi.

Baju *atela* bagian dari baju krowok yang bagian belakang bawah dibuat krowokan melengkung ke atas. Krowokan tersebut dipergunakan untuk menempatkan keris supaya tampak rapi dan tidak terlipat. (Hanggopuro 2002:67). Ciri bentuk baju *atela* ini memiliki kancing dari atas keatas kebawah persis ditengah-tengah.di bagian lehernya memakai kenop atau *canthel*. Kenop pada leher memiliki kancing kecil lurus yang berurutan dengan jumlah 2 buah. Kancing dibagian badan berjumlah 5 buah dan memiliki diameter yang cukup besar dari kancing di bagian kenop. Baju pada bagian depan bawah berbentuk lancip atau meruncing baik kanan maupun kiri dengan bentuk yang simetris.

Sebagai penutup tubuh bagian bawah digunakan *Sinjang* atau jarit dalam bahasa karma inggil yaitu *nyamping*. Penggunaanya digunakan mulai dari perut kebawah (Hanggopuro,2002:73). Jarit yang biasa digunakan memiliki ukuran panjang antara 260×110 cm. Pada pemakaian jarit hal yang pertamakali dilakukan yaitu dengan membuat *wironan* atau lipatan yang berada didepan tengah atau disela-sela kaki kanan dan kiri, *wironan* ini dibuat dengan mengambil pinggiran jarit yang dilipat secara bolak-balik sampai dengan $\frac{2}{3}$ dari panjang jarit. *Wironan* yang dibuat untuk laki-laki atau *kakung* memiliki ukuran yang lebar yaitu 7 cm.

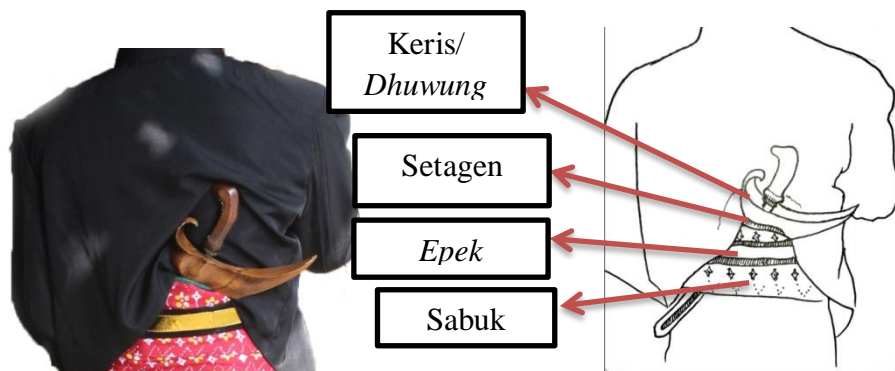


Gambar 13. Motif kain jarit

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Menurut penuturan Raden Tumenggung Doni Motif pada jarit yang dikenakan oleh abdi dalem ini yaitu motif sido drajat. Terdapat motif geometris yang terdiri dari beberapa perpaduan motif truntum, cakar, sida dadi, dan sida mulya. Motif leben setangkup tersebut terdapat motif yang berbeda-beda. Kelengkapan busana abdi dalem diantaranya penutup kepala atau *Udheng* biasa disebut dengan blangkon. Blangkon berasal dari kata “blangko” yang artinya siap pakai. Aturan pemakaiannya dalam *pasowanan* (menghadap atau menampakan diri) di keraton juga disesuaikan dengan kedudukan dan pangkat dari pemakainya. Tatanan penggunaan udheng ini diberlakukan pada saat Surakarta dalam pemerintahan Pakoe Boewono IV pada tahun Je 1734 Jawa atau 1807 Masehi. Blangkon jenis *cekok mondhol kuncung* digunakan oleh abdi dalem dari tingkat magang hingga Kanjeng Raden Aryo Tumenggung atau KRAT.

Udheng yang digunakan yaitu *udheng cekok mondhol kuncung* bentuk blangkon ini memiliki kuncung seperti segitiga berada didepan dahi dan bentuk lengkung berada dibelakang kepala atau *mondhol nya*. Warna *udheng* yaitu perpaduan warna kuning, coklat dan hitam. Bahan yang digunakan *udheng* ini kain batik atau kain “celupan” dengan motif sekaran (Hanggopuro, 2002:64-67)



Gambar 14. Busana abdi dalem magang (belakang)

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Sebagai pengikat dan mengencangkan *sinjang* maka digunakan *setagen* atau *peningset* bahan yang digunakan terbuat dari kain tenun polos dengan ukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 10 sampai 12 cm. Pada penggunaannya, *setagen* ini dililitkan secara melingkar pada bagian pinggang hingga panjang kain tidak tersisa (Hanggopuro,2002:73)

Setelah menggunakan *setagen* atau *penigset* maka mengenakan sabuk, sabuk ini terbuat dari kain tenun yang berukuran panjang 5 sampai 6 meter dan lebar 15 cm atau cukup untuk dilingkarkan diperut dan pinggang dari kanan ke kiri yang dibuat bersap-sap hingga berbentuk rapi (Hanggopuro,2002:71). Biasanya motif yang berada pada sabuk yaitu motif *cindhe*. Pada motif tersebut

memiliki warna dasar merah dan memiliki motif kembangan yang berwarna kuning dan putih, terdapat pula titik-titik yang tersusun secara simetris dengan bentuk zig zag. Sabuk yang penggunaannya berada dipinggang memiliki fungsi sebagai penutup dan pengikat kain. Keberadaan sabuk dipinggang tersebut juga berguna untuk *nyengkelit* atau menyelipkan keris.

Setelah menggunakan sabuk selanjutnya menggunakan *epek*. Bahannya terbuat dari kain beludru dengan ukuran panjang 125 cm dan lebar 5,5 cm. Berfungsi sebagai pengencang sabuk, posisi menggunakannya kurang lebih 3 cm dari pinggir sabuk yang paling bawah. *Epek* yang digunakan oleh abdi dalem magang yaitu polos dengan warna pada pinggirannya hitam dengan ukuran lebar 1 sampai 1,5 cm dan pada bagian dalam berwarna kuning keemasan dengan ukuran lebar 3 sampai 3,5 cm (Hanggopuro,2002:71). Selanjutnya menggunakan *timbang* fungsinya sebagai pengunci agar *epek* tidak kendur. bentuk kotak terdapat lubang ditengahnya dan terdapat bentuk vertikal ditengah-tengahnya. Bahan yang digunakan dalam membuat *timbang* logam seperti emas, perunggu, perak ataupun besi dengan bentuk yang tipis (Hanggopuro:72). Sehingga warna pada *timbang* yaitu kuning keemasan, karena sesuai bahan pembuatnya. Aturan penggunaan harus berada ditengah-tengah jarit atau sejajar dengan kancing baju *atela*.

Selanjutnya menggunakan *lerep*, yaitu setelan dari *timbang* berfungsi menutup sisa panjang *epek* saat dipakai. *Lerep* ini terbuat dari logam yang sejenis *timbang* sehingga memiliki warna sama yaitu kuning keemasan. Bentuk dari *lerep* seperti angka delapan dan memiliki lubang dibagian tengah digunakan untuk

menutup sisa panjang kain sabuk (Hanggopuro,2002:72). Selanjutnya menggunakan keris dalam bahasa Jawa krama disebut “dhuwung” atau “wangkingan”, memiliki bentuk senjata tajam yang dimasukkan kedalam “warangka” (Hanggopuro:76). Menurut pemaparan pak Doni Jenis keris yang digunakan abdi dalem tersebut keris *warangka ladrang*. Bentuk keris ini sedikit rumit dilihat dari lengkungan lancip pada *warangka* sehingga memiliki sifat yang gagah.

Samir yang dikenakan abdi dalem Keraton Surakarta. Menurut penuturan pak Tumiran penggunaan *samir* sebagai tanda bahwa mereka merupakan bagian dari keraton dan tamu yang diberikan ijin atau akses masuk. *Samir* ini digunakan baik laki-laki (*kakung*) dan perempuan (*putri*). *Samir* yang dikenakan oleh laki-laki bentuknya sama dengan yang dikenakan oleh perempuan. *Samir* ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 1,2$ meter dan lebar 6centimeter. Bahan yang digunakan yaitu kain dua rangkap yang mengkilap memiliki warna merah di bagian luar yang berukuran lebar ± 1 centimeter dan bagian dalam pada *samir* berwarna jingga. Untuk bagian ujung-ujungnya terdapat rumbai yang berwarna kuning atau *gembyok kuning*. Pemakaian *samir* yang diterapkan abdi dalem laki-laki (*kakung*) yaitu dengan dilipat dengan ukuran yang sama lalu dikalungkan dileher dan diikat sederhana dan disimetriskan dengan kancing baju.

Nyeker atau tidak mengenakan alas kaki menurut penuturan pak Doni *nyeker* ketika memasuki keraton atau upacara yang sakral. *Nyeker* merupakan salah satu bentuk loyalitas dari abdi dalem terhadap peraturan dari keraton.

Kegiatan yang dilakukan ini sudah dilaksakanakan sejak dahulu hingga masih dipertahankan sampai sekarang dan sudah termasuk dalam budaya keraton. Setelah menggunakan busana yang sesuai dengan aturan sikap dalam upacara Jumenengandalem atau pasowanan di keraton juga berbeda yaitu berdiri dengan “ngapurancang” yaitu sikap yang meletakkan kedua tangan ke depan, jari-jari tangan kanan di atas tangan kiri dan ibu jari tangan kiri (Soeratman, 2000:129).

4.2.3 Busana Abdi Dalem Awal/ Baru Hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung



Gambar 15. Busana abdi dalem awal atau baru

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

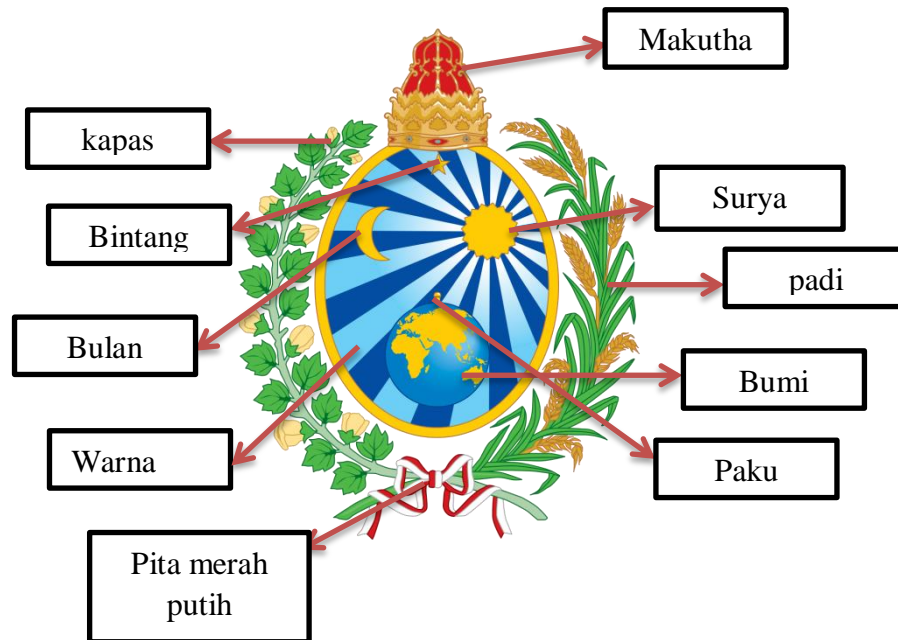
Busana abdi dalem baru menurut penuturan K.R.A. H Dany Nur Adiningrat, S.Ip. yang pangkatnya dibawah Kanjeng Raden Arya Tumenggung atau K.R.A.T masih menggunakan baju dan kelengkapan yang hampir sama.

Namun ada kelengkapan yang berbeda seperti bros yang berlogo Keraton Surakarta selebihnya sama dengan abdi dalem magang. Keseluruhan busana yang dikenakan abdi dalem ini meliputi baju *atela*, sinjang atau jarit yang bermotif *sida dadi*, dengan perlengkapan *udheng* atau blangkon *cekok mondol kuncung*, *samir*, *sabuk*, *epek*, *timbang*, *lerep*, *setagen*, keris, dan *samir*. Keseluruhan kelengkapan tersebut sudah dijelaskan pada abdi dalem magang sehingga tidak terjadi pemaparan yang berulang.

Atasannya tetap memakai baju *atela* yang sama dengan abdi dalem magang. Sedangkan jarit yang digunakan menurut penuturan bapak Tumiran yaitu *Sido dadi* motif dari asal kata *sida* yang artinya akan dan *dadi* yang artinya menjadi wujud atau kenyataan. Batik ini memiliki warna latar pada batik yaitu hitam dengan bentuk seperti *wajik* atau bentuk kotak yang sisi lancip berada diatas. Dalam kotak tersebut memiliki beberapa macam motif seperti motif batik *sida mukti* dan *sida luhur*. Golongan motif yang ada dibatik ini termasuk dalam golongan motif geometris.

Aksesoris pelengkap Bros logo keraton atau simbol “nagari” menurut pemaparan K.R.AH Dany Nur Adiningrat, S.Ip. nama bros berasal dari bahasa sansekerta dengan nama *Sri Radya Laksana* yang artinya *radya* merupakan kerajaan sedangkan *laksana* adalah karakter, identitas atau lambang. Bentuknya sama seperti logo Keraton Kasunanan Surakarta, terdapat hiasan mata batu yang menjadikan tampilan lebih mewah elegan dan penuh kharisma. Bahan bros yang

terbuat dari kuningan dengan lapis sepuhan yang menjadikan warna kuning keemasan.



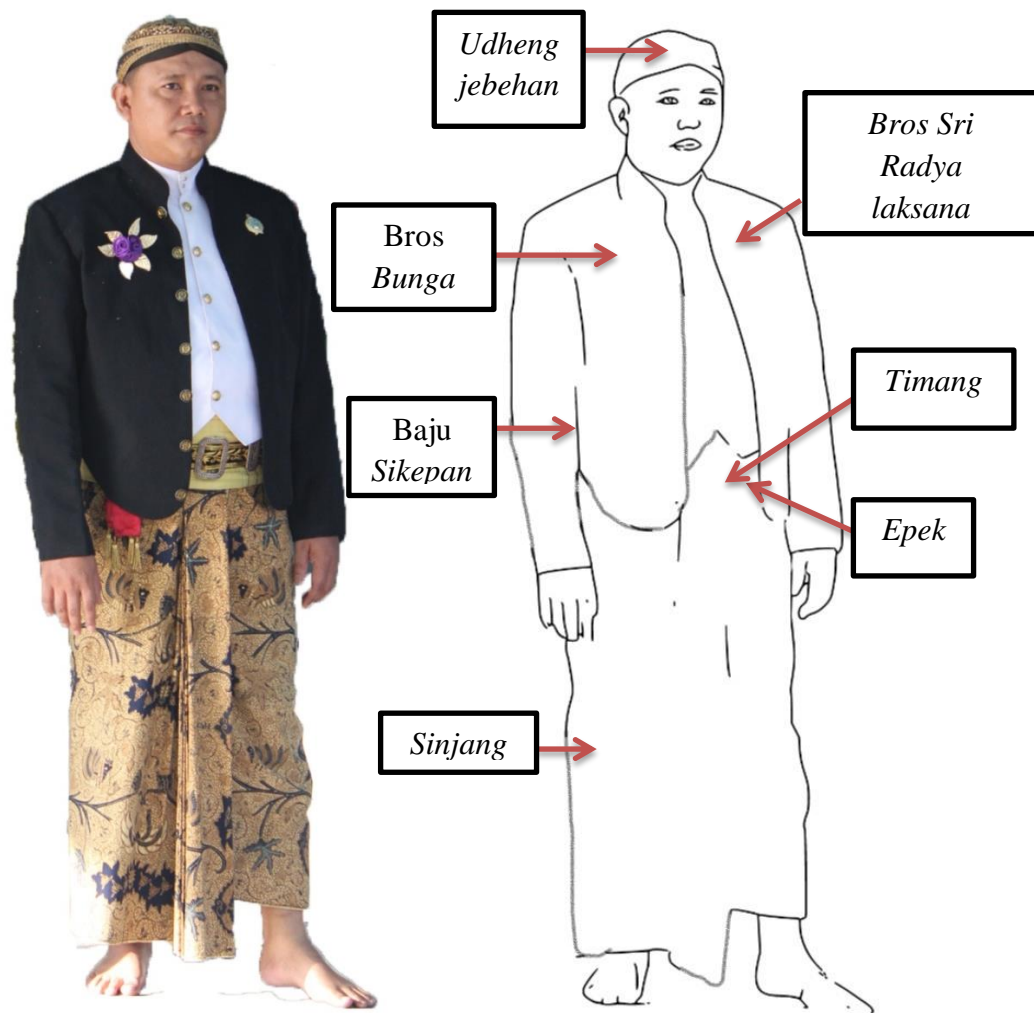
Gambar 16. Bros Sri Radya Laksana

Sumber : Wikipedia

Terdapat komponen pada bros *Sri Radya Laksana* seperti: (1) *makutha* atau mahkota yang berada di puncak bros dengan warna merah dan kuning keemasan (2) *surya* atau matahari berbentuk lingkaran kecil dan memiliki warna kuning dengan penempatan berada di pojok kiri bros sejajar dengan bulan dan dibawah bintang. (3) *sasangka* atau bulan berbentuk seperempat lingkaran dengan warna kuning berada di sisi kanan bros dan sejajar dengan matahari (4) *sudama* atau bintang berwarna kuning dengan posisi di atas antara matahari dan bulan (5) *jagad* atau bumi yang berbentuk lingkaran cukup besar stilisasi bumi dengan posisi paling bawah antara matahari dan bulan, dengan warna kuning dan biru (6) paku berwarna emas yang memaku bumi bagian atas bumi (7) kapas yang

mengitari bagian kiri dari pita hingga makutha dengan warna hijau bagian daun dan putih bagian bunga kapasnya (8) padi mengitari bagian kanan dari pita hingga *makutha* dengan warna hijau bagian daun dan kuning kecokelatan pada bagian padinya (9) warna dasar biru muda dan biru tua pada latar bintang, matahari, bulan dan bumi, warna biru yang bertumpuk secara bergantian merupakan pancaran dari matahari dengan (10) warna kuning yang mengitari bintang, bulan, matahari dan bumi (11) pita merah dan putih yang mengikat padi dan kapas selain itu sisa pitanya di lilitkan pada pangkalnya.

4.2.4 Busana Abdi Dalem Tingkat Kanjeng Raden Arya

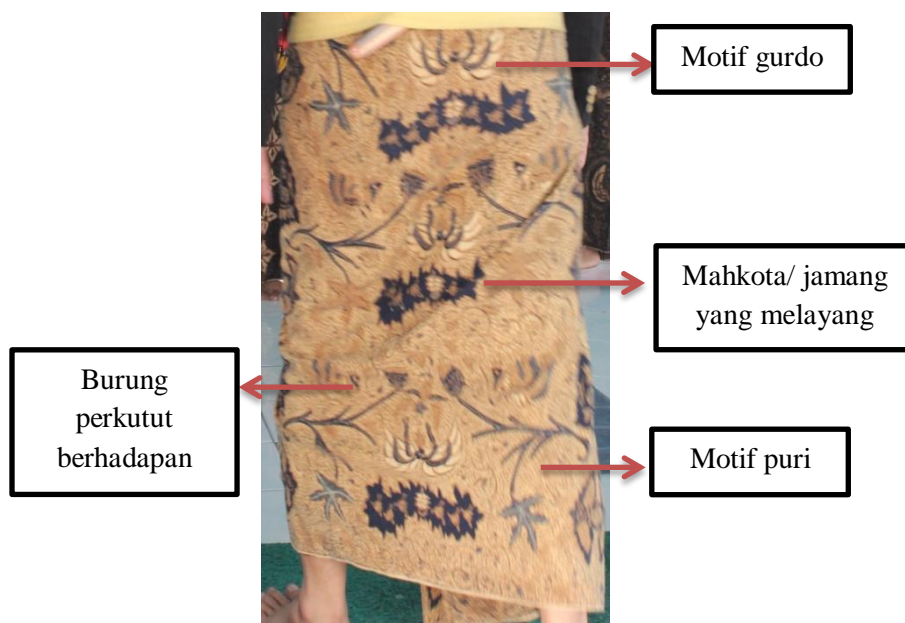


Gambar 17. Busana Abdi Dalem Tingkat K.R.A

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Abdi dalem diatas pangkat Kanjeng Raden Arya (K.R.A) memiliki busana yang berbeda dari sebelumnya sebab strata yang dimiliki lebih tinggi. Busana yang dikenakan yaitu baju *sikepan*. Baju *sikepan* berasal dari kata “sikep” yang memiliki arti rahasia. Baju ini memiliki dua lapis, pertama baju kerah tegak memiliki kancing atasnya hingga leher dan berwarna putih sebagai *rangkepan*

(baju dalam) yang dikancingkan., baju yang kedua berada diluar berwarna hitam tidak dikancingkan namun memiliki kancing yang fungsinya hanya sebatas hiasan saja (Hanggopuro,2002:68). Baju sikepan ini polos tidak memiliki motif. Sedangkan *sinjang* yang mengelilingi bagian bawah menurut penuturan bapak Doni menggunakan motif motif wahyu tumurun. Motif ini termasuk dalam non geometris ciri dari batik ini terlihat dari pola seperti mahkota yang menjadi motif utama. Namun juga terdapat motif bunga seperti motif truntum, motif ukel, motif granitan warna latar dari batik ini yaitu warna putih.



Gambar 18. Motif kain jarit wahyu tumurun

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Blangkon dari tingkat Kanjeng Raden Arya (K.R.A.) menggunakan udheng kasatryan atau udheng jebahan. Bentuk bagian depan lebih datar dan tidak memiliki kuncung, selain itu dibagian belakang terdapat jebahan dari atas kepala hingga belakang leher (Hanggopuro,2002:66). Lalu disebelah kanan terdapat bros

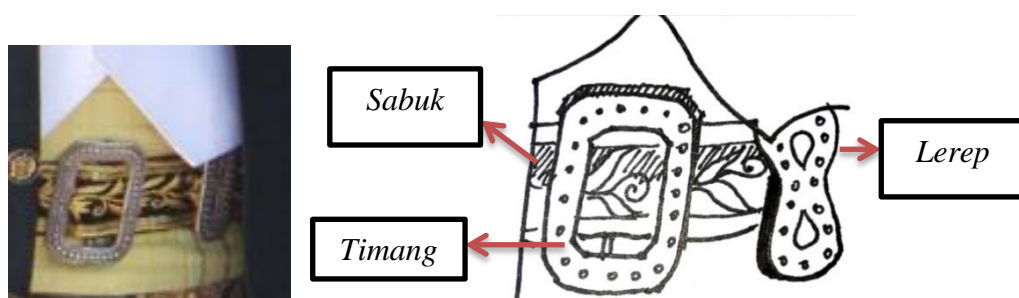
bunga berwarna ungu terdapat daun yang mengelilingi bunga tersebut yang berwarna emas. Jumlah dari daun tersebut adalah 6 daun yang mengelilinginya. Menurut penuturan dari bapak Doni bros ini sebagai penanda bahwa hanya abdi dalem tersebut menjadi panitia dalam upacara *jumenengandalem*. Maka hanya abdi dalem yang sudah berpangkat dan terpilihlah yang bisa mengenakan.



Gambar 19. *Epek motif lung-lungan*

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

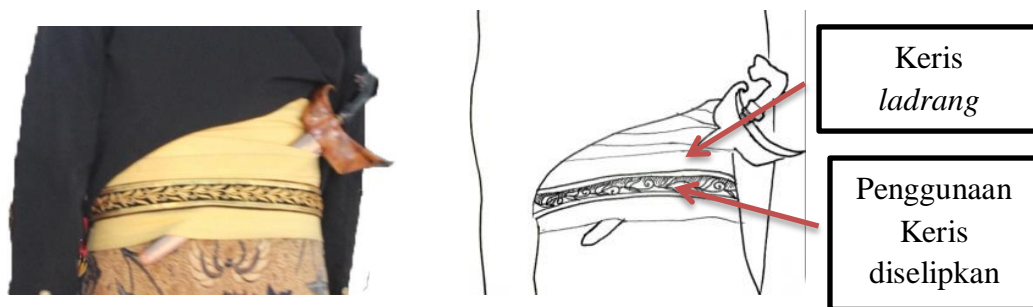
Epek yang digunakan terdapat motif lung-lungan daun dari tumbuhan dengan teknik brodir pada motifnya dengan warna kuning keemasan dan memiliki latar berwarna hitam dengan garis pada tepinya yang berwarna hitam dan latar bordiran yang berwarna hitam. Abdi dalem yang memakai *epek* dengan bordiran berbentuk *sekarang*, *untu walang* atau *modangan* merupakan bagian dari *sentana dalem* (Hanggopuro,2002:71).



Gambar 20. Sabuk, lerep dan timang

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Setelah menggunakan *epek* lalu menggunakan *timbang* dan *lerep*, bentuk yang digunakan sentana dalem atau abdi dalem yang sudah berjabatan sama dengan bentuk *timbang* dan *lerep* pada umumnya. Namun, sedikit ada perbedaan pada motifnya dengan bentuk oval dan memiliki hiasan seperti batu permata yang mengelilinginya. Sabuk yang mengelilingi bagian perut setelah menggunakan setagen ini menggunakan warna kuning kunyit dan hanya kain polos atau tidak memiliki motif. Hanya terdapat garis-garis berwarna kuning sogan dibagian ujung dari sabuk tersebut.

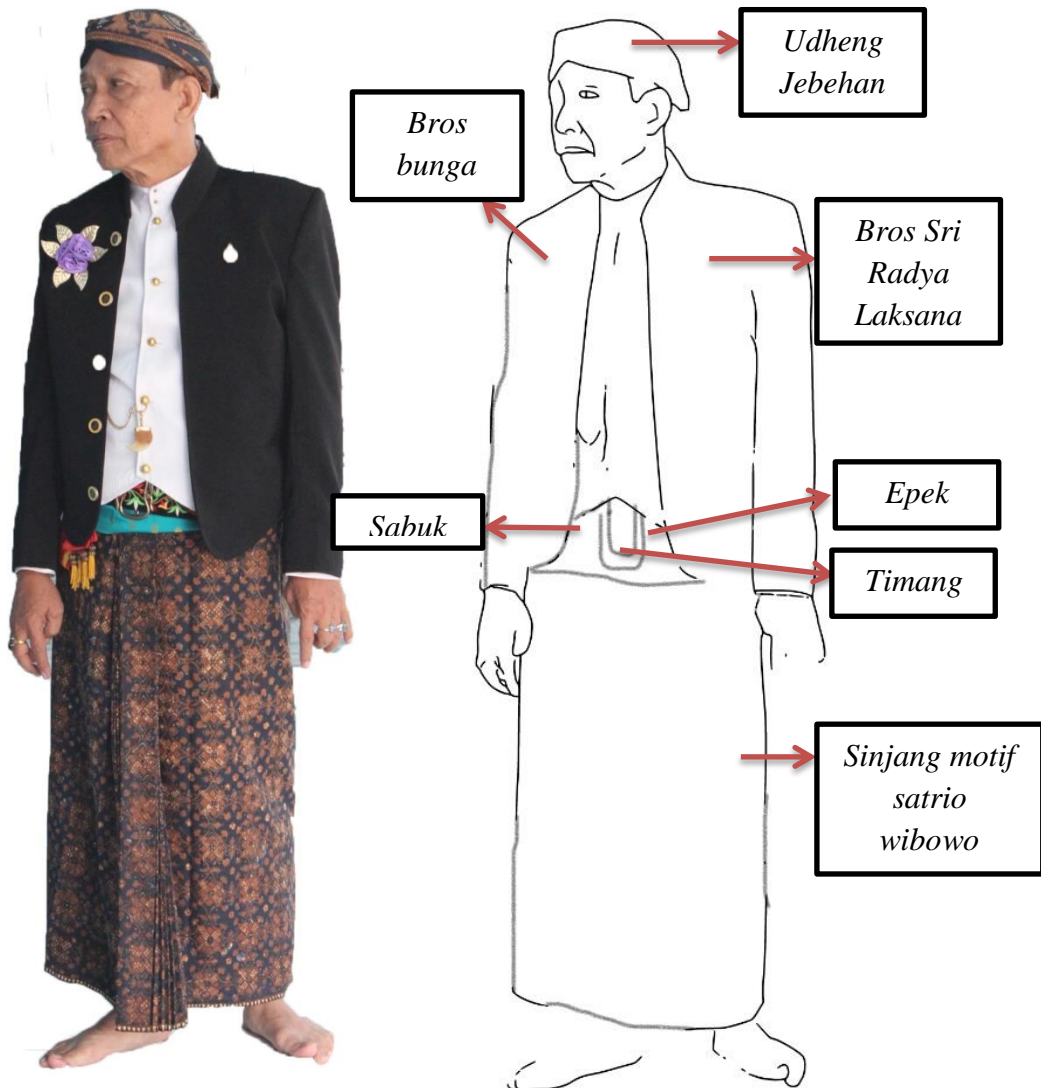


Gambar 21. Keris *ladrang*

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Keris yang digunakan menurut Raden Tumenggung Doni keris yang berjenis warangka *ladrang* digunakan saat ada *hajaddalem* atau acara formal. Dalam pemakaian keris ini baik abdi dalem yang baru maupun *sentana dalem* menggunakan keris yang memiliki model seperti ini. Penggunaannya diselipkan belakang punggung dimasukkan kedalam sabuk pada sap kedua atau ketiga (Hanggopuro,2002:75).

4.2.5. Busana Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya



Gambar 22. Busana Sentana Dalem/KRA

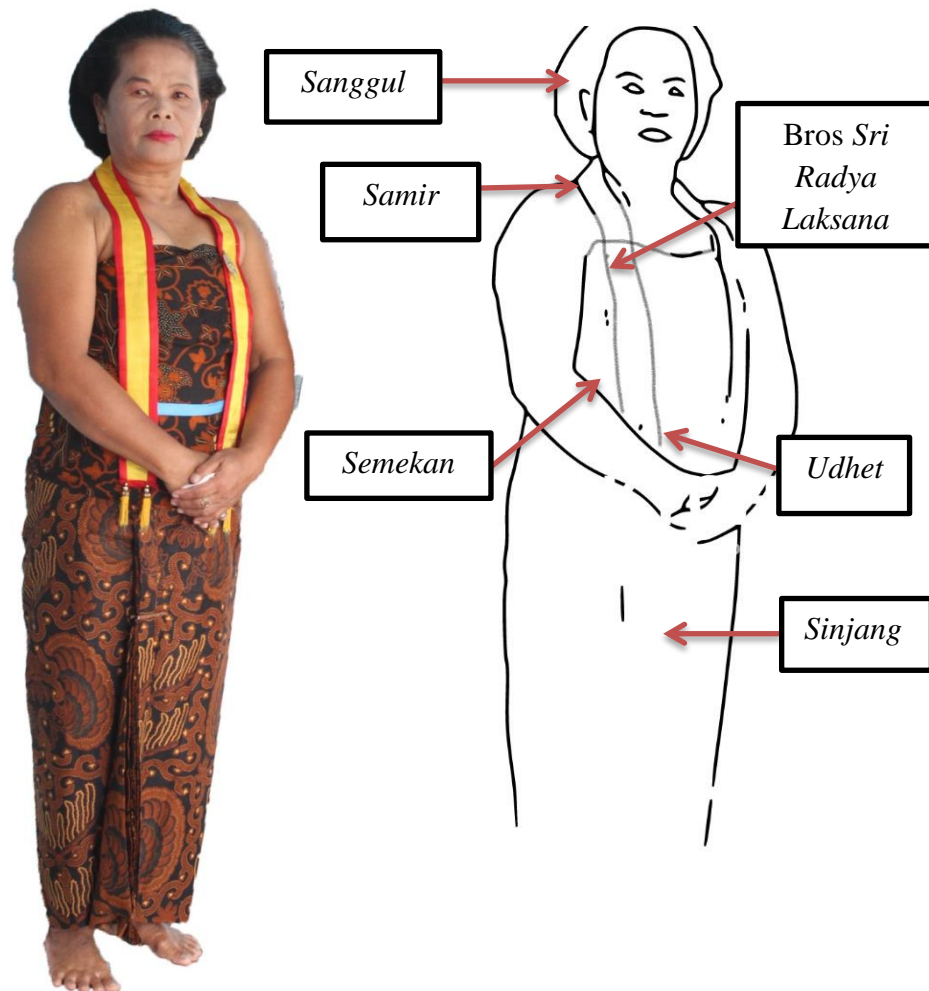
Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Busana yang dikenakan ini sama seperti baju *sikepan*, *sinjang*, *udheng jebahan*, bros bunga yang berwarna ungu, bros Sri Radya Laksana, sabuk, *epek*, *timbang*, *lerep*, keris dan *samir*. Yang berbeda yaitu *sinjang* dengan motif satria wibawa, menurut penuturan bapak Doni berasal dari kata “satria” dan “wibawa”

yang artinya satria yang memiliki wibawa. Batik ini termasuk dalam batik ceplokkan merupakan batik geometris, berbentuk persegi empat dengan titik pusat yang berada di tengah

Sabuk yang digunakan memiliki warna yang mencolok biru muda mudah terlihat dan memiliki banyak warna. Setelah sabuk lalu menggunakan epek, memiliki bentuk stilisasi dari tumbuh-tumbuhan yaitu motif lung-lungan yang memiliki warna yang beragam dari daun yang berwarna hijau, warna kuning dibagian kelopak bunga dan memiliki bunga yang berwarna merah serta batang lung-lungan yang berwarna coklat muda dengan latar warna hitam sehingga motif yang di bordir terlihat dengan jelas. Sedangkan *timbang* dan *lerop* berwarna abu-abu yang menyerupai warna silver dan mengkilat.

4.2.6. Busana Abdi Dalem Putri



Gambar 22. Busana abdi dalem putri

Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020

Menurut bapak K.R.AH Dany Nur Adiningrat, S.Ip. *Semekon* merupakan *jarit* yang menutupi bagian dari dada hingga pinggang sehingga memiliki bentuk kain panjang dengan ukuran sekitar panjang 250 cm dan lebar 60 cm atau separuh dari kain jarit biasa. *Semekon* melingkar atau mengelilingi badan hingga setengah badan dan terlihat terbuka, atau dari bawah ketiak hingga pinggul hingga tanpa sisa kain sehingga membentuk garis lurus dan rapi. *Semekon* yang dikenakan abdi

dalem putri ini mengenakan motif yaitu motif wahyu tumurun, terlihat dari pola isen-isen seperti bunga, tumbuhan yang bersemi, dalam ragam batik dinamakan dengan motif semen. Selain itu terdapat juga motif bunga yang tersebar seperti truntum, motif ukel, sogan juga granitan.

Sinjang atau *nyamping* merupakan kain panjang dari kain batik atau jarit yang diwiru atau dilipit-lipit didepan antara kaki kanan dan kaki kiri. Lipatan perempuan biasanya memiliki lebar sebesar dua jari, kemudian memiliki jumlah lipitan yang ganjil dan lipitan tersebut menghadap ke arah kiri. Dalam memakainya yaitu dengan dilingkarkan menutupi kaki dari pinggang sampai mata kaki. *Sinjang* yang dikenakan oleh abdi dalem putri ini memiliki motif garudo atau gurdo

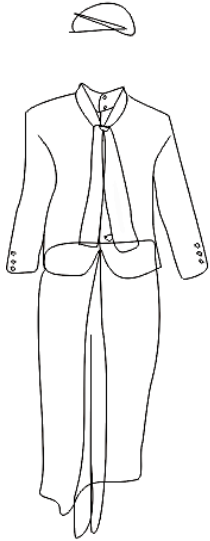


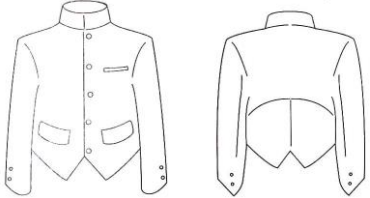
Ungkel atau sanggul merupakan rambut palsu maupun asli yang berwarna hitam yang sudah dibentuk bulat maupun oval memanjang seperti kupu-kupu tarung yang hinggap dirambut terutama kupu-kupu yang berwarna kuning. Sedangkan ukuran masing-masing disesuaikan dan ditempelkan pada belakang kepala yang dilengkapi sunggar pada kanan dan kiri kepala diatas telinga yang dimaksudkan untuk terlihat lebih luwes. *Ungkel* yang digunakan merupakan sanggul yang sederhana yaitu sanggul polos tanpa hiasan.

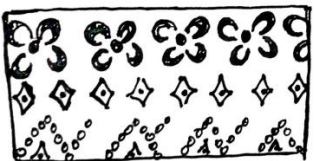



Suweng merupakan aksesoris yang dikenakan di telinga yang berbentuk bulat dan memiliki desain yang sederhana dan memiliki penahan dibelakang telinga. *Suweng* ini boleh dikenakan dalam upacara *jumenengandhalem*, selain itu juga digunakan sebagai penanda abdi dalem putri. Pada umumnya abdi dalem

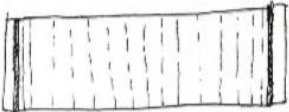
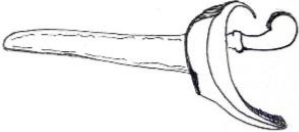
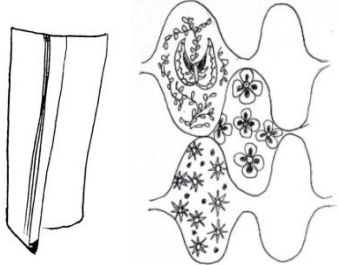

apabila berada dilingkup keraton maupun sedang menjalankan perintah dari Raja tidak memakai perhiasan yang berlebih atau bahkan tidak memakai perhiasan.

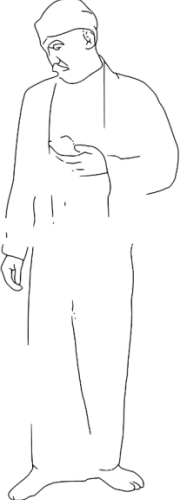

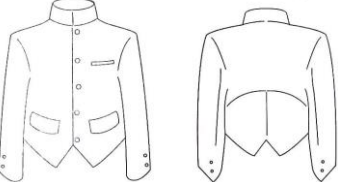
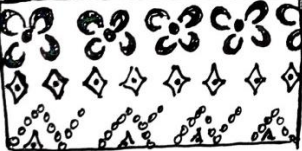
Udet atau pita yang berwarna biru merupakan pengganti sampur atau selendang sutera, yang dililitkan dipinggang pada waktu menggunakan semekan (Soeratman, 2000:155). menurut penuturan Raden Tumenggung Doni merupakan simbol gelar yang didapatkan oleh seorang abdi dalem wanita. Aturan penggunaannya ketika abdi dalem putri mendapatkan perintah saat upacara tertentu agar selalu siap jika sewaktu-waktu menerima tugas. Bentuknya memiliki lebar kurang lebih 2 cm berada melingkar diantara *semekan* dan jarit. Penggunaan Setagen atau *paningset* ini memiliki ukuran dengan lebar 10 hingga 12 cm dengan panjang 5 hingga 6 cm. Fungsinya sebagai pengencang dalam pemakaian kain jarit.




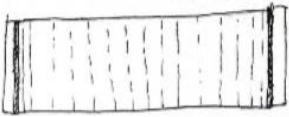
Tabel 4.6 Analisis Bentuk dan Struktur Kostum

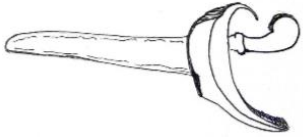
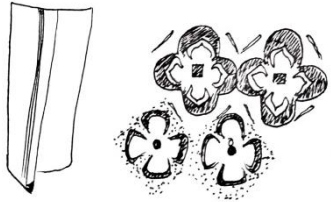


No	Jenis Kostum	Bagian Kostum	Analisis bentuk dan struktur kostum			
			Nama bagian kostum	Deskripsi bentuk	Fungsi	Peletakan
1	 <p>Busana Abdi Dalem Magang hingga Kanjeng Raden Tumenggung.</p>		Blangkon	Berbentuk setengah lingkaran terdapat kuncung didepan dahi di belakangnya terdapat mondolan jenis blangkon <i>cekok mondol kuncung</i> . bahan batik biasanya menggunakan kain celupan dengan perpaduan warna kuning, cokelat, hitam.	Berfungsi sebagai penutup kepala abdi dalem atau masyarakat Jawa umumnya	Dikenakan pada bagaian kepala menutupi rambut
			Samir	berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 1,2$ meter dan lebar 6cm. Bahannya kain dua rangkap ujung-ujungnya terdapat rumbai berwarna kuning dan merah atau <i>gembyok kuning</i>	Berfungsi sebagai abdi dalem bagian keraton dan tanda pengenalan bagi tamu yang memiliki izin.	Peletakannya dikalungkan pada leher diikat dengan sederhana.
			Atela	Baju yang memiliki krowokan melengkung keatas bagian belakangnya. Dengan warna hitam polos tanpa motif. Memiliki kancing lurus berjumlah 5 buah kancing besar dibadan	Berfungsi sebagai penutup badan atas.	Dikenakan untuk menutupi bagian badan sampai pergelangan tangan

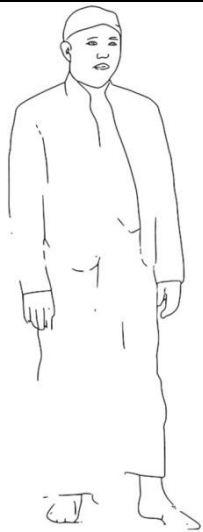

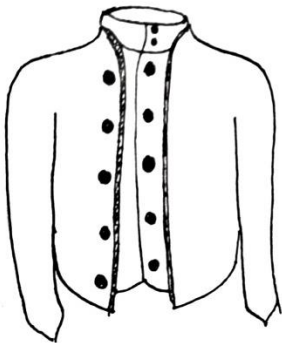
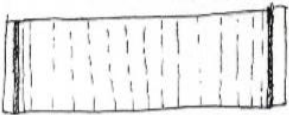
				dan 2 buah kancing kecil dileher.		
			Sabuk	Kain panjang yang biasanya ditenun dengan motif <i>cindhe</i> . yang berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 15 cm.	Berfungsi penutup setagen dan pengikat kain. Keberadaan sabuk dipinggang tersebut juga berguna untuk <i>nyengkelit</i> atau menyelipkan keris.	Dilingkarkan pada perut dan pinggang dari kanan ke kiri yang dibuat bersap-sap hingga berbentuk rapi.
			Epek	Kain panjang jenis beludru atau kain hitam dengan ukuran panjang 125 cm dan lebar 5,5 cm, memiliki warna kuning pada bagian dalamnya yang berukuran 1-1,5cm dan hitam 3 sampai 3,5 cm.	Fungsi dari epek ini yaitu sebagai pengencang sabuk.	Dikenakan pada tengah-tengah sabuk agar sap-sapnya tidak lepas.
			Timang	Berbentuk kotak terdapat lubang ditengahnya. Bahan timang logam seperti emas, perunggu, perak ataupun besi.	Fungsinya sebagai pengunci agar <i>epek</i> tidak kendor.	Dikenakan ditengah-tengah perut segaris dengan kancing.
			Lerep	Bentuk dari lerep seperti angka delapan. terbuat dari logam yang sejenis <i>timang</i>	menutup sisa panjang <i>epek</i> saat dipakai	Dikenakan di samping bagian sisa dari epek


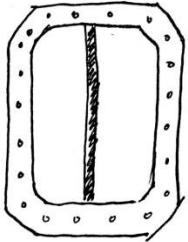

			Setagen	Kain panjang yang biasanya ditenun dengan motif polos, biasanya berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 10 sampai 12 cm.	Sebagai pengikat dan mengencangkan <i>sinjang</i> . Sehingga jarit tidak bergeser ke berbagai arah.	Penggunaanya dililitkan secara melingkar pada bagian pinggang hingga panjang kain tidak tersisa
			Keris	Berbentuk senjata tajam yang dimasukkan kedalam "warangka". Warangka yang digunakan yaitu jenis keris <i>ladrang</i>	Memiliki fungsi senjata yang memiliki sifat gagah.	Peletakannya diselipkan pada sabuk bagian belakang, atau bawah krowokan baju <i>atela</i> .
			Jarit	Jarit merupakan kain batik yang berukuran panjang antara 260 cm dan lebar 110 cm. menggunakan motif Sido drajat.	Sebagai penutup tubuh bagian bawah atau kaki.	Dililitkan menutupi area mulai perut kebawah hingga mata kaki dengan <i>wiron</i> menghadap kedepan.
2			Blangkon	Berbentuk setengah lingkaran terdapat kuncung di depan dahi dibelakangnya terdapat mondolan jenis	Berfungsi sebagai penutup kepala abdi dalem atau masyarakat Jawa	Dikenakan pada bageian kepala menutupi

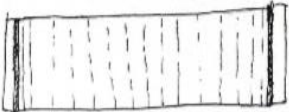
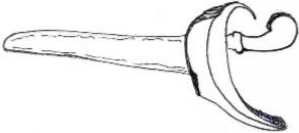

 <p>Busana Abdi Dalem Awal/ Baru hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung</p>			blangkon <i>cekok mondol kuncung</i> . bahan batik biasanya menggunakan kain celupan dengan perpaduan warna kuning, coklat, hitam.	umumnya.	rambut.
		Samir	berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 1,2$ meter dan lebar 6cm. Bahannya kain dua rangkap ujung-ujungnya terdapat rumbai berwarna kuning atau <i>gembyok kuning</i> .	Berfungsi sebagai abdi dalem bagian keraton dan tanda pengenal bagi tamu yang memiliki izin.	Peletakkannya dikalungkan pada leher diikat dengan sederhana.
		Atela	Baju yang memiliki krowokan melengkung keatas bagian belakangnya. Dengan warna hitam polos tanpa motif. Memiliki kancing lurus berjumlah 5 buah kancing besar dibadan dan 2 buah kancing kecil dileher.	Berfungsi sebagai penutup badan atas.	Dikenakan untuk menutupi bagian badan sampai pergelangan tangan.
		Sabuk	Kain panjang yang biasanya ditenun dengan motif <i>cindhe</i> . yang berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 15 cm.	Berfungsi penutup setagen dan pengikat kain. Keberadaan sabuk dipinggang tersebut juga berguna untuk <i>nyengkelit</i> atau menyelipkan	Dilingkarkan pada perut dan pinggang dari kanan ke kiri yang dibuat bersap-sap hingga berbentuk


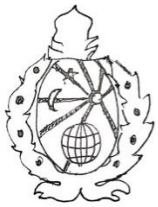


				keris.	rapi.
		Epek	Kain panjang jenis beludru atau kain hitam dengan ukuran panjang 125 cm dan lebar 5,5 cm, memiliki warna kuning pada bagian dalamnya yang berukuran 1-1,5cm dan hitam 3 sampai 3,5 cm.	Fungsi dari epek ini yaitu sebagai pengencang sabuk	Dikenakan pada tengah-tengah sabuk agar sap-sapnya tidak lepas.
		Timang	Berbentuk kotak terdapat lubang ditengahnya. Bahan timang logam seperti emas, perunggu, perak ataupun besi.	Fungsinya sebagai pengunci agar epek tidak kendor.	Dikenakan ditengah-tengah perut segaris dengan kancing.
		Lerep	Bentuk dari lerep seperti angka delapan. terbuat dari logam yang sejenis timang.	menutup sisa panjang epek saat dipakai.	Dikenakan di samping bagian sisa dari epek.
		Setagen	Kain panjang yang biasanya ditenun dengan motif polos, biasanya berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 10 sampai 12 cm.	Sebagai pengikat dan mengencangkan sinjang. Sehingga jarit tidak bergeser ke berbagai arah.	Penggunaanya dililitkan secara melingkar pada bagian pinggang hingga panjang kain tidak tersisa

			Keris	Berbentuk senjata tajam yang dimasukkan kedalam “warangka”. Warangka yang digunakan yaitu jenis keris <i>ladrang</i>	Memiliki fungsi senjata yang memiliki sifat gagah.	Peletaknya diselipkan pada sabuk bagian belakang, atau bawah krowokan baju <i>atela</i> .
			Jarit	Jarit merupakan kain batik yang berukuran panjang antara 260 cm dan lebar 110 cm. menggunakan motif Sido dadi.	Sebagai penutup tubuh bagian bawah atau kaki.	Dililitkan menutupi area mulai perut kebawah hingga mata kaki dengan wiron menghadap kedepan.
			Bros	Bentuknya sama seperti logo Keraton Kasunanan Surakarta berwarna putih perak atau kuning keemasan yang bernama <i>Sri Radya Laksana</i>	Berfungsi sebagai pelengkap abdi dalem yang sudah memiliki gelar atau jabatan yang bertanggung jawab pada tugas yang di embannya.	Dikaitkan pada <i>atela</i> pada dada kiri si pemakainya.
3			Blangkon Kasatryan / Jebehan	Berbentuk setengah lingkaran bagian depan lebih datar dan dibagian belakang tedapat jebehan dari atas	Berfungsi sebagai penutup kepala abdi dalem atau masyarakat Jawa	Dikenakan pada bagaian kepala menutupi


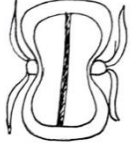

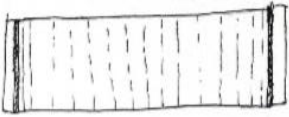
 <p>Busana Sentono Dalem atau Kerabat Raja dengan Kanjeng Raden Arya</p>			kepala hingga belakang leher bahan batik biasanya menggunakan kain celupan dengan perpaduan warna kuning, coklat, hitam.	umumnya.	rambut.
		Samir	berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 1,2$ meter dan lebar 6cm. Bahannya kain dua rangkap ujung-ujungnya terdapat rumbai berwarna kuning atau <i>gembyok kuning</i>	Berfungsi sebagai abdi dalem bagian keraton dan tanda pengenal bagi tamu yang memiliki izin.	Peletakannya diikat pada sisi kiri pinggang.
		Baju Sikepan	Berbentuk baju dua lapis, berwarna putih sebagai <i>rangkepan</i> (baju dalam) yang di kancingkan. Baju kedua berada diluar berwarna hitam tidak dikancingkan. Bagian belakang memiliki krowokan melengkung keatas dengan warna hitam polos tanpa motif.	Berfungsi sebagai penutup badan atas.	Dikenakan untuk menutupi bagian badan sampai pergelangan tangan.
		Sabuk	Kain panjang yang biasanya di tenun dengan motif polos yang berwarna kuning. yang berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 15 cm.	Berfungsi penutup setagen dan pengikat kain. Keberadaan sabuk dipinggang tersebut juga berguna untuk	Dilingkarkan pada perut dan pinggang dari kanan ke kiri yang dibuat bersap-sap

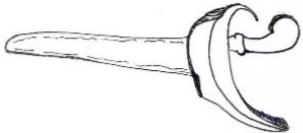
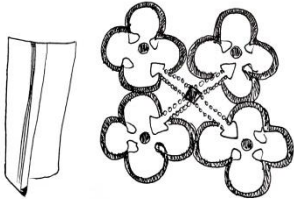
					<i>nyengkelit</i> atau menyelipkan keris.	hingga berbentuk rapi.
			Epek	Kain panjang jenis beludru dengan ukuran panjang 125 cm dan lebar 5,5 cm, memiliki warna kuning dan hitam serta memiliki motif lung-lungan yang dibordir.	Fungsi dari epek ini yaitu sebagai pengencang sabuk	Dikenakan pada tengah-tengah sabuk agar sap-sapnya tidak lepas.
			Timang	Berbentuk kotak terdapat lubang di tengahnya. Bahan timang logam seperti emas, perunggu, perak ataupun besi.	Fungsinya sebagai pengunci agar <i>epek</i> tidak kendor.	Dimasukan kedalam epek yang disesuaikan dengan lingkaran perut lalu diposisikan di tengah sejajar dengan kancing baju.
			Lerep	Bentuk dari lerep seperti angka delapan. terbuat dari logam yang sejenis <i>timang</i>	menutup sisa panjang <i>epek</i> saat dipakai	Dikenakan pada ujung sisa sabuk bagian kiri untuk menutupi sisa sabuk.

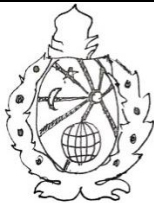

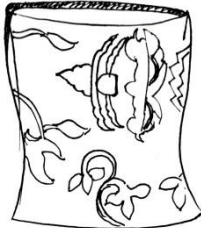
			Setagen	Kain panjang yang biasanya ditenun dengan motif polos, biasanya berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 10 sampai 12 cm.	Sebagai pengikat dan mengencangkan <i>sinjang</i> sehingga jarit tidak bergeser ke berbagai arah.	Penggunaanya dililitkan secara melingkar pada bagian pinggang hingga panjang kain tidak tersisa
			Keris	Berbentuk senjata tajam yang dimasukkan kedalam “warangka”. Warangka yang digunakan yaitu jenis keris <i>ladrang</i>	Memiliki fungsi senjata yang memiliki sifat gagah.	Peletakannya diselipkan pada sabuk bagian belakang, atau bawah krowokan baju <i>atela</i> . pada sap kedua atau ketiga.
			Jarit	Jarit merupakan kain batik yang berukuran ukuran panjang antara 260 cm dan lebar 110 cm. Menggunakan motif wahyu tumurun.	Sebagai penutup tubuh bagian bawah atau kaki	Dililitkan menutupi area mulai perut kebawah hingga mata kaki dengan <i>wiron</i> menghadap kedepan.




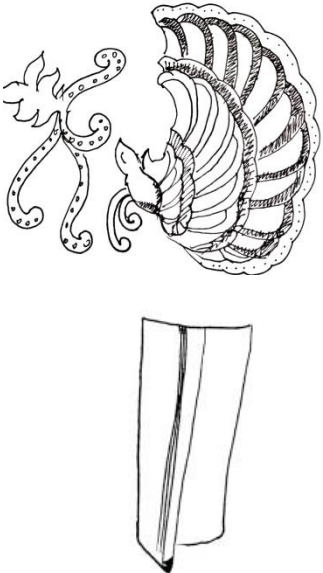
						
			Bros Sri Rady Laksana	Bentuknya sama seperti logo Keraton Kasunanan Surakarta berwarna putih perak atau kuning keemasan yang bernama <i>Sri Radya Laksana</i> .	Berfungsi sebagai pelengkap abdi dalem yang sudah memiliki gelar atau jabatan yang bertanggung jawab pada tugas yang di embannya.	Dikaitkan pada <i>atela</i> pada dada kiri si pemakainya.
			Bros bunga ungu	Berbentuk bunga berwarna ungu terdapat daun 6 buah yang mengelilingi bunga ungu.	Berfungsi sebagai tanda bahwa abdi dalem tersebut menjadi panitia upacara <i>jumenengandalem</i>	Dikaitkan pada bagian dada sisi kanan pemakai.
4			Blangkon <i>Kasatryan / Jebehan</i>	Berbentuk setengah lingkaran bagian depan lebih datar dan dibagian belakang terdapat jebehan dari atas kepala hingga belakang leher bahan batik biasanya menggunakan kain celupan dengan perpaduan warna kuning, coklat, hitam.	Berfungsi sebagai penutup kepala abdi dalem atau masyarakat Jawa umumnya.	Dikenakan pada bagaian kepala menutupi rambut.

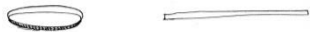
<p>Busana Sentono Dalem atau Kerabat Raja dengan Kanjeng Raden Arya</p>		Samir	berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 1,2$ meter dan lebar 6cm. Bahannya kain dua rangkap ujung-ujungnya terdapat rumbai berwarna kuning atau <i>gembyok kuning</i>	Berfungsi sebagai abdi dalem bagian keraton dan tanda pengenalan bagi tamu yang memiliki izin.	Peletaknya diikat pada sisi kiri pinggang.
		Baju Sikepan	Berbentuk baju dua lapis, berwarna putih sebagai <i>rangkepan</i> (baju dalam) yang dikancingkan. Baju kedua berada diluar berwarna hitam tidak dikancingkan. bagian belakang memiliki krowokan melengkung keatas Dengan warna hitam polos tanpa motif.	Berfungsi sebagai penutup badan atas	Dikenakan untuk menutupi bagian badan sampai pergelangan tangan
		Sabuk	Kain panjang yang biasanya ditenun berwarna biru berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 15 cm.	Berfungsi penutup stagen dan pengikat kain. Keberadaan sabuk dipinggang tersebut juga berguna untuk <i>nyengkelit</i> atau menyelipkan keris.	Dilingkarkan pada perut dan pinggang dari kanan ke kiri yang dibuat bersap-sap hingga berbentuk rapi.

			Epek	Kain panjang jenis beludru dengan ukuran panjang 125 cm dan lebar 5,5 cm, memiliki motif lung-lungan yang dibordir. Berwarna kuning, biru, merah dan hitam.	Fungsi dari epek ini yaitu sebagai pengencang sabuk	Dikenakan pada tengah-tengah sabuk agar sap-sapnya tidak lepas.
			Timang	Berbentuk kotak terdapat lubang ditengahnya. Bahan timang logam seperti emas, perunggu, perak ataupun besi.	Fungsinya sebagai pengunci agar epek tidak kendor.	Dimasukan kedalam epek yang disesuaikan dengan lingkaran perut lalu diposisikan ditengah sejajar dengan kancing baju.
			Lerep	Bentuk dari lerep seperti angka delapan terbuat dari logam yang sejenis timang.	Menutup sisa panjang epek saat dipakai	Dikenakan pada ujung sisa sabuk bagian kiri untuk menutupi sisa sabuk.
			Setagen	Kain panjang yang biasanya ditenun dengan motif polos, biasanya berukuran panjang 5 sampai 6 m dan lebar 10 sampai 12 cm.	Sebagai pengikat dan mengencangkan sinjan sehingga jarit tidak	Penggunaanya dililitkan secara melingkar pada bagian

					bergeser ke berbagai arah.	pinggang hingga panjang kain tidak tersisa
			Keris	Berbentuk senjata tajam yang dimasukkan kedalam “warangka”. Warangka yang digunakan yaitu jenis keris <i>ladrang</i>	Memiliki fungsi senjata yang memiliki sifat gagah.	Peletakkannya di selipkan pada sabuk bagian belakang, atau bawah krowokan baju <i>atela</i> pada sap kedua atau ketiga.
			Jarit	Jarit merupakan kain batik yang berukuran panjang antara 260 cm dan lebar 110 cm. menggunakan motif satria wibawa.	Sebagai penutup tubuh bagian bawah atau kaki.	Di lilitkan menutupi area mulai perut kebawah hingga mata kaki dengan <i>wiron</i> menghadap kedepan.

			Bros Sri Radya Laksana	Bentuknya sama seperti logo Keraton Kasunanan Surakarta berwarna putih perak atau kuning keemasan yang bernama <i>Sri Radya Laksana</i>	Berfungsi sebagai pelengkap abdi dalem yang sudah memiliki gelar atau jabatan yang bertanggung jawab pada tugas yang di embannya.	Dikaitkan padaatela pada dada kiri si pemakainya.
			Bros bunga ungu	Berbentuk bunga berwarna ungu terdapat daun 6 buah yang mengelilingi bunga ungu	Berfungsi sebagai tanda bahwa abdi dalem tersebut menjadi panitia upacara <i>jumenengandalem</i>	Dikaitkan pada bagian dada sisi kanan pemakai.
5			Semekan	Kain panjang seperti jarit dengan ukuran panjang 250 cm dan lebar 60 cm atau setengah kain jarit biasanya menggunakan motif batik wahyu tumurun.	Berfungsi menutupi setengah badan keatas.	Dikenakan pada bagian dada hingga pinggang.

 <p>Busana Abdi Dalem Putri</p>		Sanggul	Berbentuk bulat atau oval berwarna hitam. Sanggulnya polosan atau tanpa hiasan.	Berfungsi merapikan rambut yang panjang.	Dikenakan pada belakang kepala
		Suweng	Berbentuk lingkaran sederhana yang terbuat dari emas.	Berfungsi sebagai aksesoris khusus bagi perempuan.	Disematkan pada telinga.
		Jarit	Jarit merupakan kain batik yang berukuran panjang antara 260 cm dan lebar 110 cm. menggunakan motif garuda atau gurdo.	Sebagai penutup tubuh bagian bawah atau kaki	Dililitkan menutupi area mulai perut kebawah hingga mata kaki dengan <i>wiron</i> menghadap kedepan.

			Udhet	Berbentuk pita panjang yang berwarna biru berukuran lebar 2 cm dan panjang yang disesuaikan dengan lingkar pinggang.	Berfungsi sebagai penanda bahwa abdi dalem sedang melakukan tugasnya.	Dilingkarkan pada pingang abdi dalem.
--	--	---	-------	--	---	---------------------------------------

4.2.6. Analisis Unsur dan Prinsip Estetik pada Visual Kostum Abdi Dalem

4.2.6.1. Busana Abdi Dalem Magang hingga Kanjeng Raden Tumenggung.

Blangkon cekok mondol yang dikenakan memiliki warna cokelat soğan dan pada tepiannya memiliki warna hitam, dengan garis yang lengkung dan organis pada garis motifnya. Bidang memiliki lengkungan pada dalam dan luar blangkon sedangkan pada *modhangan* memiliki motif-motif gubahan. Tekstur pada blangkon yang berasal dari kain yaitu halus sedangkan pada lipatan-lipatan kain memiliki tekstur yang bergelombang pada sisi kanan dan kiri, kain blangkon yang dibuat ber sap-sap memiliki tekstur yang tidak antar sap. Secara prinsip proporsi pada bagian *kemadha* dan *modangan* memiliki motif yang berbeda dengan gaya stilisasi. Keseimbangan yang didapatkan yaitu simetris sebab bagian kanan dan kiri memiliki motif yang sama. Kesatuan pada motif blangkon dan penyusunan lipatan blangkon sehingga bentuk blangkon terlihat estetik jika dilihat dari berbagai arah. Harmoni atau keselarasan bagian depan yang terlihat motifnya dan bagian belakang dan samping hanya hitam polos. Dominasi yang paling terlihat yaitu bagian *kuncung* pada depan dahi dan *mondol* bagian belakang leher.

Samir yang dikenakan semua abdi dalem memiliki warna yang sama yaitu warna merah pada bagian tepinya dan warna kuning pada bagian dalamnya dan bagian samir terdapat rumbai yang berwarna kuning. Memiliki garis yang tegas. Bidang pada *samir* yaitu lurus datar dengan warna yang sejajar sehingga lebih menyatu. Tekstur samir seperti kain halus licin jika terlihat dari kejauhan terlihat lebih mengkilap. Sedangkan menurut prinsipnya proporsi bentuknya yang

sederhana dengan dasar warna panas penggunaan yang diikat pada leher dengan panjang sama. Keseimbangan yang tercipta antara garis dan cara penggunaan yang diikat sederhana. Kesatuan antara warna yang kontras yaitu merah dan kuning dengan baju yang dikenakan yang berwarna hitam. Harmoni antara bentuk panjang dengan warna yang berbeda. Dominasi pada samir yaitu pada warnanya yang mencolok.

Baju *atela* memiliki warna hitam pekat dan memiliki warna kuning keemasan pada bagian kancingnya selebihnya hitam semua. Garis pada baju tersebut dengan bentuk garis lengkung atau luwes pada bagian leher, krowokan dan garis bawah baju dan lurus pada bagian tangan dan urutan kancing baju. Bidang pada baju ini bertumpukan pada kancingnya sehingga memiliki ruang depan dan belakang. Tekstur ini terbuat dari kain yang tebal sehingga terkesan kaku dan terkesan baju resmi namun memiliki rasa yang halus jika dipegang. Sedangkan secara prinsipnya proposi baju jika dilihat antara kanan dan kiri sesuai dengan pemakainya dan secara keseimbangannya memiliki bentuk yang simetris sesuai dengan bentuk badan. Kesatuan baju yang polos dikombinasikan dengan blangkon yang bermotif. Harmoni antara warna hitam yang dingin dan kuning yang warna panas yang saling melengkapi Dominasi pada baju ini yaitu pada bagian kancing yang berwarna kuning karena kontras dengan baju berwarna hitam kancing yang dipasang vertikal juga sebagai penanda model baju *atela*.

Sinjang atau jarit dengan motif sido drajat dengan warna sogan dan hitam. Garisnya melengkung atau luwes menyesuaikan motif pada jarit. Bidang yang berbentuk buah keben yang saling berdampingan dan tekstur kain mori yang tipis

dan halus jika dipegang. Prinsipnya yaitu proporsi sinjang motif sido drajat dengan isinya yaitu motif garuda, truntum yang saling memberi isen dengan berganti-ganti sehingga tidak satu motif isen saja dan keseimbangannya yaitu asimetris karena motif isen yang berbeda-beda. Kesatuan antara warna coklat sogan dengan latar warna hitam dengan bidang melekung yang memberi kesan luwes. Harmoni selang-seling antara warna hitam pada isen truntum dan warna coklat sogan pada motif garuda yang memberikan warna yang berbeda namun masih satu warna dingin. Dominasi terdapat pada bentuk delima juga sebagai ciri motif batik sido drajat dan isinya yang berganti-ganti baik warna maupun motif isinya.

Sabuk yang digunakan berwarna dasar merah dan memiliki motif kembangan yang berwarna kuning dan putih. Garis luwes sesuai dengan motifnya bidangnya datar dengan pemakaian yang ditumpuk bersap-sap dan terkesan memiliki ruang untuk keris. Tekstur cukup kasar karena penggunaan kain yang cukup tebal untuk menutupi setagen dan menyengkelit keris. Unsur prinsipnya proporsi pada motif kembangan kombinasi antara kembangan besar dan kecil. Keseimbangan asimetris pada kembangan motif *sabuk* secara acak. Kesatuan pada garis yang lengkung luwes pada kembangan dengan warna putih serta latar berwarna merah dengan bidang yang datar jadi dalam pemakaiannya luwes. Harmoni berbentuk panjang datar sebagai kain. Dominasi yaitu pada motif kembangan yang khas serta warna merah yang kontras.

Epek memiliki warna hitam pada garis luar dan berwarna kuning keemasan pada bagian dalamnya. Garis lurus pada luwes memberikan kesan yang

tegas saat dipakai atau sedikit kaku. Bidang melengkung jika dikenakan memberikan kesan luwes. Teksturnya dari bahan kain yang tebal yang terlihat kaku namun licin jika dipegang. Prinsipnya pada proporsi yang baik dengan bentuk yang simetris kanan dan kirinya. Keseimbangan antara bentuk yang panjang simetris dengan warna yang sesuai dengan garis yang lurus. Kesatuan bidang yang melengkung dan memiliki bentuk yang simetris. Harmoni perpaduan antara warna panas kuning dan warna dingin hitam yang menyelaraskan sehingga bisa meredam warna. Dominasi terlihat pada warna panas yaitu warna kuning dengan tekstur yang licin.

Setagen yang digunakan berwarna biru polos tanpa motif, dengan garis lurus yang luwes. Bidang pada setagen bertumpukan jika digunakan pada tubuh yang memberikan kesan ruang. Tekstur yang didapatkan yaitu kain yang cukup tebal yang berkesan seperti sedikit kasar. Sedangkan menurut prinsipnya proporsi pada setagen yang disusun bertumpukan terkesan memberikan ruang. Secara keseimbangan antara warna biru dan garis lurus memberikan kesan yang luwes namun kuat. Kesatuan setagen dari garis yang lurus tanpa motif dengan tekstur yang sedikit kasar. Harmoni pada setagen warna biru dengan motif polos memberikan ruang pada sabuk yang memiliki motif. Dominasi pada setagen pada warna yang mencolok dan ukuran yang panjang.

Keris warangka ladrang memiliki warna coklat tua pada gagang dan selop kerisnya, sedangkan warna kerisnya memiliki warna putih logam. Garis pada keris berbentuk melengkung yang memiliki kesan luwes. Bidang yang berombak pada bilahan keris dan terdapat lengkungan pada bagian selop kerisnya. Tekstur pada

selop keris bertekstur licin dari kayu yang diolah sedangkan pada bilahan kerisnya memiliki tekstur yang sedikit kasar karena terdapat pamor keris. Pada prinsipnya proporsi pada keris dari pegangan keris lalu mengerucut sampai ujung, pada selop juga berbentuk lengkungan runcing yang dihadapkan ke atas. Keseimbangan pada warna cokelat warna kayu dan logam memberikan kesan yang mewah. Kesatuan pada bilahan keris dan selop nya yang memiliki warna dingin yaitu cokelat dan warna keabu-abuan logam. Harmoni pada warna kayu yang mengkilap serta motif pamor dan bentuk selop yang memberi kesan gagah. Dominasi pada keris ini yaitu pada warna dan bentuk selop yang berbentuk lengkung luwes namun memberi kesan yang tajam dan gagah.

4.2.6.2. Busana Abdi Dalem Awal/ Baru hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung

Sinjang menggunakan motif sido dadi dengan warna putih, cokelat, dan hitam. Garis lengkung pada stilasi kembangan yang memberikan kesan luwes, bidang kembangan yang berbentuk bujur sangkar yang penempatannya berurutan baik vertikal maupun horizontal. Tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang. Unsur prinsipnya proporsi pada batik yaitu repetisi bidang bujur sangkar yang kecil-kecil dan ukurannya sama. Keseimbangan simetris bujur sangkar dengan ukuran dan bentuknya sama, kesatuan antara warna hitam yang berada di dalam bujur sangkar warna putih pada *ceceg-ceceg* sebagai isian dan warna cokelat sebagai garis antara bidang-bidangnya. Harmoni perpaduan warna dingin hitam dan cokelat memberi warna yang berbeda namun masih selaras dan

bentuk repetisi bujur sangkar yang rapi. Dominasi pada bentuk bujur sangkar yang rapi dengan motif kembangan stilasi yang sederhana.

Bros Sri Radya Laksana dengan warna kuning emas dan sedikit warna merah berada dibentuk matahari. Garis yang melengkung hingga terbentuk bros dengan logo keraton, bidang yang berbentuk oval dan terdapat mahkota kecil di atasnya. Tekstur yang tidak rata yang terbuat dari logam namun permukaannya halus dan mengkilap. Unsur prinsipnya proporsi bros berbentuk oval bagian bawah berukuran besar dan atasnya berukuran kecil sebagai mahkota. Keseimbangan asimetris pada bagian isinya yang terdiri dari berbagai komponen yang memiliki bentuk tidak Sama, kesatuan antara warna kuning keemasan dengan bentuk kecil terlihat aksesoris mewah. Harmoni warna kuning keemasan dan sedikit warna merah pada bentuk matahari memberikan keselarasan dengan warna yang mewah Dominasi warna yang kuning dan bentuk yang sesuai dengan logo keraton sebagai aksesoris yang indah.

4.2.6.3. Busana Abdi Dalem Tingkat Kanjeng Raden Arya

Blangkon jebahan warna coklat sogan dan pada tepiannya memiliki warna hitam, dengan garis lengkung organis di motifnya. Bidang memiliki lengkungan pada dalam dan luar memiliki motif-motif gubahan. Tekstur blangkon yang berasal dari kain yang halus sedangkan pada lipatan-lipatan kain memiliki tekstur yang bergelombang pada sisi kanan dan kiri. Secara prinsip proporsi sesuai dengan bentuk kepala dengan motif gaya stilisasi. Keseimbangan yang didapatkan yaitu simetris sebab bagian kanan dan kiri memiliki motif yang sama. Kesatuan

pada motif blangkon dan penyusunan lipatan blangkon sehingga bentuk blangkon terlihat estetik jika dilihat dari berbagai arah. Harmoni atau keselarasan bagian depan yang terlihat motifnya dan bagian belakang dan samping hanya hitam polos. Dominasi yang paling terlihat yaitu bagian *jebahan* belakang tengkuk leher yang datar dan tidak ada kuncung pada dahi.

Baju *sikepan* dengan warna hitam, putih dan warna kuning di kancingnya. Garis lengkung pada leher dengan kesan luwes, namun pada lengan dan baju tepi kanan kiri bergaris lurus. Bidang bertumpukan baju dalam dan luarnya sehingga memiliki ruang depan dan belakang, tekstur dari kain tebal terkesan kaku dan formal jika dipegang rasanya halus. Unsur prinsipnya proposi baju jika dilihat antara kanan dan kiri sesuai dengan pemakainya Keseimbangan bentuk yang simetris sesuai dengan bentuk badan. Kesatuan baju yang polos dikombinasikan dengan blangkon yang bermotif, harmoni antara warna hitam yang dingin putih dan kuning warna panas dan saling melengkapi. Dominasi bagian baju dalam putih dan luar warna hitam sebagai penanda model baju *sikepan*.

Sinjang motif wahyu tumurun dengan warna kuning, hitam dan cokelat sogan, dengan garis yang lengkung sesuai dengan motif mahkota dan sulur-suluran bidang datar persegi panjang dan daun lima jari, tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang. Unsur prinsip proporsi motif garuda penempatan nya diatas, mahkota dibawah, di kanan kiri terdapat burung yang berhadapan yang dikelilingi sulur-suluran. Keseimbangannya jika motif keseluruhan digabungkan antara kanan dan kiri sama. Kesatuan warna kuning, hitam dan cokelat sogan dengan garis lengkung memberi kesan luwes. Harmoni warna dingin mahkota

yang hitam dengan latar warna kuning dan burung yang memiliki warna cokelat sogan. Dominasi bentuk mahkota terbang dan burung yang berhadapan serta warna yang berkesinambungan.

Sabuk berwarna dasar kuning dengan garis lurus rapi di bagian tepinya. Bidang datar berbentuk persegi panjang dengan pemakaian yang ditumpuk bersap-sap. Tekstur kain tebal sehingga sedikit kasar namun semi elastis. Unsur prinsip proporsi kain polos yang lebar dan panjang yang disesuaikan dengan pinggang, keseimbangan simetris pada panjang dan lebar kain polosnya. Kesatuan garis lurus dengan warna kuning yang memberi kesan kuat namun lentur. Harmoni warna kuning yang selaras dengan jarit yang berwarna kuning dan keris yang berwarna cokelat yang selaras. Dominasi pada warna kuning yang selaras dengan jarit dan keris.

Epek yang berwarna dasar hitam dan motif warna kuning dengan garis lurus pada tepian dan melengkung bagian motifnya. Bidang yang datar dan persegi panjang di dalamnya terdapat motif yang berbentuk sulur-suluran. Tekstur bordiran pada motif suluran nya jika dipegang permukaannya tidak rata. Unsur prinsip proporsi epek berwarna hitam dan terdapat motif suluran yang berada ditengah-tengah perut segaris dengan kancing baju. Keseimbangan simetris repetisi motif suluran dan bidang yang berbentuk persegi panjang. Kesatuan garis tepi lurus bentuk persegi panjang dan warna yang selaras memberikan kesan yang rapi. Harmoni warna latar *epek* dan *sabuk* yang berwarna kuning dan warna hitam yang selaras dengan baju sikepan. Dominasi berada pada motif sulu-suluran bordiran terlihat lebih indah dan mewah.

Timang dan *lerep* satu kesatuan yang memiliki warna yang sama yaitu putih dari bahan logam. Garis *timang* yang lurus pada samping kanan dan kiri namun sikunya dengan garis lengkung, garis *lerep* melengkung karena berbentuk seperti angka delapan. Bidang *timang* berbentuk kotak dan *lerep* yang berbentuk angka delapan. Tekstur keduanya tidak rata karena dipasang manik-manik bening. Prinsip proporsi *timang* persegi panjang dengan ukuran lebarnya sesuai *epek*. Keseimbangan keduanya simetris bentuk kanan dan kirinya sama kesatuan warna *timang* dan *epek* sama sebagai pengikat sabuk dan *sinjang* di tengah dan *lerep* menutup sisa. Harmoni antara bahan logam dan manik-manik yang berwarna putih yang mengkilap. Dominasi nya berada pada warna yang cukup kontras namun selaras dengan warna sabuk kuning.

4.2.6.4. Busana Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya

Sinjang motif satrio wibawa dengan batik latar hitam dengan warna coklat sogan. Garis. Lengkung pada stilasi kembangan dan lurus yang memberikan keluwesan namun tegas, bidang kembangan berbentuk kotak yang penempatannya berurutan baik vertikal maupun horizontal. Tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang. Unsur prinsipnya proporsi batik yaitu repetisi bidang kotak kecil-kecil dengan ukuran yang sama. Keseimbangan simetris kotak dengan ukuran dan bentuknya sama, kesatuan antara warna hitam yang berada dalam kotak warna coklat pada *ceceg-ceceg* Harmoni perpaduan warna dingin hitam dan coklat memberi warna yang berbeda namun masih selaras dan bentuk repetisi kotak yang rapi. Dominasi pada bentuk kotak yang rapi dengan motif kembangan stilasi yang sederhana.

Sabuk berwarna dasar biru dengan lingkaran yang berwarna kuning. Garis lurus rapi di bagian tepinya dan melengkung pada lingkaran motifnya. Bidang datar berbentuk persegi panjang dengan pemakaian yang ditumpuk bersap-sap. Tekstur kain tebal sehingga sedikit kasar namun semi elastis. Unsur prinsip proporsi kain motif lingkaran dengan lebar dan panjang yang disesuaikan dengan pinggang. Keseimbangan simetris pada panjang dan lebar kain polosnya. Kesatuan garis lurus dan motif lingkaran dengan warna biru dan kuning yang memberi kesan halus. Harmoni warna biru yang selaras dengan motif *epek*. Dominasi terdapat pada warna biru yang selaras dengan warna dasar *epek*.

Epek berwarna dasar hitam dan motif warna merah, kuning, putih, dan coklat garis lengkung pada bagian motif sulur-suluran nya. Bidang datar dan persegi panjang di dalamnya terdapat motif yang berbentuk sulur-suluran, tekstur bordiran pada motif suluran nya tidak rata. Prinsip proporsi latar berwarna dasar hitam terdapat motif suluran yang berada di tengah-tengah. Keseimbangan asimetris karena motif suluran yang bercabang ke kanan dan ke kiri. Kesatuan garis lengkung yang memberikan kesan luwes, harmoni latar *epek* berwarna hitam yang selaras dengan baju *sikepan* dan menonjolkan motif sulur-suluran yang berwarna-warni. Dominasi berada pada warna-warni motif sulur-suluran yang terlihat lebih indah.

Timang dan *lerep* satu kesatuan yang memiliki warna yang sama yaitu putih keabu-abuan warna logam. Garis yang melengkung sama dengan garis *lerep* melengkung karena berbentuk seperti angka delapan. Bidang *timang* berbentuk kotak dan terdapat tonjolan seperti sulur yang vertikal bagian kanan dan kiri, *lerep*

yang berbentuk angka delapan. Tekstur keduanya rata karena polos tanpa aksesoris tambahan. Prinsip proporsi persegi panjang yang ukuran lebarnya sesuai dengan *epek*. Sedangkan *lerep* yang menutupi sisa *epek*. Keseimbangan keduanya simetris bentuk kanan dan kirinya sama. Harmoni antara bahan logam yang polos dengan *epek* yang berwarna warni memberi kesan yang netral. Dominasi nya berada pada warna yang selaras dengan bunga yang berwarna putih.


4.2.6.5. Busana Abdi Dalem Putri / Estri

Sanggul berwarna hitam dengan garis lengkung yang membentuk lingkaran, bidangnya lingkaran yang besar yang sedikit tambun, tekstur sanggul seperti rambut yang diikat rasanya halus. Prinsipnya secara proporsi memiliki bentuk yang besar cukup untuk tengkuk leher, keseimbangannya simetris kanan dan kiri, kesatuan warna hitam yang sewarna dengan rambut asli dengan bentuk lingkaran seperti rambut yang diikat. Harmoni kesamaan sanggul yang polos dengan rambut yang polos tanpa memberi kontras satu dengan yang lain. Dominasi pada bentuk bulat yang besar yang berada di tengkuk leher. Semekan motif wahyu tumurun dengan latar berwarna hitam dan warna motif cokelat dan sedikit warna hijau. Garis yang digunakan garis lengkung sehingga luwes. Bidang datar dengan bentuk sulur-suluran dan tekstur kain mori yang halus. Prinsip proporsi sulur-suluran daun yang tersebar ke kanan dan ke kiri. Keseimbangannya juga asimetris karena bentuk motif sulur-suluran dengan daun dan bunga yang meliuk-liuk. Kesatuan antara warna latar hitam dan motif yang berwarna hijau dan cokelat sehingga garis motif juga terlihat. Harmoni warna latar pada batik semekan dan sinjang yang sama-sama hitam setidaknya masih selaras dan

dominasi pada semekan yaitu motif sulur-suluran nya yang berwarna coklat muda yang terlihat jelas.

Udhet yang berwarna biru dengan garis lurus bidang persegi panjang yang datar dengan tekstur halus dan mengkilap, prinsipnya secara proporsi panjang seperti pita sebab dilingkarkan pada badan, keseimbangannya simetris karena satu bentuk panjang tanpa motif, kesatuan warna yang kontras biru dan garis yang lurus, harmoni udhet yang panjang dan semekan yang memiliki warna dingin untuk menonjolkan warna udhet, dominasi terlihat pada warna biru diantara warna-warna dingin. Sinjang motif gurdo dengan warna latar hitam dan coklat sogan serta sedikit warna kuning, garis lengkung yang berada pada motif memberikan kesan luwes. Beberapa bidang seperti lingkaran kecil, dan besar serta terdapat sulur-suluran dengan tekstur kain mori halus. Prinsip proporsi dengan motif gurdo yang besar-besar namun diimbangi dengan suluran dan motif bunga-bunga kecil. Keseimbangan pada batik asimetris sebab motif yang tersebar ke arah kanan dan kiri dengan bunga-bunga kecil yang bertebaran. Kesatuan antara warna latar hitam yang menonjolkan motif gurdo yang berwarna coklat sogan dan bunga-bunga kecil yang berwarna kuning sehingga terlihat garis dan warnanya. Harmoni warna yang digunakan merupakan warna-warna dingin seperti hitam, coklat dan sedikit kekuningan. Dominasi paling besar yaitu pada motif gurdo yang terlihat besar.

Tabel 4.7 Matriks Analisis Unsur dan Prinsip Rupa pada Kostum Abdi Dalem keraton Surakarta

No	Jenis Kostum	Analisis Unsur Rupa				Analisis Prinsip Rupa				
		Warna	Garis	Bidang	Tekstur	Proporsi	Keseimbangan	Kesatuan	Harmoni	Dominasi
1.	 <p>Busana Abdi Dalem Magang</p>	1. blangkon memiliki warna coklat sogan dan tepiannya memiliki warna hitam.	garis yang lengkung dan organik pada garis motifnya.	Bidang memiliki lengkung pada dalam dan luar	Tekstur kain halus pada lipatan-lipatan kain memiliki tekstur yang bergelombang.	proporsi bagian kemandahan dan modangan memiliki motif dengan gaya stilasi.	Keseimbangan yaitu simetris bagian kanan dan kiri memiliki motif yang sama.	Kesatuan antara blangkon dan lipatannya yang estetik dilihat dari berbagai arah.	Harmoni blangkon bagian depan yang penuh motif dan belakang merupakan polos.	Dominasi bagian kuncung pada depan dahi dan mondol bagian belakang leher
		2. <i>Samir</i> , warna merah tepinya dan warna kuning dalamnya dan rumbai yang berwarna kuning.	Garis pada <i>samir</i> memiliki garis yang tegas	Bidang lurus datar dengan warna yang sejajar sehingga menyatu	Tekstur seperti kain halus licin terlihat mengkilap	proporsi bentuk sederhana dengan dasar warna panas.	Keseimbangan antara garis dan cara penggunaan yang diikat sederhana.	Kesatuan antara warna yang kontras yaitu merah dan kuning dengan baju yang dikenakan yang berwarna hitam.	Harmoni antara bentuk panjang dengan warna yang berbeda	Dominasi <i>samir</i> yaitu pada warnanya yang mencolok atau kontras.

hingga Kanjeng Raden Tumenggung.	3. Baju <i>atela</i> warna hitam pekat, warna kuning keemasan pada bagian kancingnya.	Garis lengkung atau luwes pada bagian leher, krowokan dan garis bawah baju lurus	Bidang bertumpukan pada kancingnya sehingga memiliki ruang depan dan belakang	Tekstur dari kain tebal terkesan kaku dan formal jika dipegang rasanya yang halus.	proposisi baju jika dilihat antara kanan dan kiri sesuai dengan pemakainya	Keseimbangan bentuk yang asimetris sesuai dengan bentuk badan.	Kesatuan baju yang polos dikombinasikan dengan blangkon yang bermotif.	Harmoni antara warna hitam yang dingin dan kuning yang warna panas yang saling melengkapi	Dominasi pada bagian kancing lurus sebagai penanda model baju <i>atela</i> yang kontras dengan baju berwarna hitam.
	4. <i>Sinjang</i> motif sido drajat dengan warna sogan dan latar hitam.	Garisnya melengkung luwes menyekaikan motif pada jarit	Bidang berbentuk delima yang saling berdampingan	Tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang.	Proporsinya yaitu motif garuda, truntum yang berganti-ganti	Keseimbangannya yaitu simetris karena motif isi yang berbeda-beda dengan cara di selang-seling.	Kesatuan warna cokelat sogan dengan latar warna hitam dengan bidang meleengkung memberi kesan luwes.	Harmoni warna dingin hitam pada isi truntum dan warna cokelat sogan pada motif garuda.	Dominasi bentuk delima juga sebagai ciri motif batik sido drajat dan isinya yang berganti-ganti baik warna maupun motifnya.

		5. Sabuk berwarna dasar merah dan memiliki motif kembangan yang berwarna kuning dan putih	Garis sabuk dengan garis yang luwes sesuai dengan motifnya.	Bidang yang datar dengan pemakaian yang ditumpuk bersap dan terkesan memiliki ruang untuk keris	Tekstur kain halus	Proporsi pada motif kembangan kombinasi antara kembangan besar dan kecil.	Keseimbangan asimetris pada kembangan motif sabuk secara acak.	Kesatuan garis lengkung luwes pada kembangan warna putih serta latar berwarna merah dengan bidang yang datar jadi dalam pemakaiannya.	Harmoni pada sabuk yang berbentuk panjang datar sebagai kain	Dominasi pada sabuk ini yaitu pada motif kembangan yang khas serta warna merah yang kontras.
		6. Epek warna hitam pada garis luar dan berwarna kuning keemasan pada bagian dalamnya.	Garis lurus pada memberikan kesan yang tegas saat dipakai atau sedikit kaku	Bidang melengkung jika dikenakan memberikan kesan luwes.	Teksturnya dari bahan kain yang tebal yang terlihat kaku namun licin jika dipegang.	Proporsi yang baik dengan bentuk yang simetris kanan dan kirinya.	Keseimbangan antara bentuk yang panjang simetris dengan warna yang sesuai dengan garis yang lurus.	Kesatuan bidang yang melengkung dan memiliki bentuk yang simetris.	Harmoni antara warna panas kuning dan warna dingin hitam yang menyelaraskan warna.	Dominasi pada epek terlihat pada warna panas yaitu warna kuning dengan tekstur yang licin.
		7. Setagen berwarna biru polos	Garis lurus	Bidang setagen	Tekstur kain	Proporsi setagen	keseimbangan antara	Kesatuan setagen dari	Harmoni warna biru	Dominasi pada

		tanpa motif, dengan garis lurus yang luwes.	yang luwes.	bertumpukan yang memberikan kesan ruang.	yang cukup tebal yang berkesan seperti sedikit kasar	yang disusun bertumpukan terkesan memberikan ruang.	warna biru dan garis lurus memberikan kesan luwes namun kuat	garis yang lurus tanpa motif dengan tekstur yang sedikit kasar.	dengan motif polos memberikan ruang pada sabuk yang memiliki motif.	setagen pada warna yang mencolok dan ukuran yang panjang.
		8. Keris warna coklat tua pada gagang dan selop kerisnya, sedangkan warna kerisnya memiliki warna putih logam.	Garis pada keris berbentuk melengkung yang memiliki kesan luwes.	Bidang yang berombak pada bilahan keris dan terdapat lengkungan pada bagian selop kerisnya.	Tekstur selop keris bertekstur licin dari kayu sedangkan pada bilahan kerisnya memiliki tekstur yang sedikit kasar karena terdapat pamor	Proporsi pada keris dari pegangan keris lalu mengerucut sampai ujung, pada selop juga berbentuk lengkungan runcing	Keseimbangan pada warna coklat kayu dan logam memberikan kesan yang mewah.	Kesatuan pada bilahan keris dan selopnya yang memiliki warna dingin yaitu coklat dan warna keabuan logam.	Harmoni pada warna kayu yang mengkilap serta motif pamor dan bentuk selop yang memberikan kesan gagah	Dominasi pada keris ini yaitu pada warna dan bentuk selop yang berbentuk lengkungan namun memberikan kesan yang

					keris.	yang dihadapkan ke atas.				tajam dan gagah.
2	 <p>Busana Abdi Dalem Awal/ Baru hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung</p>	1. sinjang motif sidosidi dengan warna putih, coklat, dan hitam.	Garis lengkung pada stilasi kembangan yang memberikan kesan luwes	Bidang kembangan yang bujur sangkar yang penempatannya beraturan vertikal maupun horizontal.	Tekstur tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang.	proporsi pada batik yaitu repetisi bidang bujur sangkar yang kecil-kecil dan ukurannya sama	Keseimbangan simetris bujur sangkar dengan ukuran dan bentuknya sama.	kesatuan warna hitam yang berada di dalam bujur sangkar warna putih pada cecegecege sebagai isi dan warna coklat sebagai garis antara bidang-bidangnya	Harmoni warna dingin hitam dan coklat memberi warna yang berbeda namun selaras dan bentuk repetisi bujur sangkar yang rapi.	Dominasi pada bentuk bujur sangkar yang rapi dengan motif kembangan stilasi yang sederhana
		2. Bros Sri Radya Laksana warna kuning emas dan sedikit	Garis yang melengkung hingga terbentuk brosdengan	bidang yang berbentuk oval cembung	Tekstur yang tidak rata yang terbuat dari logam namun	proporsi brosbentuk oval bagian bawah berukuran besar	Keseimbangan asimetris pada bagian isinya yang terdiri dari	Kesatuan antara warna kuning keemasan dengan bentuk kecil terlihat	Harmoni warna kuning keemasan dan sedikit warna merah pada	Dominasi warna yang kuning dan bentuk yang sesuai

		warna merah	logo keraton ,		permukaannya halus dan mengkilap.	dan atasnya berukuran kecil sebagai mahkota.	berbagai komponen yang memiliki bentuk tidak sama ,	aksesoris mewah.	bentuk matahari memberikan keselarasan dengan warna yang mewah	dengan logo keraton sebagai aksesoris yang indah.
3	 <p>Busana <i>Sentana</i></p>	1. Blangkon jebelan warna coklat sogan dan pada tepiannya memiliki warna hitam, dengan	Garis lengkung organik pada motif.	Bidang lengkung dalam dan luar memiliki motif-motif gubahan.	Tekstur berasal dari kain halus, jika pada lipatan-lipatan kain tekstur bergelombang pada sisi kanan dan kiri, kain.	proporsi sesuai dengan bentuk kepala dengan motif gaya stilisasi.	Keseimbangan simetris sebab bagian kanan dan kiri memiliki motif yang sama.	Kesatuan blangkon penyusunan lipatan blangkon sehingga bentuk blangkon terlihat estetik jika dilihat dari berbagai arah.	Harmoni bagian depan yang terlihat motifnya dan bagian belakang dan samping hanya hitam polos	Dominasi bagian jebelan belakang tengkuk leher yang datar dan tidak ada kuncung pada dahi.
		2. Baju sikepan warna	Garis lengkung pada	Bidang bertumpukan	Tekstur dari kain tebal	proporsi baju jika dilihat	Keseimbangan bentuk	Kesatuan baju yang polos	Harmoni warna hitam	Dominasi baju dalam

	<i>Dalem</i> atau Kerabat Raja dengan Kanjeng Raden Arya	hitam, putih dan warna kuning di kancingnya.	leher kesan luwes, beberapa bagian lurus.	sehingga memiliki ruang.	terkesan kaku dan formal jika dipegang rasanya halus.	antara kanan dan kiri sesuai dengan pemakaiannya	yang simetris sesuai dengan bentuk badan.	dikombinasikan dengan blangkon yang bermotif	yang dingin putih dan kuning warna panas yang saling melengkapi	putih dan luar warna hitam sebagai penanda model baju <i>sikepan</i>
		3. Sinjang motif wahyu tumurun dengan warna kuning, hitam dan cokelat sogan	Garis lengkung sesuai dengan motif mahkota dan sulur-suluran	Bidang datar persegi panjang dan daun lima jari	Tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang.	Proporsi motif garuda diatas, mahkota dibawah kanan kiri terdapat burung yang berhadapan yang dikelilingi sulur-suluran.	Keseimbangan jika motif keseluruhan digabungkan antara kanan dan kiri sama.	Kesatuan warna kuning, hitam dan cokelat sogan dengan garis lengkung memberi kesan luwes.	Harmoni warna dingin mahkota hitam dengan latar warna kuning, burung yang memiliki warna cokelat sogan.	Dominasi bentuk mahkota terbang dan burung yang berhadapan serta warna yang berkesan ambungan.

		3. <i>Sabuk</i> berwarna dasar kuning.	Garis lurus rapi di bagian tepinya.	Bidang datar berbentuk persegi panjang .	Tekstur kain tebal sehingga sedikit kasar namun semi elastis	Proporsi kain polos yang lebar dan panjang yang disesuaikan dengan pinggang .	Keseimbangan simetris pada panjang dan lebar kain polosnya.	Kesatuan garis lurus dengan warna kuning yang memberi kesan kuat namun lentur.	Harmoni warna kuning yang selaras dengan jarit yang berwarna kuning dan keris yang berwarna cokelat.	Dominasi pada warna kuning yang selaras dengan jarit dan keris.
		4. <i>Epek</i> yang berwarna dasar hitam dan motif warna kuning	Garis lurus pada tepian dan melengkung bagian motifnya.	Bidang datar persegi panjang di dalamnya terdapat motif yang berbentuk sulur-suluran.	Tekstur bordiran pada motif sulurannya jika dipegang permukaannya tidak rata.	Proporsi warna hitam terdapat motif suluran yang berada ditengah-tengah perut segaris dengan kancing baju.	Keseimbangan simetris repetisi motif suluran dan bidang yang berbentuk persegi panjang.	Kesatuan garis tepi lurus bentuk persegi panjang dan warna yang selaras memberikan kesan yang rapi.	Harmoni warna latar berwarna kuning dan warna hitam yang selaras dengan baju sikepan	Dominasi berada pada motif sulur-suluran epek bordiran terlihat lebih indah dan mewah.

		5. <i>Timang dan lerep</i> satu kesatuan yang memiliki warna yang sama yaitu putih dari bahan logam.	Garis <i>timang</i> samping kanan dan kiri lurus, garis <i>lerep</i> melengkung berbentuk angka delapan.	Bidang <i>timang</i> berbentuk kotak dan <i>lerep</i> yang berbentuk angka delapan.	Tekstur keduanya tidak rata karena dipasang manik-manik bening.	Proporsi <i>timang</i> persegi panjang ukuran lebarnya sesuai dengan <i>epek</i> , sedangkan <i>lerep</i> yang menutupi sisa <i>epek</i> .	Keseimbangan keduanya simetris bentuk kanan dan kirinya sama	Kesatuan warna <i>timang</i> dan <i>epek</i> sama sebagai pengikat <i>sabuk</i> dan <i>sinjang</i> di tengah dan <i>lerep</i> menutupi sisa	Harmoni antara bahan logam dan manik-manik yang berwarna putih yang mengkilap.	Dominasi berada pada warna yang cukup kontras namun selaras dengan warna <i>sabuk</i> kuning.
4		1. <i>Sinjang</i> motif satrio wibawa dengan latar hitam dengan warna coklatogan.	Garis lengkung pada stilasi kembangan dan lurus yang memberikan keluwesan namun	Bidang kembangan berbentuk kotak yang penempatannya beraturan baik vertikal	Tekstur kain mori yang tipis dan halus jika dipegang.	proporsi batik yaitu repetisi bidang kotak kecil-kecil dengan ukurannya sama	Keseimbangan simetris kotak dengan ukuran dan bentuknya sama,	Kesatuan warna hitam yang berada dalam kotak warna coklat pada <i>cecege-ceceg</i>	Harmoni warna dingin hitam dan coklat memberi warna yang berbeda namun masih selaras dan bentuk	Dominasi pada bentuk kotak yang rapi dengan motif kembangan stilasi.

		tegas,	maupun horizon tal.					repetisi kotak yang rapi.	
	2. <i>Sabuk</i> berwarna dasar biru dengan lingkaran yang berwarna kuning	Garis lurus rapi di bagian tepinya dan melengkung pada lingkaran motifnya.	Bidang datar berbentuk persegi panjang dengan pemakaian yang ditumpuk bersap-sap.	Tekstur kain tebal sehingga sedikit kasar namun semi elastis.	Proporsi kain motif lingkaran dengan lebar dan panjang yang disesuaikan dengan pinggang.	Keseimbangan simetris pada panjang dan lebar kain polosnya.	Kesatuan garis lurus dan motif lingkaran dengan warna biru dan kuning yang memberi kesan halus.	Harmoni warna biru yang selaras dengan motif yang berwarna dasar.	Dominasi terdapat pada warna biru yang selaras dengan warna dasar <i>epek</i> .
Busana Sentono Dalem atau Kerabat Raja dengan Kanjeng Raden Arya	3. <i>Epek</i> berwarna dasar hitam dan motif warna merah, kuning, putih,	Garis lengkung pada bagian motif sulur-sulurnya.	Bidang datar persegi panjang dalamnya terdapat motif yang berbentuk	Tekstur bordiran pada motif sulurnya tidak rata.	Proporsi latar epek berwarna dasar hitam terdapat motif suluran yang	Keseimbangan asimetris karena motif suluran yang bercabang ke kanan dan ke	Kesatuan garis lengkung yang memberikan kesan luwes,	harmoni latar epek berwarna hitam yang selaras dengan baju sikepan dan	Dominasi berada pada warna-warni motif sulur-suluran yang terlihat

		dan coklat		uk sulur-suluran,		berada di tengah-tengah <i>epek</i> .	kiri.		menonjolkan motif sulur-suluran yang berwarna-warni	lebih indah.
		4. <i>Timang</i> dan <i>lerep</i> berwarna putih keabuan seperti warna logam	Garis <i>timang</i> melengkung kotak namun <i>lerep</i> melengkung seperti angka delapan .	Bidang berbentuk kotak dan terdapat tonjolan seperti sulur yang vertikal bagian kanan dan kiri, <i>lerep</i> bentuk angka delapan	Tekstur keduanya rata karena polos tanpa aksesoris tambahan.	Proporsi <i>timang</i> persegi panjang yang ukurannya sesuai dengan <i>epek</i> , sedangkan <i>lerep</i> yang menutupi sisa <i>epek</i> .	Keseimbangan keduanya simetris bentuk kanan dan kirinya sama	Kesatuan warna <i>timang</i> dan <i>epek</i> sama sebagai pengikat sabuk dan <i>sinjang</i> di tengah dan <i>lerep</i> menutupi sisa.	Harmoni antara bahan logam yang polos dengan <i>epek</i> yang berwarna warni memberi kesan yang netral.	Dominannya pada warna yang selaras dengan bunga yang berwarna putih.

5	 <p>Busana Abdi Dalem Putri</p>	1. Sanggul berwarna hitam	Garis lengkung yang membentuk lingkaran	bidang nya lingkaran yang besar yang sedikit tambun	Tekstur sanggul seperti rambut yang diikat rasanya halus.	proporsi memiliki bentuk yang besar cukup untuk tengkuk leher	keseimbangannya simetris kanan dan kiri,	Kesatuan warna hitam sewarna dengan rambut asli dengan bentuk lingkaran seperti rambut yang diikat.	Harmoni sanggul polos dengan rambut yang polos tanpa memberi kontras satu dengan yang lain.	Dominasi bentuk bulat besar yang berada di tengkuk leher.
		2. <i>Semekan</i> motif wahyu tumurun latar berwarna hitam warna motif coklat dan sedikit warna hijau.	Garis digunakan garis lengkung sehingga luwes.	Bidang datar dengan bentuk sulur-suluran.	Tekstur kain mori yang halus	Proporsi sulur-suluran daun yang tersebar ke kanan dan ke kiri.	Keseimbangannya asimetris karena bentuk motif sulur-suluran dengan daun dan bunga yang meliuk-liuk.	Kesatuan antara warna latar hitam dan motif yang berwarna hijau dan coklat sehingga garis motif juga terlihat.	Harmoni warna latar pada batik semekan dan sinjang yang sama-sama hitam setidaknya masih selaras	Dominasi semekan yaitu motif sulur-sulurannya yang berwarna coklat muda yang terlihat jelas.
		3. <i>Udhet</i>	Garis	Bidang	Tekstur	Proporsi	Keseimba	Kesatuan	Harmoni	Dominas

		yang berwarna biru	lurus	persegi panjang	halus dan mengkilap	panjang pita sebab dilingkarkan pada badan	ngannya simetris karena satu bentuk panjang tanpa motif	warna yang kontras biru dan garis yang lurus	semekan memiliki warna dingin untuk menonjolkan warna <i>udhet</i>	terlihat pada warna biru diantara warna-warna dingin.
		4. <i>Sinjang</i> motif gurdo dengan warna latar hitam dan cokelat sogan serta sedikit warna kuning,	Garis lengkung yang berada pada motif membe rikan kesan luwes.	bidang seperti lingkaran kecil, dan besar serta terdapat sulur-suluran	Tekstur kain mori halus.	Proporsi motif gurdo yang besar-besam namun diimbangi dengan suluran dan motif bunga-bunga kecil.	Keseimbangan batik asimetris sebab motif yang tersebar ke arah kanan dan kiri dengan bunga-bunga kecil yang bertebaran .	Kesatuan warna latar hitam yang menonjolkan motif gurdo yang berwarna cokelat sogan dan bunga-bunga kecil yang berwarna kuning sehingga terlihat garis dan warnanya.	Harmoni warna digunakan merupakan warna-warna dingin seperti hitam, cokelat dan cokelat sedikit kekuningan.	Dominasi paling besar yaitu pada motif gurdo yang terlihat besar.

Keseluruhan fenomena bentuk busana abdi dalem yang peneliti teliti pada dasarnya memiliki esensi estetis yang sama dalam perspektif budaya Jawa dengan begitu maka secara keseluruhan peneliti dapat deskripsikan fenomena-fenomena tersebut dari aspek estetis nya berdasarkan budaya Jawa seperti berikut: (1) keteraturan, dari cara penggunaannya yang runtut dari bawah yaitu *sinjang* yang dilingkarkan, lalu menggunakan setagen, sabuk, dikencangkan dengan *epek*, *timbang* dan *lerop* dilanjutkan menggunakan beskap *atela* atau *sikepan* dilanjutkan dengan mengenakan blangkon, keris dan *samir*. Penggunaan busana yang runtut atau teratur dan rapi sesuai bentuk badan maka enak untuk dipandang, dinikmati dan dirasakan. Posisi penempatan dari keseluruhan memiliki fungsi dan peranan sebagai pengencang busana sehingga tetap rapi walaupun digunakan pada aktivitas di keraton. (2) keindahan, pada busana abdi dalem dilihat dari posisi, peletakan dan tempat setiap komponen sesuai dengan kaidah penggunaan busana *Jawi Jangkep* seperti setagen dan sabuk dilingkarkan pinggang dengan sap-sap yang rapi menimbulkan kesan indah dan estetis. Penggunaan blangkon yang sejajar dengan dahi dan sesuai dengan kepala menghasilkan.(3) harmoni, keseluruhan busana abdi dalem blangkon, beskap *atela/sikepan*, *sinjang*, setagen, *sabuk*, *timbang*, *epek*, *lerop*, keris dan *samir* menghasilkan harmoni yang pas baik jika dilihat dan dipakai memberikan kesan cocok, selaras, dan seimbang. Dimana setiap komponen saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan dari fenomena-fenomena tersebut maka estetika busana Jawa memegang erat akan keindahan keteraturan dalam memakai busana dan

komponen busana yang saling melengkapi baik dari segi fungsi dan estetis nya. Busana yang rapi, sesuai dengan bentuk badan “mbesus” enak untuk dipandang, dinikmati dan dirasakan.

Secara semiotika penanda-penanda yang berada di busana antara lain, atasan dengan beskap *atela* dan *sikepan*, bawahan menggunakan kain jarit sebagai *sinjang* yang di lilitkan, setagen yang dililitkan sebagai pengencang *sinjang*, *sabuk* dililitkan sebagai penutup *sabuk*, *epek* sebagai pengecang setagen dan *sabuk*, *timbang*, *lerep*, keris yang diselipkan pada *sabuk*, blangkon sebagai penutup kepala dan *samir* yang diikatkan di leher. Pada tataran pertama di lihat secara visual dari unsur seni rupa dan prinsip seni rupa. Keseluruhan komponen busana memiliki warna hitam, coklat, kuning. Tekstur halus kain tipis pada kain jarit, blangkon, *sabuk*, dan *samir* sedangkan kain tebal pada beskap *atela* dan *sikepan*, *setagen* jika sedikit kasar dan bergelombang dari logam seperti *timbang*, *lerep*, dan keris. Penanda-penanda ini pada semiologis tingkat pertama atau denotasi disebut dengan busana *jawi jangkep*. Kemudian pada tataran kedua atau konotasi perangkat penanda dan petanda beralih sebagai petanda makna baru yaitu “formal”, “indah”, “sopan-santun”, “selaras”, “harmoni”, “teratur”.

4.3 Makna Simbolik Kostum Abdi Dalem Keraton Surakarta

4.3.1. Busana Abdi Dalem Magang hingga Kanjeng Raden Tumenggung

Makna baju menurut K.R.A.H Dani Nur Adiningrat S.Ip. bentuk blangkon *cekok mondhol* pada belakang kepala menyimbolkan pemakai yang masih berpangkat abdi dalem (magang) haruslah menunduk sebab posisi blangkon yang

berada dikepala harus menghormati dan taat pada aturan yang berlaku. Perpaduan warna coklat dan hitam, coklat memiliki arti kerendahan hati dan hitam sebagai kewibawaan. Sehingga makna pemakaian blangkon atau *iket* yaitu mengikat pikiran atau mengendalikan pikiran, blangkon terdapat dua ujung ikatan yang artinya dua kalimat syahadat dengan sangkan atau asal dan paraning dumadi tujuan akhir hidup. Makna keseluruhannya adalah menjadi abdi dalem harus memiliki sikap dasar yang baik dengan dua kalimat syahadat sebagai tali mengendalikan pikirannya sehingga bisa menghormati dan taat pada aturan Tuhan Yang Maha Esa..

Makna *samir* sebagai lambang nilai kepercayaan terdiri dari warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja yang berarti juga mengabdikan kepada Tuhan. Sedangkan warna kuning melambangkan warna Tuhan, makna sebagai abdi didalam Keraton Surakarta untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya. Baju *atela* yang dikenakan abdi dalem memiliki warna hitam yang bermakna kewibawaan dengan model yang sederhana sesuai dengan sikap abdi yang sederhana dalam bahasa dan perilaku. Jadi keseluruhan makna baju *atela* warna hitam yang bermakna kewibawaan yang terpancar dari pemakaiannya, juga lambang dari keberanian dan kekuatan sebagai penjaga budaya serta lingkungan keraton yang perlu dijaga sebagai tugas abdi. Ketenangan dalam mengambil keputusan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku.

Menurut K.R.A.H Dani Nur Adiningrat S.Ip. kancing pada baju *atela* atau *benik* berasal dari kata “nik” dinilik bahwa manusia dalam melakukan tindak-tanduknya selalu diperhitungkan dengan cermat. Apapun yang dilakukan jangan sampai merugikan orang lain, dapat menjaga antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Kancing yang simetris vertikal bermakna abdi dalem harus bersahaja, sederhana dalam berbusana sehingga memiliki rasa rendah hati, penuh perhitungan dalam setiap langkah atau dalam mengambil keputusan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku dilingkungan Keraton yang sangat berbudaya karena abdi dalem merupakan abdi budaya.

Sinjang makna bentuk wiru artinya “wewiren aja nganti kleru” dengan mewiru jarit yang harus sesuai dengan aturan diharapkan menumbuhkan rasa yang menyenangkan dan harmonis jangan sampai menimbulkan kekeliruan dan disharmoni terhadap sesama manusia. Secara penggunaannya di lingkarkan atau *dibebed* artinya manusia harus ubed yakni tekun dan rajin dalam segala hal seperti mencari rezeki, sedangkan kata jarik artinya *aja serik* atau jangan mudah iri terhadap orang lain, sebab akan menimbulkan rasa emosional pada diri dan memiliki sikap *grusa-grusu* atau memberikan kesimpulan tanpa dipikir berulang kali saat menanggapi segala masalah. Kesimpulannya sebagai abdi haruslah rajin atau *ubed* memiliki rasa yang menyenangkan setiap orang, jangan sampai memiliki sikap yang iri, dengki terhadap lingkungannya. Motif batik *sido drajat* yaitu doa-doa yang diharapkan mendapat kemudahan atau berhasil dalam pencapaian martabat dalam kepangkatan, jabatan atau kedudukan yang diinginkan.

Makna setagen menurut K.R.A. H Dani Nur Adiningrat S.Ip. Setagen penggunaannya dililitkan pada badan agar badan tegak lurus keatas, dimaksudkan untuk tegar dalam berbagai hal. Maknanya adalah membangun diri supaya tegak dan santun dalam menerapkan unggah-ungguh atau tata karma yang dimaksudkan agar menjadi tegar dalam kehidupan namun tetap mengedepankan sikap tata karma terhadap orang lain. Sedangkan makna *epek* berasal dari apek: golek: mencari dari *epek* merupakan perintah agar dalam hidup ini haruslah dimanfaatkan dengan mencari ilmu yang bermanfaat sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai kemakmuran. Dalam mencari ilmu haruslah *taberi, titis* sehingga bisa dipahami dengan jelas. Sedangkan makna *timang* Berbentuk kotak yang terlihat samar menurut K.R.A.H Dani Nur Adiningrat S.Ip artinya *samang-samang*, apabila mendapatkan ilmu harus dipahami dengan jelas dan gamblang sehingga tidak ada rasa ragu-ragu atau khawatir dalam mendapatkan ilmu tersebut.

Makna *sabuk* berwarna merah yang dilingkarkan dan bersap-sap artinya hanya impas saja. Sesuai dengan pemakaiannya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, tekun sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup, sehingga manusia harus memiliki usaha yang lebih keras agar mendapatkan hasil untuk kelangsungan hidup. Jangan sampai pekerjaannya tidak menguntungkan, dalam bahasa Jawa yaitu “buk”. Keris yang berwujud bilahan yang terdapat didalam wadahnya atau warangka adalah perlambang bahwa manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan sebagai penciptanya dalam sebuah hubungan kawula jumbuh gusti. Yang artinya curiga ditempatkan dibelakang

artinya dalam menyembah yang Maha Kuasa hendaknya manusia bisa mengurangi dari godaan setan yang mengganggu setiap manusia berbuat kebaikan. Makna *nyeker* dari penuturan bapak Raden Tumenggung Doni yaitu menyatunya seorang manusia dengan alam sebagai tanda kesederhanaan para abdi dalem. Sebab kemewahan hanya untuk raja dan keluarga raja. Selain itu juga rasa hormat para abdi dalem didalam lingkup Keraton Surakarta sebagai tempat tinggal Raja dan keluarganya, sebab keraton merupakan tempat yang suci. Sedangkan makna sikap berdiri tegap atau “ngapurancang” dengan posisi tangan kanan dibawah sebagai simbol bahwa nafsu manusia harus dikendalikan dengan menerapkan etika dalam memakai busana *jawi jangkep*. Etika yang harus dilakukan yaitu: (1) *polatan*, wajah haruslah sumeh atau murah senyum dengan manusia yang berada disekelilingnya sehingga menghargai setiap orang (2) *wicara*, dalam bertutur kata harus halus dan menghargai lawan tutur. (3) *solahbawa*, perilaku cara berjalan duduk dan pandangan dengan sopan (4) *saradan*, kebiasaan menunjukkan kesombongan dan kekasaran harus dihilangkan (5) *patrap*, pangetrapan yang halus “duga prayoga” dan bisa menyesuaikan diri serta membuat orang lain kesengsem (Hanggopuro,2002:80).

4.3.2. Busana Abdi Dalem Awal/ Baru hingga Kanjeng Raden Arya Tumenggung

Makna baju *atela* dan kelengkapan yang sama seperti blangkon *cekok mondhol*, *samir*, *setagen*, *epek*, *timbang*, *lerep sabuk* dan keris tidak dipaparkan ulang. Makna dari motif sido dadi adalah abdi dalem yang memakai motif ini memiliki doa seperti kehidupan yang sejahtera, selain itu juga memiliki keinginan meningkatnya kedudukan yang berada dilingkungan sekitarnya. Rasa dihormati

dilingkungan sekitar dalam mengenakan batik ini. Harapan-harapan abdi dalam dengan tujuan selalu terlaksana sesuai dengan tujuan hidup. Menurut penuturan Raden Tumenggung Doni *Sabuk* yang dikenakan memiliki warna merah dan memiliki motif seperti bunga kecil yang tersebar yang memiliki makna menjadi manusia haruslah gigih dalam hal bekerja dan mendapatkan apa yang menjadi tujuan.

Makna dari bros yang berlogo Keraton Kasunanan Surakarta menurut penuturan Raden Tumenggung Doni, bros *Sri Radya Laksana* jika ditarik artinya radya yang berarti kerajaan dan laksana adalah identitas maka jika digabungkan menjadi lambang kerajaan. Jika dibedah satu persatu komponennya memiliki makna yang berbeda-beda seperti: (1) *Makutha* atau mahkota yang melambangkan raja sebagai wakil Tuhan yang diberikan titah untuk menjunjung nilai-nilai kebudayaan Jawa dengan cara melindungi, memimpin dan mengayomi rakyatnya dan kebudayaan yang dimilikinya. (2) warna merah dan kuning, merupakan warna leluhur yang diartikan dengan sifat sabar dan sikap bijak (3) warna dasar biru yang berarti menolak sifat yang tidak baik selain itu perwujudan dari langit yang luas seperti halnya sebagai manusia haruslah memiliki pandangan yang luas dan juga memiliki arti pemaaf dari segala hal (4) surya atau matahari lambang sumber kehidupan didunia yang memiliki arti memberikan manfaat tanpa mengenal pamrih (5) *sasangka* atau bulan cahaya bulan yang menerangi malam dan tidak menyilaukan yang memiliki makna menerangi di kegelapan atas ketidakpastian. (6) *sudama* atau bintang yang memiliki makna sebagai penuntun di kegelapan atau simbol ketuhanan yang esa (7) *jagad* atau bumi yang memiliki makna

dimana manusia itu berawal dan berakhir dalam kehidupannya (8) paku yang berarti keteguhan dan konsistensi pada diri (9) kapas dan padi yang memiliki makna sandang dan pangan dimana sandang makna kesusilaan. Jika dilihat sesuai posisinya kapas dikanan dimaksudkan bahwa kesusilaan lebih utama (10) pita merah putih bermakna lambang bapa dan ibu dimana setiap manusia haruslah menjaga nama baik keluarga, atau persatuan antara laki-laki yang dilambangkan sebagai warna putih dan merah sebagai perempuan. Dari makna tersebut penggunaan bros disebelah kanan agar abdi dalem dapat mengimplementasikannya dikehidupan sehari-hari dengan menjunjung nilai luhur kebudayaan Jawa. Selain itu terdapat simbolis lain jika dari silsilah keraton paku dan bumi yang melambangkan Pakoe Boewono bintang sebagai lambang R.M.G Sudama dan bulan sebagai lambang panembahan Purbaya oleh sesuai dengan sabda raja “*Kuncara Ruming Bangsa Dumunung Haneng Luhuring Budaya*” yang memiliki makna kemasyhuran keharuman bangsa terletak pada keluhuran budaya. Jika disimpulkan dari makna-makna tersebut bahwa *Sri Radya Laksana* merupakan tuntunaning agesang atau tuntunan hidup yang dapat dijalankan oleh para abdi dalem ataupun rakyatnya.

4.3.3. Busana Abdi Dalem Tingkat Kanjeng Raden Arya

Makna baju sikepan menurut K.R.A.H Dani Nur Adiningrat S.Ip. Makna dari pemakaian *udheng kesatryan* bentuk blangkon tanpa kuncung di dahi memiliki pandangan yang luas. Sehingga blangkon kesatryan abdi dalem diharapkan memiliki jiwa layaknya kesatria dan pandangan yang luas.

Baju *sikepan* berasal dari kata *sikep* yang memiliki arti rahasia sesuai bentuk baju putih didalam bermakna pandai menyimpan rahasia seperti sedangkan baju luar berwarna hitam memiliki makna kewibawaan.. Dilihaat bentuknya yang terbuka kancingnya bermakna abdi dalem harus pandai menyimpan disanubarinya, memiliki sikap tenang dalam berperilaku dan bertutur kata, sabar dan teduh dalam memberikan arahan kepada abdi dalem yang lainnya. Sedangkan baju yang memiliki warna hitam dan putih yang berada didalamnya memiliki makna yang hampir sama dengan baju *atela* yaitu kewibawaan dari sentana dalem atau pemakainya., keberanian, kekuatan ketenangan dan percaya diri. Sedangkan warna putih dalam baju tersebut memiliki arti kesucian dalam berfikir sehingga memiliki pemikiran yang positif dalam kehidupannya, lalu memiliki sikap ketentraman hati seorang abdi dalem yaitu menerima semua yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa serta memiliki sifat pemaaf terhadap semua orang.

Makna sinjang wahyu tumurun berwarna kuning kecoklatan warna yang mampu membangkitkan rasa kerendahan hati dari pemakainya dengan kesederhanaan sikap kehangatan serta membumi kepada setiap orang. Makna dari batik motif *wahyu tumurun* yaitu dari kata *wahyu* yang memiliki arti anugerah dan *tumurun* yang artinya turun, diharapkan dengan menggunakan kain ini abdi dalem mendapatkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa berupa kehidupan, kemuliaan yang diambil dari motif utama yaitu mahkota terbang, lalu menggambarkan dari harapan-harapan para abdi dalem yang agar mendapatkan petunjuk selain itu juga mendapatkan berkah, rahmat dan anugerah yang

berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada pengharapan berhasil meraih cita-cita baik kedudukan maupun pangkat.

4.3.4. Busana Abdi Dalem Kanjeng Raden Arya

Sinjang motif satrio wibawa dengan latar hitam dan terdapat warna sogan yang berarti kewibawaan rendah hati dan membumi. Makna dari batik satria wibowo yaitu satrio yang berarti satria yang berwibawa selain itu batik ini juga melambangkan kemewahan seorang bangsawan atau abdi dalem yang berkedudukan sebagai sentana dalem sehingga memiliki ketenaran hingga kekuasaannya. Makna yang berwarna biru mengartikan abdi yang pemaaf dan memiliki pandangan yang luas. Serta warna kuning keemasan yang bermakna kemakmuran. Sabuk yang melingkar di pinggang artinya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, tekun sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup hingga mencapai kemakmuran. Epek yang berasal dari apek: golek atau mencari. Epek berwarna warni merah kuning hijau biru dengan motif sulur-suluran yang bermakna kemakmuran. Epek merupakan perintah agar hidup selalu dimanfaatkan dengan mencari ilmu yang *teberi titis* yang jelas sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai kemakmuran.




4.3.5. Busana Abdi Dalem Putri



Sanggul berbentuk lingkaran polos tanpa aksesoris dan berwarna hitam yang bermakna kewibawaan dan kesederhanaan. Makna dari sanggul yaitu perlambang dari rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebahagiaan yang akan

datang, sehingga membawa kesejahteraan bagi semua. Makna dari semekan berlatar warna hitam yang memiliki arti kewibawaan. Serta cokelat sogan berarti kerendahan hati seorang abdi sedangkan motif wahyu tumurun berarti kemuliaan pengharapan agar para pemakainya mendapatkan petunjuk, berkah rahmat dan anugrah berlimbah dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga berharap dalam mencapai keberhasilan dalam meraih cita-cita kedudukan ataupun pangkat. Penuturan bapak Raden Tumenggung Doni tentang sinjang motif gurdo berlatar warna hitam yang memiliki arti kewibawaan. Serta cokelat sogan berarti kerendahan hati seorang abdi. makna motif garudo atau *gurdo* berasal dari kata garuda merupakan kendaraan dari Dewa Wisnu yang merupakan Dewa Matahari sehingga dilambangkan sebagai sumber kehidupan utama. Motif garudo ini juga dipakai oleh *kawula muda* atau orang yang lebih muda yang dimaksudkan agar terlihat lebih muda dan memiliki sifat seperti orang muda. *Udhet* sebagai pengganti sampur atau selendang sutra berwarna biru bermakna sikap pemaaf. *Udhet* merupakan simbol gelar yang didapatkan oleh seorang abdi dalem wanita

Tabel 4.8 Matriks Analisis Makna Simbolik pada Kostum Abdi Dalem Keraton Surakarta


No	Jenis Kostum	Makna simbolik pada visual kostum		Makna simbolik pada gaya pemakaian dan sikap abdi dalem
1	 <p data-bbox="376 1125 638 1193">Kostum Abdi Dalem Magang</p>	 <p data-bbox="728 582 851 614">Blangkon</p>	<p data-bbox="898 448 1361 746">Bentuk <i>cekok mondhol</i> pada belakang kepala menyimbolkan pemakai pangkat abdi dalem (magang) haruslah menunduk sebab posisi blangkon yang berada dikepala harus menghormati dan taat pada aturan yang berlaku. Perpaduan warna cokelat dan hitam, cokelat memiliki arti kerendahan hati dan hitam sebagai kewibawaan.</p>	<p data-bbox="1386 448 1899 815">Makna blangkon atau <i>iket</i> sebagai penutup kepala dengan mengikat pikiran atau mengendalikan pikiran, blangkon terdapat dua ujung ikatan yang artinya dua kalimat syahadat dengan sangkan atau asal dan paraning dumadi tujuan akhir hidup. Makna seorang abdi dalem memiliki dasar kalimat syahadat sebagai tali dalam mengendalikan pikirannya sehingga bisa menghormati dan taat pada aturan Tuhan Yang Maha Esa.</p>
		 <p data-bbox="750 1082 831 1114">Samir</p>	<p data-bbox="898 882 1361 1181">Makna <i>samir</i>, warna pada kain memiliki lambang nilai kepercayaan terdiri dari warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja yang berarti juga mengabdikan kepada Tuhan. Sedangkan warna kuning melambangkan warna Tuhan,</p>	<p data-bbox="1386 882 1883 1042">Makna sebagai abdi didalam Keraton Surakarta untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya.</p>

		 <p>Baju atela</p>	<p>Makna simbolik baju <i>atela</i> yang berwarna hitam sebagai tanda kewibawaan dengan model yang sederhana sesuai dengan sikap abdi yang sederhana dalam bahasa dan perilaku.</p>	<p><i>Atela</i> warna hitam yang bermakna kewibawaan yang terpancar dari pemakaiannya, juga lambang dari keberanian dan kekuatan sebagai penjaga budaya serta lingkungan keraton yang perlu dijaga sebagai tugas abdi. Serta ketenangan dalam mengambil keputusan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku</p>
		 <p>Kain jarik Motif sido drajat</p>	<p>Makna wiru kain diharapkan tumbuh rasa menyenangkan dan harmonis jangan sampai menimbulkan kekeliruan terhadap sesama manusia. Secara penggunaannya di lingkarkan atau <i>dibebed</i> artinya manusia harus ubed yakni tekun dan rajin dalam segala hal</p>	<p>Pemakaian sinjang <i>dibebed</i> bermakna abdi harus rajin dan menyenangkan setiap orang, Sinjang atau jarik artinya <i>aja serik</i> atau jangan mudah iri terhadap orang lain, sebab akan menimbulkan rasa emosional pada diri dan memiliki sikap <i>grusa-grusu</i> saat menanggapi segala masalah. Sedangkan makna motif sido drajat yaitu doa dan harapan mendapat kemudahan mencapai martabat kepangkatan, jabatan, atau kedudukan yang diinginkan.</p>
		<p>Setagen</p>	<p>Setagen penggunaannya dililitkan pada badan agar badan tegak lurus ke atas, dimaksudkan untuk tegar dalam berbagai hal.</p>	<p>Makna setagen membangun diri supaya tegak dan santun dalam menerapkan unggah-ungguh atau tata krama yang dimaksudkan agar menjadi tegar dalam kehidupan namun tetap mengedepankan sikap tata karma terhadap orang lain.</p>
			<p><i>Epek</i> yang berasal dari apek: golek atau mencari warna hitam dan kuning</p>	<p><i>Epek</i> merupakan perintah agar hidup selalu dimanfaatkan dengan mencari ilmu yang</p>

		<p>Epek</p>	<p>simbol dari kewibawaan dan kemakmuran.</p>	<p><i>teberi titis</i> yang jelas sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai kemakmuran.</p>
		<p>Timang</p>	<p><i>Timang</i> berbentuk kotak yang terlihat samar artinya yaitu <i>samang-samang</i></p>	<p>Penggunaan <i>timang</i> memiliki arti apabila mendapatkan ilmu harus dipahami dengan jelas dan gamblang sehingga tidak ada rasa ragu-ragu atau khawatir dalam mendapatkan ilmu tersebut atau gamang.</p>
		 <p>Sabuk</p>	<p><i>Sabuk</i> yang berwarna merah yang dilingkarkan dan bersap-sap yang artinya hanya impas saja.</p>	<p><i>Sabuk</i> yang melingkar di pinggang artinya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh dan tekun bisa memenuhi kebutuhan hidup, sehingga manusia harus memiliki usaha yang lebih keras agar mendapatkan hasil yang lebih untuk kelangsungan hidup.</p>
		 <p>Keris</p>	<p>Keris yang berwujud bilahan yang terdapat di dalam wadahnya atau <i>warangka</i> adalah perlambang bahwa manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan</p>	<p>Manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan sebagai penciptanya dalam sebuah hubungan kawula jumbuh gusti. Yang artinya curiga ditempatkan dibelakang artinya dalam menyembah yang Maha Kuasa hendaknya manusia bisa mengurangi dari godaan setan yang mengganggu setiap manusia berbuat kebaikan</p>

2	 <p>Kostum Abdi Dalem Awal hingga gelar Kanjeng Raden Tumenggung</p>	 <p>Blangkon</p>	<p>Bentuk <i>cekok mondhol</i> pada belakang kepala menyimbolkan pemakai pangkat abdi dalem (<i>magang</i>) haruslah menunduk sebab posisi blangkon yang berada dikepala harus menghormati dan taat pada aturan yang berlaku. Perpaduan warna cokelat dan hitam, cokelat memiliki arti kerendahan hati dan hitam sebagai kewibawaan.</p>	<p>Makna blangkon atau <i>iket</i> sebagai penutup kepala dengan mengikat pikiran atau mengendalikan pikiran, blangkon terdapat dua ujung ikatan yang artinya dua kalimat syahadat dengan sangkan atau asal dan paraning dumadi tujuan akhir hidup. Makna seorang abdi dalem memiliki dasar kalimat syahadat sebagai tali dalam mengendalikan pikirannya sehingga bisa menghormati dan taat pada aturan Tuhan Yang Maha Esa.</p>
 <p>Samir</p>		<p>Makna <i>samiir</i>, warna pada kain memiliki lambang nilai kepercayaan terdiri dari warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja yang berarti juga mengabdikan kepada Tuhan. Sedangkan warna kuning melambangkan warna Tuhan.</p>	<p>Makna sebagai abdi didalam Keraton Surakarta untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya.</p>	
 <p>Baju atela</p>		<p>Makna simbolik baju <i>atela</i> yang berwarna hitam sebagai tanda kewibawaan dengan model yang sederhana sesuai dengan sikap abdi yang sederhana dalam bahasa dan perilaku.</p>	<p><i>Atela</i> warna hitam yang bermakna kewibawaan yang terpancar dari pemakaiannya, juga lambang dari keberanian dan kekuatan sebagai penjaga budaya serta lingkungan keraton yang perlu dijaga sebagai tugas abdi. Serta ketenangan dalam mengambil keputusan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku.</p>	

		 <p>Sinjang motif sido dadi</p>	<p>Makna wiru kain diharapkan tumbuh rasa menyenangkan dan harmonis jangan sampai menimbulkan kekeliruan terhadap sesama manusia. Secara penggunaannya di lingkarkan atau <i>dibebed</i> artinya manusia harus <i>ubed</i> yakni tekun dan rajin dalam segala hal</p>	<p>Pemakaian sinjang <i>dibebed</i> bermakna abdi harus rajin dan menyenangkan setiap orang, Sinjang atau jarik artinya <i>aja serik</i> atau jangan mudah iri terhadap orang lain, sebab akan menimbulkan rasa emosional pada diri dan memiliki sikap <i>grusa-grusu</i> saat menanggapi segala masalah. Sedangkan makna motif sido dadi adalah doa kehidupan yang sejahtera meningkatnya kedudukan dilingkungan sekitarnya. Rasa dihormati jika mengenakan batik ini harapan abdi dalem selalu terlaksana sesuai dengan tujuan hidup.</p>
		 <p>Sabuk</p>	<p>Makna sa-buk artinya hanya impas saja. <i>Sabuk</i> yang dikenakan memiliki warna merah dan memiliki motif seperti bunga kecil yang tersebar yang memiliki makna menjadi manusia haruslah gigih dalam hal bekerja dan mendapatkan apa yang menjadi tujuan.</p>	<p>Sabuk yang melingkar di pinggang artinya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, tekun sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup, sehingga manusia harus memiliki usaha yang lebih keras agar mendapatkan hasil untuk kelangsungan hidup.</p>
		 <p>Epek</p>	<p><i>Epek</i> yang berasal dari apek: golek atau mencari warna hitam dan kuning simbol dari kewibawaan dan kemakmuran.</p>	<p><i>Epek</i> merupakan perintah agar hidup selalu dimanfaatkan dengan mencari ilmu yang <i>teberi titis</i> yang jelas sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai kemakmuran.</p>
		 <p>Timang</p>	<p><i>Timang</i> berbentuk kotak yang terlihat samar artinya <i>samang-samang</i></p>	<p>Penggunaan timang memiliki arti apabila mendapatkan ilmu harus dipahami dengan jelas dan gamblang sehingga tidak ada rasa ragu-ragu atau khawatir dalam</p>

				mendapatkan ilmu tersebut atau gamang.
		Setagen	Setagen penggunaannya dililitkan pada badan agar badan tegak lurus ke atas, dimaksudkan untuk tegar dalam berbagai hal.	Membangun diri supaya tegak dan santun dalam menerapkan unggah-ungguh atau tata karma yang dimaksudkan agar menjadi tegar dalam kehidupan namun tetap mengedepankan sikap tata karma terhadap orang lain.
		Keris	Keris yang berwujud bilahan yang terdapat di dalam wadahnya atau warangka adalah perlambang bahwa manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan	Manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan sebagai penciptanya dalam sebuah hubungan kawula jumbuh gusti. Yang artinya curiga ditempatkan dibelakang artinya dalam menyembah yang Maha Kuasa hendaknya manusia bisa mengurangi dari godaan setan yang mengganggu setiap manusia berbuat kebaikan
		Bros Sri Radya Laksana	Makna warna merah dan kuning yang berarti sikap sabar dan bijak, warna dasar biru berarti pemaaf dan memiliki pandangan yang luas. Berbentuk stilasi matahari mengartikan kehidupan, stilasi bulan sebagai penerang bintang simbol ketuhanan dan bumi yang berarti awal dan akhir kehidupan. Pita merah putih melambangkan ibu dan bapak.	Penggunaan bros disebelah kanan agar abdi dalem dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari dengan menjunjung nilai luhur kebudayaan Jawa. Jika disimpulkan dari makna-makna tersebut bahwa <i>Sri Radya Laksana</i> merupakan tuntunan agesang atau tuntunan hidup yang dapat dijalankan oleh para abdi dalem ataupun rakyatnya.
3			Blangkon kesatrian bentuk blangkon tanpa kuncung di dahi. Memiliki pandangan yang luas.	Diharapkan abdi dalem memiliki pemikiran yang seperti kesatria dan pandangan luas berguna bagi lingkungan sekitarnya.





 <p>Busana Sentono Dalem atau Kerabat Raja dengan Kanjeng Raden Arya</p>	Blangkon		
	 <p>Baju sikepan</p>	Baju <i>sikepan</i> bentuk baju putih di dalam bermakna pandai menyimpan rahasia seperti sedangkan baju luar berwarna hitam memiliki makna kewibawaan.	Baju <i>sikepan</i> baju yang memiliki arti kewibawaan raga yang memiliki sikap suci dalam berfikir sehingga memiliki pemikiran yang positif dalam kehidupannya, lalu memiliki sikap ketentraman hati seorang abdi dalem yaitu menerima semua yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa serta memiliki sifat pemaaf terhadap semua orang.
	 <p>Sinjang motif wahyu tumurun</p>	Warna batik kuning kecoklatan artinya warna yang mampu membangkitkan rasa kerendahan hati dari pemakainya dengan kesederhanaan penuh kehangatan serta membumi kepada setiap orang dan memiliki sikap kehangatan.	Jarit motif Wahyu yang artinya anugerah dan tumurun yang artinya turun Makna dari motif ini yaitu menggambarkan dari harapan-harapan para abdi dalem yang agar mendapatkan petunjuk serta mendapatkan berkah, rahmat dan anugerah yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa namun masih memiliki rasa rendah hati dan kesederhanaan pada setiap orang.
	 <p>Samir</p>	Makna <i>samir</i> , warna pada kain memiliki lambang nilai kepercayaan terdiri dari warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja yang berarti juga mengabdikan	Makna sebagai abdi didalam Keraton Surakarta untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya.


			kepada Tuhan. Sedangkan warna kuning melambangkan warna Tuhan,	
			Makna sa-buk artinya hanya impas saja. <i>Sabuk</i> yang dikenakan memiliki warna kuning memiliki makna menjadi manusia haruslah gigih dalam hal bekerja dan mendapatkan apa yang menjadi tujuan.	<i>Sabuk</i> yang melingkar di pinggang artinya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, tekun sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup, sehingga manusia harus memiliki usaha yang lebih keras agar mendapatkan hasil untuk kelangsungan hidup.
			<i>Epek</i> yang berasal dari apek: golek atau mencari warna hitam dan kuning dengan motif sulur-suluran simbol dari kewibawaan dan kemakmuran	<i>Epek</i> merupakan perintah agar hidup selalu dimanfaatkan dengan mencari ilmu yang <i>teberi titis</i> yang jelas sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai kemakmuran.
			<i>Timang</i> berbentuk kotak yang terlihat samar arti timang yaitu samang-samang	Penggunaan <i>timbang</i> memiliki arti apabila mendapatkan ilmu harus dipahami dengan jelas dan gamblang sehingga tidak ada rasa ragu-ragu atau khawatir dalam mendapatkan ilmu tersebut atau gamang.
		Setagen	Setagen penggunaannya dililitkan pada badan agar badan tegak lurus ke atas, dimaksudkan untuk tegar dalam berbagai hal.	Membangun diri supaya tegak dan santun dalam menerapkan unggah-ungguh atau tata karma yang dimaksudkan agar menjadi tegar dalam kehidupan namun tetap mengedepankan sikap tata karma terhadap orang lain.

		 <p>Keris</p>	<p>Keris yang berwujud bilah yang terdapat di dalam wadahnya atau warangka adalah perlambang bahwa manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan</p>	<p>Manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan sebagai penciptanya dalam sebuah hubungan kawula jumbuh gusti. Yang artinya curiga ditempatkan dibelakang artinya dalam menyembah yang Maha Kuasa hendaknya manusia bisa mengurangi dari godaan setan yang mengganggu setiap manusia berbuat kebaikan</p>
		 <p>Bros Sri Radya Laksana</p>	<p>Makna warna merah dan kuning yang berarti sikap sabar dan bijak, warna dasar biru berarti pemaaf dan memiliki pandangan yang luas. Berbentuk stilasi matahari mengartikan kehidupan, stilasi bulan sebagai penerang bintang simbol ketuhanan dan bumi yang berarti awal dan akhir kehidupan. Pita merah putih melambangkan ibu dan bapak.</p>	<p>Penggunaan bros disebelah kanan agar abdi dalem dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari dengan menjunjung nilai luhur kebudayaan Jawa. Jika disimpulkan dari makna-makna tersebut bahwa <i>Sri Radya Laksana</i> merupakan tuntunan agesang atau tuntunan hidup yang dapat dijalankan oleh para abdi dalem ataupun rakyatnya.</p>
4		 <p>Blangkon</p>	<p>Blangkon <i>kesatrian</i> bentuk blangkon tanpa kuncung di dahi. Memiliki pandangan yang luas.</p>	<p>Diharapkan abdi dalem memiliki pemikiran yang seperti kesatria dan pandangan luas berguna bagi lingkungan sekitarnya.</p>
		 <p>Baju sikepan</p>	<p>Baju <i>sikepan</i> bentuk baju putih di dalam bermakna pandai menyimpan rahasia seperti sedangkan baju luar berwarna hitam memiliki makna kewibawaan.</p>	<p>Baju <i>sikepan</i> baju yang memiliki arti kewibawaan raga yang memiliki sikap suci dalam berfikir sehingga memiliki pemikiran yang positif dalam kehidupannya, lalu memiliki sikap ketentraman hati seorang abdi dalem yaitu menerima semua yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa serta memiliki sifat pemaaf terhadap semua orang.</p>

 <p>Busana Sentono Dalem atau Kerabat Raja dengan Kanjeng Raden Arya</p>	 <p>Sinjang motif</p>	<p><i>Sinjang</i> motif satrio wibawa dengan latar hitam dan terdapat warna sogan yang berarti kewibawaan rendah hati dan membumi.</p>	<p>Makna dari batik satria wibowo yaitu satrio yang berarti satria yang berwibawa selain itu batik ini juga melambangkan kemewahan seorang bangsawan atau abdi dalem yang berkedudukan sebagai sentana dalem sehingga memiliki ketenaran hingga kekuasaanya.</p>
	 <p>Sabuk</p>	<p>Makna yang berwarna biru mengartikan abdi yang pemaaf dan memiliki pandangan yang luas. Serta warna kuning keemasan yang bermakna kemakmuran.</p>	<p><i>Sabuk</i> yang melingkar di pinggang artinya sebagai manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, tekun sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup hingga mencapai kemakmuran.</p>
	 <p>Samir</p>	<p>Makna <i>samir</i>, warna pada kain memiliki lambang nilai kepercayaan terdiri dari warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja yang berarti juga mengabdikan kepada Tuhan. Sedangkan warna kuning melambangkan warna Tuhan,</p>	<p>Makna sebagai abdi didalam Keraton Surakarta untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya.</p>
	 <p>Epek</p>	<p><i>Epek</i> yang berasal dari apek: golek atau mencari. Epek berwarna warni merah kuning hijau biru dengan motif sulur-suluran yang bermakna</p>	<p><i>Epek</i> merupakan perintah agar hidup selalu dimanfaatkan dengan mencari ilmu yang <i>teberi titis</i> yang jelas sehingga berguna bagi keberlangsungan hidup dan mencapai</p>

			kemakmuran.	kemakmuran.
		Timang	<i>Timang</i> berbentuk kotak yang terlihat samar arti timang yaitu samang-samang	Penggunaan <i>timang</i> memiliki arti apabila mendapatkan ilmu harus dipahami dengan jelas dan gamblang sehingga tidak ada rasa ragu-ragu atau khawatir dalam mendapatkan ilmu tersebut atau gamang.
		Setagen	Setagen penggunaannya dililitkan pada badan agar badan tegak lurus ke atas, dimaksudkan untuk tegar dalam berbagai hal.	Maknanya membangun diri supaya tegak dan santun dalam menerapkan unggah-ungguh atau tata karma yang dimaksudkan agar menjadi tegar dalam kehidupan namun tetap mengedepankan sikap tata karma terhadap orang lain.
		Keris	Keris yang berwujud bilahan yang terdapat di dalam wadahnya atau warangka adalah perlambang bahwa manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan	Manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan sebagai penciptanya dalam sebuah hubungan kawula jumbuh gusti. Yang artinya curiga ditempatkan dibelakang artinya dalam menyembah yang Maha Kuasa hendaknya manusia bisa mengurangi dari godaan setan yang mengganggu setiap manusia berbuat kebaikan
		Bros Sri Radya Laksana	Makna warna merah dan kuning yang berarti sikap sabar dan bijak, warna dasar biru berarti pemaaf dan memiliki pandangan yang luas. Berbentuk stilasi matahari mengartikan kehidupan, stilasi bulan sebagai penerang bintang simbol ketuhanan dan bumi yang	Penggunaan bros disebelah kanan agar abdi dalem dapat mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari dengan menjunjung nilai luhur kebudayaan Jawa. Jika disimpulkan dari makna-makna tersebut bahwa <i>Sri Radya Laksana</i> merupakan tuntunan agesang atau tuntunan hidup

			berarti awal dan akhir kehidupan. Pita merah putih melambangkan ibu dan bapak.	yang dapat dijalankan oleh para abdi dalem ataupun rakyatnya.
5	 <p>Busana Abdi Dalem Putri</p>	 <p>Sanggul</p>	Sanggul berbentuk lingkaran polos tanpa aksesoris dan berwarna hitam yang bermakna kewibawaan dan kesederhanaan.	Makna dari sanggul yaitu perlambang dari rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebahagiaan yang akan datang, sehingga membawa kesejahteraan bagi semua.
 <p>Samir</p>		Makna <i>samir</i> , warna pada kain memiliki lambang nilai kepercayaan terdiri dari warna merah yaitu pengabdian dari seorang abdi dalem untuk melayani Raja dan keluarga Raja yang berarti juga mengabdikan kepada Tuhan. Sedangkan warna kuning melambangkan warna Tuhan,	Makna sebagai abdi didalam Keraton Surakarta untuk melayani raja yang melambangkan wakil Tuhan dengan maksimal dan hanya mengharapkan ridho dari-Nya.	
 <p>Semekan motif wahyu tumurun</p>		<i>Semekan</i> berlatar warna hitam yang memiliki arti kewibawaan. Serta coklat sogan berarti kerendahan hati seorang abdi	Makna dari <i>semekan</i> dengan motif wahyu tumurun ini adalah kemuliaan pengharapan agar para pemakainya mendapatkan petunjuk, berkah rahmat dan anugrah berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga berharap dalam mencapai keberhasilan dalam meraih cita-cita kedudukan ataupun pangkat.	
		<i>Udhet</i> sebagai pengganti sumpur atau selendang sutra berwarna biru bermakna sikap pemaaf.	<i>Udhet</i> merupakan simbol gelar yang didapatkan oleh seorang abdi dalem wanita.	

		Udhet	
		 <p>Sinjang motif gurdo</p>	<p><i>Sinjang</i> motif gurdo berlatar warna hitam yang memiliki arti kewibawaan. Serta coklat sogan berarti kerendahan hati seorang abdi. Bentuk motif dua buah sayap (lar) dan di tengahnya terdapat badan dan ekor.</p> <p>Motif gurdo ini selain kepercayaan orang hindu sebagai tunggangan Batara Wisnu dan dijadikan lambang matahari. Oleh masyarakat jawa garuda selain sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan. Kehidupan yang dimaksud ialah kehidupan sebagai abdi pada keraton yang bisa memberikan ketenangan atau ayam tenteram dalam menjalani kehidupan tanpa berpaku pada nafsu duniawi seperti harta dunia.</p>

BAB 5

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang diperoleh dari hasil wawancara yang terkait dengan bidang busana abdi dalem dan buku-buku sebagai pisau bedah nya. Diperoleh bahwa busana abdi dalem pada upacara *Tingalan Jumenengandalem* pada hari Jumat *kliwon*, 20 Maret 2020 bahwa pemilihan busana yang dikenakan dalam acara tersebut sudah tertulis ketentuannya sesuai dengan gelar dan jabatan yang diberikan keraton. Upacara yang sakral dan sebagai penghujung acara di tahun 2020 dengan acara yang resmi, sehingga abdi dalem diwajibkan memakai busana *jawi jangkep* atau busana resmi lengkap seperti baju *atela* atau *sikepan*, dengan *sinjang* dengan kelengkapan *blangkon*, *samir*, *setagen*, *sabuk*, *timbang*, *epek*, *lerep*, *keris*, dan *bros Sri Radya Laksana*. Sedangkan bagi abdi dalem perempuan menggunakan *semekan*, *sinjang*, dengan kelengkapan *sanggul*, *samir* dan *udhet*. Kelengkapan setiap abdi dalem sama yang membedakan hanya warna, bentuk model, serta motif-motifnya. Warna yang paling banyak digunakan yaitu hitam, coklat sogan dan kuning keemasan namun pada beberapa perlengkapan menggunakan warna merah, putih biru di bagian tertentu. Bentuk baju dan perlengkapan sama beberapa sedikit berbeda karena pemakai yang berbeda, sedangkan motif-motif yang digunakan berbeda, jika yang berada di kain jarit klasik terdapat motif *sido drajat*, *sido dadi*, *wahyu tumurun*, *satrio wibawa* dan motif *gurdo*.

Busana abdi dalem dari aspek estetis berdasarkan budaya Jawa Jawa memegang erat akan keteraturan, keindahan, dan harmoni dalam memakai busana dan komponen busana yang saling melengkapi baik dari segi fungsi dan estetikanya. Busana yang rapi, sesuai dengan bentuk badan “mbesus” enak untuk dipandang, dinikmati dan dirasakan. Secara semiotika denotasi dan konotasi dimanfaatkan untuk menganalisa foto, gambar, atau pada busana yang sesungguhnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan apalagi dengan kultur orang Jawa, setiap benda, perilaku, dan bahasanya memiliki makna sebagai kepercayaan hidup orang Jawa. Makna simbolik baju dan kelengkapannya dilihat dari makna visual estetik dan pemakaiannya seperti warna hitam yang melambangkan kewibawaan dan sikap gagah yang terdapat pada baju *atela* dan *epek*. Warna kuning keemasan yang melambangkan kemakmuran dan bersahaja. Cokelat sogan yang melambangkan kerendahan hati, serta membumi di lingkungan sekitar. Warna biru lambang sikap yang pemaaf. Makna dalam pemakaiannya sifat dasar sebagai abdi dalem yang berwibawa, pemaaf, rendah hati, membumi, tenang dalam mengambil keputusan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku sebagai kekuatan penjaga budaya. Walaupun sesuai tatanan gelar dan jabatan dibedakan berdasarkan visualnya namun makna secara keseluruhan setiap abdi dalem menggunakan sikap-sikap dasar tersebut selain mengharmoniskan lingkungan dan harapan hidupnya namun bertujuan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hal ini Raja sebagai wakil Tuhan pada lingkup keraton.

B. Saran

Busana abdi dalem keraton yang sarat dengan makna simbolisme dan tradisi Jawa yang dimiliki oleh negara Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Pada era modern ini budaya tersebut merupakan asset yang penting sebagai warisan budaya dan sejarahnya. Memberikan gambaran kepada generasi selanjutnya bahwa busana ini salah satu keunggulan atau nilai lebih bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu hendaknya pemerintah dan masyarakat menjunjung budaya busana yang kian hari digerus oleh perkembangan zaman. Penulis berharap masyarakat bisa terbuka terhadap identitas budaya busana pada upacara *Tingalan Jumenengandalem* sebagai contoh bahwa busana gambaran dari *tindak tanduk* atau tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Lingga. 2019. *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bachtiar, Harsya W. 1985. *Birokrasi dan Kebudayaan*, dalam Alfian, ed, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* . Jakarta: PT Gramedia.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-tanda:Struktualisme dan Semiotika dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang:Indonesiatera
- Condronogoro, Mari S. 1995. *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusatama.
- Dharsono.2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik.2004. *Sebuah Pengantar Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Edi, Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.

- Hanggopuro, Kalinggo KRT. 2002. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta.
- Herusatoto , Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jusuf, Herman. 2001. *Pakaian Sebagai Tanda, Kajian Teoritik Tentang Fungsi dan Jenis Pakaian Dalam Konteks Semiotika*.
- Johanes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:PN. Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta:Kanisius
- Marzali, Amri.2006. *Metode Etnografi/ James Spradley*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujiyanto, Yan. Zaim Elmubarok. Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: Pelangi Publishing.
- Poeradisastra. Ratih 2002. *Busana Pria masa kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Poerwadarminta WJS. 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwadi. 2007. *Busana Jawa. Jenis-jenis Pakaian adat, sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang. Cipta Prima Nusantara
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yayan. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sugiyono, DR.2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung. Penerbit ITB
- Suparlan, Parsudi.1984. *Manusia Kebudayaan dan lingkungannya*, Jakarta: CV Rajawali
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soedibyo, Mooryat 2003. *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soehartono Irwan. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda.
- Soekanto Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Soetarno & Sunardi. 2007. *Estetika Pedalangan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Trisnawati, Tri Yulia. 2011. *Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*. The Messenger Vol III: 36
- Wibowo, dkk. 1990. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarti, P Sri. 2004. *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Surakarta. Cendrawasih.
- Wirastodipuro, BcAp, KRMT H. 2003. *Busana Adat Jawi*. Surakarta. Paguyuban Mekar Budaya Surakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 15747/UN37.1.2/EP/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 4 Desember 2019
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dr. Eko Sugiarto, M. Pd.
NIP : 198812122015041002
Pangkat/Golongan : Penata - III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : OCTAVIA NUR FITRIANA
NIM : 2401416034
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa
Topik : Kajian Estetika dan Simbolik Visual Kostum Abdi Dalam Keraton Kasunanan Surakarta.
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

- Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



2401416034

..... FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 4 Desember 2019

DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Lampiran 2 Surat Izin Untuk BAPPEDA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/2186/UN37.1.2/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

21 Februari 2020

Yth. Kepala Bappeda Kota Surakarta
 Jl. Jendral Sudirman no.2 Surakarta

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Octavia Nur Fitriana
 NIM : 2401416034
 Program Studi : Pendidikan Seni Rupa, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Maret s.d 10 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n: Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
 NIP 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 493 529 063 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-24 11:35:18)

Lampiran 3. Surat Izin Untuk Surat Izin Untuk Kelurahan Baluwarti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/2187/UN37.1.2/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

21 Februari 2020

Yth. Kepala Desa Baluwarti
 Jl. Wirengan no.1, Kec.Ps Kliwon, Surakarta

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Octavia Nur Fitriana
 NIM : 2401416034
 Program Studi : Pendidikan Seni Rupa, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Maret s.d 10 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. HENDI PRATAMA, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 969 393 939 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-24 11:34:53)

Lampiran 4. Surat Izin Untuk Keraton Surakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/2185/UN37.1.2/LT/2020 21 Februari 2020
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Raja Keraton Surakarta Sri Susuhan Pakubuwana XIII
 Jl.Sidikoro,Baluwarti,Kec. Ps.Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Octavia Nur Fitriana
 NIM : 2401416034
 Program Studi : Pendidikan Seni Rupa, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Maret s.d 10 April 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

an. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

 Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
 NIP 198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 162 002 755 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-24 11:35:42)

Lampiran 5. Surat Rekomendasi Penelitian dari BAPPEDA dan KESBANGPOL



**PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH**

Jln. Jend. Sudirman No. 2 Telp. (0271) 642020 Telp&Faks. (0271) 655 277
Website: <http://bappeda.surakarta.go.id> E-mail: bappeda@surakarta.go.id
SURAKARTA
57111

Nomor	:	070/0361/II/2020																											
Perihal	:	Izin Penelitian																											
Dasar	:	Surat Izin Rekomendasi Dari Instansi Pemohon																											
Mengingat	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian 2. Surat Edaran Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor 070/265 Perihal Penyederhanaan Prosedur Permohonan Riset, KKN, PKL di Jawa Tengah 																											
Dijinkan Kepada	:	<table border="0"> <tr> <td>Nama</td> <td>:</td> <td>Octavia Nur Fitriana</td> </tr> <tr> <td>No Identitas</td> <td>:</td> <td>3310125210980002</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>:</td> <td>Durenan KALANGAN, PEDAN, KLATEN</td> </tr> <tr> <td>Asal Instansi</td> <td>:</td> <td>Universitas Negeri Semarang</td> </tr> <tr> <td>Alamat Instansi</td> <td>:</td> <td>Sekaran SEKARAN, GUNUNG PATI, KOTA SEMARANG</td> </tr> <tr> <td>Keperluan</td> <td>:</td> <td>Melakukan penelitian dengan judul "Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta"</td> </tr> <tr> <td>Lokasi</td> <td>:</td> <td> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Baluwarti 2. Keraton Surakarta </td> </tr> <tr> <td>Penanggung Jawab</td> <td>:</td> <td>Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.</td> </tr> <tr> <td>Waktu</td> <td>:</td> <td>00 0000 - 00 0000</td> </tr> </table>	Nama	:	Octavia Nur Fitriana	No Identitas	:	3310125210980002	Alamat	:	Durenan KALANGAN, PEDAN, KLATEN	Asal Instansi	:	Universitas Negeri Semarang	Alamat Instansi	:	Sekaran SEKARAN, GUNUNG PATI, KOTA SEMARANG	Keperluan	:	Melakukan penelitian dengan judul "Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta"	Lokasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Baluwarti 2. Keraton Surakarta 	Penanggung Jawab	:	Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.	Waktu	:	00 0000 - 00 0000
Nama	:	Octavia Nur Fitriana																											
No Identitas	:	3310125210980002																											
Alamat	:	Durenan KALANGAN, PEDAN, KLATEN																											
Asal Instansi	:	Universitas Negeri Semarang																											
Alamat Instansi	:	Sekaran SEKARAN, GUNUNG PATI, KOTA SEMARANG																											
Keperluan	:	Melakukan penelitian dengan judul "Kajian Estetik Kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta"																											
Lokasi	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Baluwarti 2. Keraton Surakarta 																											
Penanggung Jawab	:	Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.																											
Waktu	:	00 0000 - 00 0000																											

a.n Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Kantor Hubungan Antar Lembaga



Surakarta, 26 Februari 2020
a.n Kepala Badan Perencanaan,
Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kasubid Kreativitas Inovasi dan
Penelitian



Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

MUSEUM DAN PARIWISATA

Sekretariat: Jl. Sasana Mulyo No.1 RT. 001 RW 001, Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah Kode Pos 57114

Negara Kesatuan Republik Indonesia

No : 001/ MP-KKSH/ IX 2020

Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yth. **Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.**

Wakil Dekan Bidang Akademik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Dengan hormat,

Merujuk pada surat saudara, No: **B/2185/UN37.1.2/LT/2020 Hal: Izin Penelitian** untuk kegiatan penelitian, wawancara dan dokumentasi (sesuai keterangan yang dilampirkan), atas nama :

Nama : Octavia Nur Fitriana

Nim : 2401416034

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Maka atas palilah **SISKS PAKOE BOEWONO XIII**, Raja Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, kami menyampaikan bahwa **SISKS PAKOE BOEWONO XIII** memberikan izin sebagaimana yang dimaksud diatas dengan ketentuan supaya yang bersangkutan dapat menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, dan keutuhan dari **Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat** sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Demikian surat ini kami sampaikan, supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 Juni 2020

Wakil Pengangeng Museum dan Pariwisata

Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

KRA H. Dany Nur Adiningrat, S.Ip

Lampiran 7. Instrumen Penelitian

Matriks Pengumpulan Data

No	Masalah	Data yang dicari	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	WW	Dok
1.	– Gambaran umum lokasi penelitian	– Letak Keraton Surakarta	√	√	√
		– Kondisi geografis	√	√	√
		– Kondisi sosial dan ekonomi	√	√	√
		– Kondisi pendidikan	√	√	√
		– Kondisi agama	√	√	√
2.	– Bagaimanakah visual estetik pada kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta ?	– Keraton Surakarta	√	√	√
		– Abdi Dalem	√	√	√
		– Visual / bentuk busana Abdi Dalem	√	√	√
		– Estetika busana	√	√	
		– Motif pada busana	√	√	
		– Jenis-jenis busana	√	√	
		– Unsur-unsur rupa	√	√	
		– Konsep busana	√	√	
3.	– Bagaimanakah makna simbolik pada kostum Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta ?	– Makna dari motif pada busana	√	√	
		– Simbol pada busana	√	√	
		– Nilai-nilai yang terkandung	√	√	

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 24. Kegiatan wawancara dengan kepala desa Baluwarti (Bapak Danang Agung Warsianto)

(Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020)



Gambar 25. Kegiatan wawancara dengan juru bicara keraton Surakarta (Bapak K.R.A H. Dany Nur Adiningrat, S.Ip)

(Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020)



Gambar 26. Kegiatan wawancara dengan Pengageng bidang pariwisata keraton Surakarta (Bapak Kumadi)

(Sumber: Octavia Nur Fitriana 2020)

Lampiran 9. Biodata Peneliti

BIODATA MAHASISWA

Nama : Octavia Nur Fitriana
TTL : Klaten,12 Oktober 1998
Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Alamat : Dk. Durenan Rt.004/Rw.03, Ds. Kalangan, Kec Pedan,
Kab Klaten
Email : octavianurfitriana884@gmail.com
No. Hp : 0858 8250 8816
Nama Orang Tua,
Ayah : Seniyanto
Ibu : Wagiyatun
Pendidikan : - MIM Cetan Ceper
- SMP N 2 Pedan
- SMK N 1 Trucuk

